

**“TIPOLOGI MANUSIA DALAM MENYIKAPI AL-QUR’AN
(STUDI ANALISIS QS. FĀTHIR AYAT 31-35 DALAM TAFSIR
SHAFWAH AT-TAFĀSĪR)**



oleh

SABILA RAFIQAH FITRIANI

NIM. 180601005

**JURUSAN ILMU QUR’AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM**

2022

**“TIPOLOGI MANUSIA DALAM MENYIKAPI AL-QUR’AN
(STUDI ANALISIS QS. FĀTHIR AYAT 31-35 DALAM TAFSIR
SHAFWAH AT-TAFĀSĪR)**

Skripsi

**diajukan kepada Universitas Islam Negeri Mataram
untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Agama**



oleh

SABILA RAFIQAH FITRIANI

NIM. 180601005

**JURUSAN ILMU QUR’AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
MATARAM**

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Sabila Rafiqah Fitriani, NIM: 180601005 dengan judul “ Tipologi Manusia Dalam Menyikapi Al-Qur’an (Studi Analisis QS. Fāthir Ayat 31-35 Dalam Tafsir Shafwah At-Tafāsīr)” telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal: 19 September 2022



Perpustakaan UIN Mataram

Pembimbing I,

Dr. H. Zulyadain, M.A.

NIP 197305072006041002

Pembimbing II,

Dr. Abdul Rasyid Ridho, M.A.

NIP 199008072018011003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Ujian Skripsi

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

di Mataram

Assalamu'alaikum, Wr. Wb.

Dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama Mahasiswa/ : Sabila Rafiqah Fitriani

NIM : 189601005

Jurusan/Prodi : Ilmu Qur'an dan Tafsir

Judul : Tipologi Manusia dalam Menyikapi Al-Qur'an (Studi Analisis QS. Fāthir ayat 31-35 dalam Tafsir Shafwah At-Tafāsir)

telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram. Oleh karena itu, kami berharap agar skripsi ini dapat segera di-*munaqasyah*-kan.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. H. Zuiyadain, M.A.
NIP 197305072006041002

Pembimbing II,



Dr. Abdul Rasyid Ridha, M.A.
NIP 199008072018011003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa/I : Sabila Rafiqah Fitriani

NIM : 180601005

Jurusan/Prodi : Ilmu Qur'an dan Tafsir

Judul : Tipologi Manusia dalam Menyikapi Al-Qur'an (Studi Analisis QS. Fāthir ayat 31-35 dalam Tafsir Shafwah At-Tafāsīr

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul: "Tipologi Manusia dalam Menyikapi Al-Qur'an (Studi Analisis QS. Fāthir ayat 31-35 dalam Tafsir Shafwah At-Tafāsīr)" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika saya terbukti melakukan plagiat tulisan/karya orang lain, siap menerima sanksi yang telah ditentukan oleh lembaga.

Perpustakaan UIN Mataram

Mataram, 2 September 2022

Saya yang menyatakan,



Sabila Rafiqah Fitriani

PENGESAHAN

Skripsi oleh : Sabila Rafiqah Fitriani, NIM. 180601005 dengan judul " Tipologi Manusia dalam Menyikapi Al-Qur'an (Studi Analisis Q.S. Fâthir ayat 31-35 dalam Tafsir *Shafwah At-Tafsir*) telah dipertahankan di depan dewan penguji Jurusan Ilmu Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram pada tanggal 02 Oktober 2022

Dewan Penguji

Dr. H. Zulyadain, MA

(Ketua Sidang/Pemb. I)

Dr. Abdul Rasyid Ridho, MA

(Sekretaris Sidang/Pemb. II)

Dr. H. Syamsu Syaugani, Lc. MA

(Penguji I)

H. L. M. Fazlurrahman Lc. MA

(Penguji II)

Perpustakaan UIN Mataram

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd

NIP.196602151997031001

MOTTO

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ

*Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu (Nabi Muhammad)
supaya engkau menjadi susah (QS. Thāhā : 2)¹*



Perpustakaan UIN Mataram

¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaannya*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 440.

PERSEMBAHAN

“Kupersembahkan skripsi ini untuk Allah dan Rasulullah SAW. sebagai bukti cintaku dan perjuanganku dalam mengamalkan perintahNya untuk mempelajari, mentadabburi, mengamalkan dan memperjuangkan al-Qur’an.

Untuk dua orang paling berpengaruh dalam hidupku, yaitu Ibuku, Muzaemah dan Ayahku, H. Muhammad Munir, yang atas izin Allah telah berjuang dengan segala kemampuan mereka untuk mendukung dan mendo’akanku hingga aku sampai di titik ini.

Untuk seluruh guruku, yang telah mengajarkanku adab dan ilmu, hingga aku mengenal Allah dan mengetahui tanggung jawabku sebagai seorang hamba.

Untuk seluruh dosenku, khususnya wali dosen dan dosen pembimbingku yang telah merangkul, dan membimbingku hingga menyelesaikan tugas akhir ini, membuka wawasanaku akan luasnya ilmu al-Qur’an.

Untuk almamater, dan seluruh sahabat-sahabatku.

Dan terakhir, untuk diriku sendiri yang telah berjuang hingga titik ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW., juga kepada keluarga, sahabat serta seluruh pengikutnya. Amin.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tentunya tidak akan sempurna jika tanpa melibatkan bantuan, dorongan serta keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan terima kasih kepada pihak yang telah membantu sebagai berikut.

1. Dr. H. Zulyadain, M.A. selaku pembimbing I dan ketua jurusan, serta Dr. Abdul Rasyid Ridha, M.A. sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi yang mendetail, serta meluangkan waktu di tengah kesibukannya hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama.
3. Prof. Dr. H. Masnun Tahir, M.Ag selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan studi di kampus.
4. Seluruh pihak yang telah membantu secara moril maupun materil sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt. dan karya ilmiah ini bermanfaat bagi setiap pembacanya. Aamiin

Mataram, 2 September 2022

Penulis,



(Sabila Rafiqah Fitriani)

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
PENGESAHAN DEWAN PENGUJI.....	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	14
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II TINJAUAN UMUM.....	23
A. Hakikat Manusia.....	23
B. Tipologi Manusia.....	27
C. Sikap Manusia Terhadap Al-Qur'an.....	34
BAB III ASH-SHĀBŪNĪ DAN TAFSIR SHAFWAH AT-TAFĀSĪR..	44
A. Biografi Imam ‘Ali Ash-Shābūnī	44
1. Kehidupan dan Pendidikan.....	44
2. Pengajaran	45
3. Karya-Karya Ash-Shābūnī	47
B. Profil Kitab Tafsir <i>Shafwah Al-Tafāsīr</i>	48
1. Latar Belakang Penulisan Kitab	48
2. Sumber Tafsir	49
3. Metode dan Corak Penafsiran	49
C. Penafsiran Ash-Shābūnī Terhadap QS. Fāthir ayat 31-35.....	51

1. Penafsiran ayat 31.....	51
2. Penafsiran ayat 32.....	53
3. Penafsiran ayat 33.....	59
4. Penafsiran ayat 34.....	60
5. Penafsiran ayat 35.....	61
BAB IV ANALISIS QS. FĀTHIR AYAT 31-35 DALAM TAFSIR	
<i>SHAFWAH AT-TAFĀSĪR</i>	63
A. Fungsi Al-Qur'an.....	63
B. Tipologi Manusia Terhadap Al-Qur'an	71
1. Zhālimun li Nafsihi.....	72
2. Muqtashid	77
3. Sābiqun bi al-Khairāt	80
C. Balasan Atas Sikap Manusia Terhadap Al-Qur'an.....	83
D. Analisis Pendapat Mufassir	86
BAB V PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	95
RENCANA JADWAL PENELITIAN	105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	106

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada buku “Pedoman Penulisan Skripsi UIN Mataram Tahun 2021”

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a/’	د	D	ض	Dh	ك	K
ب	B	ذ	Dz	ط	Th	ل	L
ت	T	ر	R	ظ	Zh	م	M
ث	Ts	ز	Z	ع	‘	ن	N
ج	J	س	S	غ	Gh	و	W
ح	h	ش	Sy	ف	F	ه	H
خ	Kh	ص	Sh	ق	Q	ي	Y

أ... ā (a panjang)

إ... ī (I panjang)

و... ū (u panjang)

Contoh : المَالِك : al-Mālik

Contoh : الرَّحِيم : ar-Rahīm

Contoh : الْعَفُور : al-Ghafūr

Perpustakaan UIN Mataram

ABSTRAK

Tipologi Manusia Dalam Menyikapi Al-Qur'an Dalam QS. Fathir ayat 31-35 (Studi Analisis Tafsir Shafwah At-Tafāsīr)

Oleh:

Sabila Rafiqah Fitriani

NIM 180601005

Al-Qur'an adalah petunjuk hidup bagi seluruh manusia yang tidak ada keraguan di dalamnya. Akan tetapi faktanya terdapat perbedaan diantara manusia dalam menyikapi keberadaan al-Qur'an sebagai kitab suci dari Allah. Berkaitan dengan masalah tersebut, pembahasannya dianggap sangat penting untuk diteliti melalui perspektif ayat al-Qur'an dan penafsirannya. Pembahasan masalah tersebut terdapat pada QS. Fathir ayat 31-35. Untuk mendukung relevansi ayat dan makna, kajian ayat ini membutuhkan kitab tafsir yang bercorak *adaby ijtima'i* dikarenakan permasalahan ini berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan. Maka penulis memilih kitab Shafwah at-Tafāsīr karya Imam Ali ash-Shābūnī (w. 2021 M) sebagai fokus penafsirannya.

Penelitian ini, akan menjawab dua pokok permasalahan inti, yakni gambaran tipologi manusia dalam menyikapi al-Qur'an secara umum dan melalui perspektif penafsiran QS. Fāthir ayat 31-35 dalam tafsir Shafwah at-Tafāsīr. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui kajian pustaka (*library research*).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum, sikap manusia terhadap al-Qur'an melalui enam tahapan, yakni; meyakini al-Qur'an, membaca al-Qur'an, mentadabburi al-Qur'an, mengamalkan al-Qur'an, memedomani al-Qur'an, dan menyebarluaskan serta mempertahankan nilai al-Qur'an. Sedangkan berdasarkan penafsiran QS. Fāthir ayat 31-35 dalam kitab Shafwah at-Tafāsīr, tipologi manusia dalam menyikapi al-Qur'an secara lebih spesifik terbagi menjadi tiga; **pertama**, *zhālimun li nafsih* yaitu golongan manusia yang membaca al-Qur'an namun tidak mengamalkannya, **kedua**, *muqtashid* yaitu golongan manusia yang telah mampu membaca dan mengamalkan al-Qur'an namun belum konsisten dalam pengamalannya dan yang **ketiga** adalah *sābiqun bi al-khairāt* yaitu golongan manusia yang telah mampu membaca, mengamalkan al-Qur'an serta konsisten dalam pengamalannya bahkan

bersemangat menjadi yang terdepan dalam mengamalkannya. Pada akhirnya seluruh kelompok tersebut akan diberikan masuk surga namun dengan proses yang berbeda; *zhālimun li nafsih* akan memasuki surga setelah lama merasakan kelelahan dan kegelisahan menunggu keputusan Allah SWT. di Padang Mahsyar, sedangkan *muqtashid* akan memasuki surga dengan hisab yang ringan, adapun *sābiqun bi al-khairāt* akan memasuki surga tertinggi tanpa hisab.

Kata Kunci : Al-Qur'an, Tipologi Manusia, Sikap, Tafsir Shafwah at-Tafāsīr



Perpustakaan UIN Mataram

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Bagi yang membacanya adalah suatu ibadah dan mendapat pahala. Al-Qur'an disampaikan melalui malaikat Jibril yang terpercaya kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an pun berfungsi sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, menjadi ibadah bagi yang membacanya, serta pedoman dan sumber petunjuk dalam kehidupan.² Berbeda dengan seluruh nabi dan rasul sebelumnya, Nabi Muhammad SAW. dikaruniai mukjizat yang bersifat non fisik juga bersifat spiritual. Ulama sepakat bahwa al-Qur'an adalah mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW. dikarenakan kemukjizatannya berkelanjutan meski Nabi Muhammad SAW. telah wafat. Sehingga, keajaiban dan kenikmatan al-Qur'an tak akan punah dan bisa dinikmati umat sepanjang zaman.³

Salah satu bukti kebenaran al-Qur'an sebagai firman Allah SWT. dapat terlihat saat Allah SWT. memerintahkan Nabi Muhammad SAW. untuk menantang para kafir Quraisy membuat satu ayat yang serupa dengan al-Qur'an. Kecerdasan mereka dalam membuat sya'ir tidak bernilai di hadapan al-Qur'an. Tidak seorang pun yang mampu menandingi Al-Qur'an. Karena al-Qur'an mengandung nilai sastra yang tinggi. Dalam pandangan Quraish Shihab, paling tidak ada tiga aspek dalam al-Qur'an yang menjadi bukti kebenarannya bersumber dari firman Allah. *Pertama*, aspek keindahan dan ketelitian redaksinya. *Kedua*, aspek pemberitaan tentang hal yang gaib. *Ketiga*, isyarat-isyarat ilmiah. Tiga dimensi

²Irfan Fanani, "Problematika Menghafal Al-Qur'an (Studi Komparasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur'an Hasan Patihan dan Pondok Pesantren Nurul Al-Qur'an Pakunden Ponorogo)". (Skripsi. IAIN Ponorogo, 2016), hlm. 4.

³Abu Ammar dan Abu Fatiah Adnani, *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur'an*, (Sukoharjo: Wafi Publishing, 2015), hlm. 28.

tersebut menunjukkan bahwa teks al-Qur'an memiliki kandungan isi yang sangat kaya.⁴

Salah satu aspek kemukjizatan al-Qur'an adalah al-Qur'an terpelihara keotentikannya secara lafal bacaan. Mushaf al-Qur'an yang tersebar di seluruh dunia memiliki jumlah ayat dan lafal yang sama dalam bahasa Arab. Keistimewaan ini tentu tidak dijumpai dalam kitab suci lainnya seperti Taurat, Zabur, Injil, Weda, Tripitaka dan lain-lain. Semua kitab suci tersebut mengalami perubahan lafal dan bahasa dengan adanya perubahan tempat, waktu, suku dan bangsa. Selain itu, kemukjizatan al-Qur'an juga dapat dilihat dari sudut pandang keotentikan bacaannya dimana al-Qur'an dapat dihafal secara penuh, 30 juz, 114 surat dan 6236 ayat dengan kata dan kalimat yang persis sebagaimana tulisan di dalam mushaf. Keseluruhan lafalnya ditransfer dari tulisan al-Qur'an ke otak dan hati manusia kemudian dimunculkan kembali melalui proses *tasmi' wa 'ardh*, yaitu mengulangi dan memperdengarkan hafalan tersebut kepada orang lain.⁵ Hal ini merupakan bukti dari kebenaran firman Allah SWT. *Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan Al-Qur'an untuk diingat. Maka adakah orang yang mengambil pelajaran? (Al-Qamar [54]: 17, 22, 32, dan 40).* Maka tak heran penghafal al-Qur'an pun bermunculan dari seluruh usia mulai dari anak-anak hingga lansia.

Melihat pentingnya kehadiran al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat, umat Islam pun semakin gencar untuk membuat kegiatan dalam bentuk majelis ta'lim, *dauroh*, *musabaqah Hifzhil Qur'an (MHQ)* di seluruh tingkat usia, hingga mendirikan lembaga-lembaga al-Qur'an sebagai wadah bagi umat untuk memperdalam ilmu al-Qur'an khususnya dalam bidang *tahfiẓh al-Qur'an*. Sehingga tak heran di seluruh dunia setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah penghafal al-Qur'an yang mampu menyelesaikan hafalannya 30 juz . Diantara sebab tingginya antusias umat Islam untuk menghafalkannya adalah besarnya

⁴*Ibid*, hlm. 77.

keutamaan menghafal al-Qur'an dimana Allah akan membalas setiap huruf yang dibaca dengan sepuluh kebaikan, dan faktanya, seorang menghafal al-Qur'an akan membaca setiap ayat berulang kali dalam proses menghafalnya. Kemuliaan inilah yang membuat al-Qur'an selalu dihafal oleh umat Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW.⁶

Akan tetapi, tingginya semangat masyarakat dalam mensyi'arkan al-Qur'an tersebut tidak serta merta dapat menjadi alasan bahwa kini seluruh masyarakat telah kembali kepada al-Qur'an. Karena, jika melihat masyarakat dari sudut pandang yang berbeda, dapat ditemukan bahwa kurangnya interaksi dengan al-Qur'an, kemerosotan akhlak, tingginya angka kriminalitas dan berbagai kemaksiatan justru semakin merajalela. Dari segi interaksi dengan al-Qur'an, berdasarkan riset yang dilakukan oleh Dewan Masjid Indonesia (DMI), 65% masyarakat Indonesia tidak bisa membaca al-Qur'an. Sebagai negara dengan muslim terbanyak nomor 2 di dunia, terhitung ada 223 juta muslim yang berada di negeri ini. Dan jika dikalkulasikan, maka dari jumlah tersebut ada sekitar 145 juta penduduk tidak bisa membaca kitab sucinya sendiri.⁷

Terkait angka kriminalitas, pada awal Agustus 2022 angka gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat (Kamtibmas) meningkat 12,25% atau sebanyak 656 kasus dari jenis kasus pencurian dengan pemberatan, narkoba, pencurian motor, pencurian dengan kekerasan dan pemerkosaan.⁸ Hal tersebut mengindikasikan adanya dua kemungkinan sebab, yang pertama adalah rutinitas bersama al-Qur'an memang sudah tidak hidup dalam masyarakat tersebut. Atau di kondisi yang kedua, yakni tingginya semarak untuk membaca dan menghafal al-Qur'an

⁶Abd. Hamid Wahid dan Salimatun Naviyah, "Tiga Golongan Penghafal Al-Qur'an dalam Surah Fatir ayat 32 Perspektif Adi Hidayat", Vol. 17, No. 1, 2021, hlm. 132.

⁷<https://republika.co.id>. diakses pada 22 Januari 2022, pukul 10:08 WIB

⁸humas.polri.go.id diakses pada 2 Agustus 2022, pukul 17:14 WIB

belum diiringi dengan tingginya semangat dalam mengkaji, menghayati dan mengamalkan makna dalam al-Qur'an.

Padahal, jika ditinjau pada firman Allah SWT. dalam QS. Shad [38] : 29, al-Qur'an diturunkan agar manusia mampu mentadabburi ayat-ayatnya dan mengambil pelajaran darinya. Rasulullah SAW. pun mencela seseorang yang enggan menghayati makna al-Qur'an. Setelah mampu merenungkan ayatnya, diharapkan manusia kemudian mampu mengamalkan makna-makna al-Qur'an tersebut agar ia bisa menjalankan perintah-perintah al-Qur'an dan menjauhi larangan-larangannya. Dalam QS. Jumu'ah [62]:5 Allah SWT. bahkan mencela seseorang yang dikaruniai ilmu tentang kitab suci namun tidak mengamalkan ilmu dan pemahaman tersebut dalam kehidupan nyata.⁹

Faktanya, memahami makna setiap ayat al-Qur'an dan mengamalkan tuntunannya memang tidak semudah membaca dan menghafalkannya. Dibutuhkan keseriusan, kesabaran dan mujahadah yang tinggi. Sekalipun dengan membaca tanpa disertai perenungan sudah terhitung ibadah di sisi Allah, namun bacaan tersebut tidaklah membawa pengaruh besar terhadap hati pembacanya jika tanpa adanya perenungan. Maka seseorang yang ingin mengambil pelajaran dari setiap ayat yang dibacanya, wajib baginya terlebih dahulu untuk membersihkan dan menghadirkan hati saat membacanya.¹⁰

Terkait dengan tahapan interaksi yang baik dengan al-Qur'an, para ulama sepakat bahwa interaksi tersebut dimulai dengan mengimani al-Qur'an, bahwasanya ia merupakan kalam Allah dan wahyuNya yang tidak ada seorang pun yang mampu membuat suatu ayat untuk menandinginya. Kemudian menjaga bacaannya dengan memenuhi setiap hak-hak huruf dan hukum-hukum bacaan yang ada di dalamnya, menghadirkan hati saat membacanya, membelanya dari penta'wilan dan penyimpangan yang melampaui batas, meyakini dan membenarkan isinya, memahami berbagai

⁹ Abdul Hamid Wahid, "Tiga...", hlm. 65.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 60.

ilmu dan nasihatnya, mentafakkuri keajaibannya, mengamalkan ayat-ayat *muhkamat* (jelas maknanya) dan menerima ayat-ayat *mutasyabihatnya* (samar maknanya), mempelajari lafaz-lafaz umum dan khususnya, nasikh dan mansukhnya, menyebarkan ilmunya, dan mengajak pada jalannya.¹¹

Kehadiran al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang tidak akan menyesatkan siapapun yang berpegang teguh kepadanya turut menguatkan peran manusia sebagai seorang *khalifah* yang akan memimpin dan mengelola dunia. Manusia memiliki peran besar dalam menentukan masa depan dunia dan penduduknya. Dan di setiap perjalanannya, tentu manusia akan selalu membutuhkan petunjuk dari Allah agar setiap tindakan dan keputusan yang dibuatnya berlandaskan pada ketentuanNya. Sebagai seorang pengemban Al-Qur'an, sudah sepantasnya bagi manusia untuk memberikan perhatian besar bagi penerapan nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Allah SWT. menciptakan manusia berbeda antara yang satu dengan yang lain. Bahkan manusia yang kembar sekalipun sangat mudah untuk menemukan perbedaan diantara keduanya. Bertebaran manusia di muka bumi, menciptakan adanya keragaman suku, bahasa, ras dan rupa diantara manusia. Hal tersebut tentu berpengaruh pada sikap dan karakter yang dimiliki oleh setiap manusia. Dalam teori psikologi, perbedaan karakter tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu; *pertama*, faktor hereditas, yakni faktor yang timbul dari bentukan individu itu sendiri. *Kedua*, faktor lingkungan (milieu), yakni faktor yang timbul dari lingkungan eksternal, baik sosial maupun kultural.¹² Perbedaan karakter yang dimiliki manusia tersebut tentu berpengaruh pada respon dalam menjalankan nilai-nilai al-Qur'an.

¹¹Imam Hafidz Abi Zakriya Yahya Ibnu Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Al-Qur'an*, terj. Musta'in, (Kediri: Isyfa'lana, 2021) hlm. 244.

¹²Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an Terapi Al-Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, terj. M. Zaka Alfarisi, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1992), hlm. 150.

Dengan latar belakang manusia yang berbeda-beda, kehadiran al-Qur'an di tengah masyarakat pun disikapi dengan berbeda oleh manusia. Hal tersebut terkadang tidak disadari karena kurangnya pengetahuan dan kelalaian dalam mengintropeksi diri, sejauh mana penerapan al-Qur'an dalam kehidupan. Maka berkaitan dengan pembahasan ini, dalam al-Qur'an Allah SWT. telah menyampaikan ayat yang berkaitan dengan pengelompokan manusia berdasarkan interaksinya dengan al-Qur'an dalam QS. Fathir ayat 31-35.

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ
اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ {31} ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ
عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ
بِإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ {32} جَنَّاتٌ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ
فِيهَا مِنْ أَشْوَارٍ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ {33} وَقَالُوا
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ {34} الَّذِي
أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَئِيْمَسُنَا فِيهَا نِصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا
لُغُوبٌ {35}

Perpustakaan UIN Mataram

Artinya:

“Apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu Kitab Suci (Al-Qur'an), itulah yang benar yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya. Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami. Lalu diantara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu (dianugerahkan kitab suci adalah) karunia yang

amat besar. (Balasan mereka di akhirat adalah) surga 'Adn yang mereka masuki. Di dalamnya mereka dihiasi dengan gelang-gelang dari emas, dan mutiara. Pakaian mereka di dalamnya adalah sutera. Mereka berkata,"Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (Dia) yang menempatkan kami di tempat yang kekal (surga) dengan karunia-Nya. Didalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu.¹³

Melihat kondisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwasanya dalam hal interaksi bersama al-Qur'an, baik membaca, menghafal, mentadabburi, serta mengamalkannya terdapat perbedaan diantara umat Islam dalam pelaksanaannya. Penulis pun mencoba untuk menggali permasalahan tersebut dalam al-Qur'an dan melihat adanya hubungan antara permasalahan tersebut dengan firman Allah SWT. dalam QS. Fāthir [35] : 31-35. Adapun untuk mengkaji ayat tersebut penulis menganalisisnya menggunakan kitab Shafwah at- Tafāsīr karya Imam 'Ali ash-Shābūnī. Alasan penulis memilih kitab tersebut dikarenakan corak penafsirannya adalah *adaby ijtīmā'i*. Corak penafsiran tersebut berupaya menjelaskan makna ayat-ayat dalam Al-Qur'an dengan perspektif sosial kemasyarakatan. Sehingga sesuai dengan tema besar penelitian ini. Dengan adanya corak ini, membuktikan bahwa al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁴

Alasan berikutnya, pembahasan tentang tipologi manusia dalam menyikapi al-Qur'an dikaitkan dengan satu kelompok ayat dalam QS. Fāthir [35] ayat 31-35. Dalam mengkaji ayat tersebut, dibutuhkan metode penafsiran al-Qur'an yang terperinci dan mampu menjelaskan makna dari setiap ungkapannya. Maka, untuk mendapatkan penjelasan yang terperinci, peneliti memilih kitab Shafwah al-Tafāsīr yang penafsiran ayatnya menggunakan

¹³Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, hlm. 631.

¹⁴ Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018) hlm. 206

metode tahlili, yang dimana suatu ayat yang dikaji diteliti seluruh aspeknya. Diikuti pula oleh sistematika penafsiran *bi al- izdiwād* yang merupakan gabungan *bi al-ma'tsur* (penjelasan ayat al-Qur'an berdasarkan riwayat dari Rasulullah SAW, sahabat dan tabi'in) dan *bi ar-ra'yi* (penjelasan ayat berdasarkan ijtihad mufassir). Sehingga dengan menggunakan kitab tersebut, diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas terkait makna ayat al-Qur'an.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengangkat judul “Tipologi Manusia Dalam Menyikapi Al-Qur'an (Studi Analisis QS. Fāthir ayat 31-35 dalam Tafsir *Shafwah At-Tafāsīr*)”.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran umum tipologi manusia dalam menyikapi al-Qur'an ?
2. Bagaimanakah tipologi manusia dalam menyikapi al-Qur'an menurut QS. Fāthir ayat 31-35 dalam tafsir *Shafwah At-Tafāsīr*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui gambaran umum tipologi manusia dalam menyikapi al-Qur'an .
- b. Untuk mengetahui tipologi manusia berdasarkan sikapnya dengan al-Qur'an ditinjau dari penafsiran Imam Ali Ash-Shābūnī dalam tafsir *Shafwah At-Tafāsīr* tentang QS. Fāthir ayat 31-35.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Praktis : Tulisan ini diharapkan dapat menjadi pondasi umat Islam dalam perbaikan masyarakat khususnya pada pola interaksi dengan al-Qur'an sehingga mampu membangun masyarakat dalam menerapkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan.
- b. Manfaat Teoritis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang penafsiran al-Qur'an, serta mampu memberikan pengaruh besar dalam kajian ilmu al-Qur'an pada lembaga-lembaga pendidikan.

D. Telaah Pustaka

Disamping menggunakan teori yang relevan dengan pembahasan ini, peneliti juga melakukan telaah terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Adapun pembahasan yang mirip dengan kajian penulis diantaranya:

1. Siti Farhatul Uyun¹⁵, skripsi ini membahas tentang bagaimana interaksi siswa dengan Al-Qur'an di SMPIT Assalam Curug. Dimulai dengan menguraikan pengaruh Al-Qur'an terhadap kehidupan, tujuan mempelajari al-Qur'an serta metode yang digunakan dalam mempelajari al-Qur'an. Penulis juga menjabarkan bahwasanya adanya perbedaan kemampuan manusia dalam membaca al-Qur'an serta faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi manusia dengan al-Qur'an. Adapun persamaan karya tulis tersebut dengan penelitian ini terletak pada pokok pembahasannya tentang interaksi manusia dengan al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data yang digunakan, dimana karya tersebut menggunakan observasi lapangan di SMPIT Assalam Curug, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada dokumentasi serta penelitian ayat secara tahlili dalam kitab tafsir Shafwah Tafāsīr.

¹⁵Siti Farhatul Uyun, "Interaksi Terhadap Al-Qur'an (Studi Atas Perlakuan Terhadap Al-Qur'an di SMPIT Assalam Curug Kabupaten Tangerang)", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

2. Aisyatur Rosyidah dan Wantini¹⁶, jurnal ini mengangkat tema tentang tipologi manusia dalam evaluasi Pendidikan dengan analisis al-Qur'an surat Fāthir ayat 32. Dalam jurnal ini, penulis membahas tentang sifat-sifat refleksi manusia setelah mendapatkan petunjuk dan pedoman hidup melalui al-Qur'an. Kebenaran informasi dalam al-Qur'an tersebut ditanggapi dengan sikap yang berbeda antara manusia yang satu dengan yang lainnya, sehingga manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu *zhālimun li nafsihi*, *muqtashid*, dan *sābiqun bi al-khairāt*. Pengelompokan tersebut merupakan bentuk nyata kepribadian manusia yang merupakan hasil dari evaluasi pendidikan. Persamaan karya tulis tersebut dengan penelitian ini terletak pada tema besar kedua penelitian yaitu membahas tentang tipologi manusia serta analisis ayat yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel kedua dalam penelitian tersebut. Jurnal tersebut menghubungkan tema tentang tipologi manusia terhadap evaluasi pendidikan, sedangkan penelitian ini menghubungkan tema tipologi manusia dengan sikapnya dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.
3. Desri Ari Enghariono¹⁷, tentang term zholim dalam Tafsir Wasith karya Wahbah Zuhaili . Sikap zhalim yang terus diulangi dapat menjadi kepribadian dalam diri pelakunya, sehingga mempengaruhi pula pola interaksi yang dilakukan dalam menerapkan nilai-nilai al-Qur'an, baik kepada Allah, orang lain dan diri sendiri. Sehingga dalam jurnal tersebut, penulis menguraikan definisi zhalim, historitas perbuatan zhalim, macam-macam zhalim , faktor yang memicu perbuatan zhalim, serta sanksi bagi pelaku zhalim. Persamaan karya tulis tersebut dengan penelitian ini terdapat pada teknis pengumpulan datanya yang menggunakan dokumentasi dengan rujukan kitab tafsir sebagai sumber data primer serta

¹⁶Aisyatur Rosyidah dan Wantini, "Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan : Analisis Al-Qur'an Surat Fatir Ayat 32", Vol. 6 No.1, 2021.

¹⁷Desri Ari Enghariono, "Narasi Term Zholim Dalam Tafsir Wasith Karya Wahbah Zuhaili", Vol.2, Nomor 1, 2021.

adanya pembahasannya tentang zhalim. Akan tetapi, dalam karya tulis tersebut “zhalim” menjadi judul besar penelitian serta pokok inti pembahasannya sedangkan dalam penelitian ini pembahasan tentang zhalim hanya menjadi sub bagian dari pembahasan dalam penelitian. Perbedaannya kedua penelitian ini juga terdapat pada metode penafsiran ayat yang digunakan, karya tulis tersebut menggunakan metode maudhu’i sedangkan penelitian ini menggunakan metode tahlili.

4. Abd. Hamid Wahid dan Salimatun Naviyah¹⁸ jurnal ini membahas tentang pemikiran Adi Hidayat berkaitan dengan kandungan Surah Fāthir ayat 32 tentang pengelompokan penghafal al-Qur’an sesuai dengan penerapan hafalan al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Maka dapat disimpulkan bahwa penghafal al-Qur’an terbagi menjadi tiga golongan yaitu ; *zhālimun li nafsihi*, yakni penghafal al-Qur’an yang menghafal suatu ayat namun ayat tersebut tidak mampu membimbingnya menuju arah yang lebih baik; *muqtashid* yaitu golongan penghafal al-Qur’an yang hanya mampu mengamalkan ayat al-Qur’an untuk dirinya sendiri dan tidak peduli dengan orang lain; *sābiqun bi al-khairāt*, yaitu golongan penghafal al-Qur’an yang berlomba-lomba dalam kebaikan, tidak menunda dan berusaha menjadi orang pertama yang mengamalkan ayat-ayat al-Qur’an. Persamaan karya tulis tersebut dengan penelitian ini adalah pada analisis ayat yang digunakan yakni Surah Fāthir ayat 32 saja. Sedangkan perbedaannya terletak pada perspektif analisa ayat. Karya tersebut membahas kandungan ayat dengan mengutip penjelasan Adi Hidayat dalam ceramah singkatnya, sedangkan penelitian ini membahas kandungan ayat dengan perspektif Imam Ali ash-Shābūnī dalam kitab *Shafwah at-Tafāsīr*.

Secara ringkas, penelitian terdahulu tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut:

¹⁸Abd. Hamid Wahid dan Salimatun Naviyah, “Tiga..., hlm. 40.

No	Nama Penulis	Jenis Penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Farhatul Uyun	Skripsi	Interaksi Terhadap Al-Qur'an (Studi Atas Perlakuan Terhadap Al-Qur'an di SMPIT Assalam Curug Kabupaten Tangerang	Pokok pembahasan tentang interaksi manusia dengan Al-Qur'an	Tehnik pengumpulan data, dimana penelitian tersebut menggunakan observasi lapangan, sedangkan penelitian ini menggunakan dokumentasi
2.	Aisyatur Rosyidah dan Wantini	Jurnal	Tipologi Manusia dalam Evaluasi Pendidikan Analisis QS. Fāthir ayat 32	Tema besar kedua penelitian tentang tipologi manusia	Variabel kedua dalam penelitian. Penelitian tersebut menghubungkan tipologi manusia dengan evaluasi pendidikan, sedangkan penelitian ini menghubungkan tipologi manusia dengan sikapnya terhadap Al-Qur'an
3.	Desri Ari Enghari	Skripsi	Narasi Term Zholim	-Teknik pengumpulan data	-Pada penelitian tersebut, pembahasan

	ono		Dalam Tafsir Wasith Karya Wahbah Zuhaili	menggunakan teknik dokumentasi -Sumber data primer menggunakan kitab tafsir	tentang “zholim” menjadi tema besar penelitian, sedangkan dalam penelitian ini, hanya menjadi salah satu sub bab pembahasan -Rujukan kitab tafsir, penelitian tersebut menggunakan kitab tafsir Wasith karya Wahbah Zuhaili, sedangkan kitab ini menggunakan kitab tafsir Shafwah Tafasir -Metode penafsiran ayat, penelitian tersebut menggunakan metode maudhu’i, sedangkan penelitian ini menggunakan metode tahlili
4.	Abd. Hamid	Jurnal	Tiga Golongan	-Analisis ayat, yaitu	-Persepektif analisis ayat,

dan Salimatus Naviyah		Penghafal Al-Qur'an Dalam Surah Fāthir Ayat 32 Persepektif Adi Hidayat	QS. Fāthir ayat 32	penelitian tersebut menguraikan penjelasan ayat berdasarkan kutipan ceramah Adi Hidayat, sedangkan penelitian ini menjelaskan ayat berdasarkan perspektif Imam Ali Ash-Shābūnī
-----------------------	--	------------------------------------------------------------------------	--------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

E. Kerangka Teori

a. Tipologi Manusia

Secara etimologi, tipologi merupakan suatu pengelompokan ranah (*classification of domain*). Pengertian tipologi bersinonim dengan istilah taksonomi.¹⁹ Dalam Oxford, kamus Inggris 1989 menjelaskan bahwa kata “tipe” mengarah pada arti “bahwa melalui sesuatu, disimbolisasikan atau difigurkan”, segala sesuatu memiliki simbol yang kuat. Adapun pengertian tipologi yang bersifat umum, antara lain: pertama *the study or systematic classification of types that have characteristics or traits in common*, (studi atau sistematika klasifikasi tipe yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri secara umum). Kedua, *a theory or doctrine of types, as in scriptural studies* (sebuah teori atau doktrin /tentang tipe).

Dari pengertian tersebut, tipologi secara umum adalah ilmu yang mempelajari tentang tipe, dimana di dalam tipe tersebut memiliki ciri-ciri khusus (*some thing to be unique or different to the other*) yang dapat digolong-golongkan dan diklasifikasikan. Sifat tersebut bisa sifat bawaan tetap dan

¹⁹Mirsa Umiyati, “ Prioritas Aspek-Aspek Tipologi Linguistik Pada Pemetaan Masalah-Masalah Kebahasaan”, Vol.1, No. 2, Oktober 2015, hlm. 4.

terjadi perubahan sehingga bisa dikelompok-kelompokkan kembali. Maka dalam mengkaji teori tentang manusia, tentu ia akan masuk dalam tipologi tertentu berdasarkan ilmu biologi (tentang wujud, bentuk, warna, perilaku, kebiasaan, sifatnya dan lain-lain) semua memiliki perbedaan-perbedaan namun ada kecirian/tipe yang tidak bisa dilepaskan, seperti ciri fisiknya.²⁰ Sedangkan dalam fungsinya, setiap manusia secara tipologi sudah seharusnya memiliki fungsi mempertahankan hidupnya, menunjukkan eksistensinya dan memberikan kesaksian tentang adanya Tuhan. Manifestasi tipe itu sendirilah yang kemudian dapat diwujudkan ke dalam bentuk secara materil dan imateril.²¹

Adapun manusia, secara leksikal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah manusia diartikan sebagai makhluk yang memiliki akal budi. Montessori memandang bahwa manusia merupakan makhluk aktif, pintar, mampu berkomunikasi (berbahasa), kreatif, termasuk makhluk sosial, sensitif terhadap waktu, emosional, memiliki jenis kelamin, religius dan moralis, memiliki indera, serta dapat menyadari diri sendiri. Manusia adalah makhluk yang memiliki potensi akal dan jiwa.²²

Islam menggambarkan manusia sebagai sesuatu yang utuh. Kajian tentang manusia telah diupayakan dan digali oleh manusia sendiri beribu-ribu tahun lamanya. Namun gambaran pasti tentang manusia secara utuh tidak serta merta diperoleh hanya dengan mengandalkan bantuan daya nalar yang dimilikinya secara subjektif. Oleh karena itu, manusia tetap membutuhkan pengetahuan dari pihak lain di luar dirinya sendiri, yaitu Tuhan yang mampu memandang diri manusia secara lebih utuh melalui penggambaran ayat-ayat ilahiah di dalam kitab suci seperti al-Qur'an.²³

²⁰J.M. Joko Priyono Santoso, "Tipologi Membuka Ruang Bagi Fungsi dan Bentuk", Vol. 9, No.2, Juli 2013, hlm. 92.

²¹*Ibid.* hlm. 93.

²²Aisyatur Rosyidah, *Tipologi...*, hlm. 4.

Dalam al-Qur'an, pembahasan tentang manusia menggunakan term *basyar*, *insan*, *bani Adam*. Kata *basyar* memberikan makna tentang manusia secara jasadiyah. Dari segi bahasa, *basyar* berarti kulit. Dalam artian manusia merupakan makhluk yang tampak kulitnya. Berbeda dengan hewan yang cenderung tertutupi kulitnya oleh bulu-bulu kasar. Adapun menurut Quraish Syihab, *basyar* menunjukkan makna manusia dalam arti biologis, yaitu mampu melakukan hubungan seksual serta memikul tugas dan tanggung jawab.²⁴

Adapun istilah selanjutnya yang menunjukkan pada manusia yaitu *insan*. Kata *insan* menunjukkan makna pada totalitas manusia baik lahir maupun batin dengan segala potensi yang dimilikinya.²⁵ Penyebutan manusia dengan kata *insan* menunjukkan sifat manusia dari segi sosialnya, dimana seorang manusia tidak mampu hidup tanpa adanya komunikasi dan interaksi dengan manusia lainnya. Selain itu, istilah tersebut diberikan kepada manusia karena sifatnya yang cenderung mudah lalai dan lupa dengan segala hal.

Istilah ketiga, yaitu *bani Adam*. Istilah tersebut menunjukkan fitrah seorang manusia yang terus memperbanyak keturunan. Sesuai dengan makna istilah tersebut "keturunan Adam". Dalam al-Qur'an, istilah tersebut digunakan untuk menunjuk kesamaan perjanjian primordial manusia kepada Allah (QS. A'raf [7]: 172, Yasin [33]:60 dan keharusan membangun komunikasi yang baik kepada manusia maupun kepada Tuhan (QS. A'raf [7] :31 dan 35).²⁶

Dalam menjalani kehidupan, manusia dibekali Allah dengan berbagai kelebihan yang tidak dimiliki makhluk Allah yang lain. Sebagai seorang khalifah yang akan memimpin dan mengelola bumi Allah, Allah mengaruniakan manusia petunjuk yang akan mengarahkannya dalam bertindak dan memberikan keputusan serta mengatur gerak geriknya di muka bumi. Yaitu

²⁴A. Ilyas Ismail, *True Islam Moral, Intelektual, Spiritual*, (Jakarta: Mitra Wacana Media), hlm. 358.

²⁵*Ibid*, hlm. 360.

²⁶*Ibid*, hlm. 361.

naluri (*wijdan*), panca indera (*hawas*), akal pikiran (*'aql*), dan agama (*ad-din*). Dan satu-satunya hidayah yang hanya diberikan kepada manusia yaitu pertolongan Allah SWT. (ma'unat Allah) yang nantinya akan membuat manusia mudah mengenal dan mewujudkan kebenaran.²⁷

b. Sikap

Sikap merupakan suatu konsep penting dalam pembahasan tentang psikologi sosial. Penelitian tentang sikap telah dilakukan oleh para ahli dan merumuskan makna yang berbeda-beda. Menurut Notoatmodjo sikap adalah suatu reaksi atau respon yang masih tertutup dan seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sedangkan Bimo Walgito berpendapat bahwa sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi relatif yang disertai perasaan tertentu sehingga memberikan dasar pada orang tersebut untuk memberikan respon dengan perilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Adapun secara operasional, sikap dapat diartikan sebagai pikiran dan perasaan yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku ketika menyukai atau tidak menyukai sesuatu. Maka dalam hal ini, sikap mengandung tiga komponen, yaitu kognisi, emosi dan perilaku. Ketiga hal tersebut bisa konsisten ataupun tidak sesuai dengan masalah yang di hadapi. Umumnya, terdapat tiga jenis sikap manusia, yaitu:

- 1) Kognitif, yang berkaitan dengan apa yang dipelajari, tentang apa yang diketahui tentang suatu objek.
- 2) Afektif, atau sering disebut faktor emosional, yang berkaitan dengan perasaan (bagaimana perasaan tentang objek).
- 3) Psikomotorik atau konatif, yakni perilaku (behavioral) yang terlihat melalui predisposisi suatu tindakan.²⁸

Melalui teori dasar tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya sikap yang ditunjukkan manusia kepada suatu

²⁷ *Ibid*, hlm. 362.

²⁸ R. Nuruliah Kusumasari, "Lingkungan Sosial Dalam perkembangan Psikologis Anak", Vol. 2. no. 1 April 2015, hlm. 33.

objek dipengaruhi oleh pengetahuan, perasaan dan respon yang diperlihatkannya. Begitupun dalam menyikapi al-Qur'an, faktor-faktor tersebut merupakan latar belakang adanya perbedaan diantara manusia dalam merespon kehadiran al-Qur'an dalam kehidupan. Contohnya, dalam hal meletakkan al-Qur'an. Seseorang yang telah mengetahui adab terhadap al-Qur'an akan meletakkannya pada tempat yang rapi, bersih, dan tinggi. Sedangkan bagi orang yang belum mengetahui adab tersebut, barangkali akan meletakkan al-Qur'an pada tumpukan buku, atau menggeletakkannya di lantai. Dari contoh kecil ini saja, dapat terlihat bagaimana pengetahuan mempengaruhi sikap seseorang. Maka secara ideal, untuk dapat menyikapi al-Qur'an dengan baik seseorang perlu melaksanakan langkah-langkah berikut ini :

- 1) Beriman kepada al-Qur'an.²⁹
- 2) Membaca al-Qur'an dengan tajwid.³⁰
- 3) Mentadabburi al-Qur'an³¹
Mengamalkan al-Qur'an dengan keikhlasan³²
- 4) Berpedoman kepada al-Qur'an.
- 5) Menyebarkan dan mempertahankan nilai-nilai al-Qur'an.

3. Studi Analisis

Dalam bahasa Arab, studi analisis disebut dengan istilah *البحث التحليلي* (*metode tahlili*). Metode tahlili merupakan suatu metode penafsiran ayat dengan meneliti aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antara pemisah (*munasabah*), hingga sisi keterkaitan antar pemisah itu (*wajh munasabat*) dengan bantuan asbab an-nuzul, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi SAW., sahabat, dan tabi'in. Metode ini terkadang menyertakan pula

²⁹Badar bin Nashir Badar, *Kisah Kaum Salaf Bersama Al-Qur'an*, terj. Dudi Rosyadi, (Jakarta : Pustaka Kautsar, 2017), hlm.10.

³⁰Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*. (Surabaya: Halim Jaya, 2007), hlm. 3.

³¹Badar Nashir bin Badar, *Kisah...*, hlm. 71.

³²*Ibid*, hlm.78.

perkembangan kebudayaan generasi Nabi SAW sampai tabi'in serta berbagai pembahasan yang ditujukan untuk memahami ayat tersebut.³³ Dalam pengaplikasian metode ini, para mufassir memiliki cara yang beragam. Diantaranya memaparkan tafsir dengan ringkas, adapula yang memaparkannya secara terperinci.³⁴

F. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka perlu adanya metode yang tepat sesuai dengan objek kajian penelitian tersebut. Ketepatan metode dalam suatu penelitian memberikan gambaran prosedur-prosedur yang harus ditempuh oleh seorang peneliti. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini dirincikan sebagai berikut :

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang merupakan suatu kegiatan penelitian dengan mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan . Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.³⁵

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu studi inquiry yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi mengenai suatu fenomena, fokus

³³Oom Mukarromah, *Ulumul Al-Qur'an*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 110.

³⁴Rosihon Anwar, *Pengantar...*, hlm. 198.

³⁵Milya Sari Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Reasearch) dalam Penelitian Pendidikan IPA", Vol. 6 No. 1, 2020, hlm. 44.

dan multi metode, bersifat alami dan holisti mengutamakan kualitas dengan beberapa cara serta disajikan dengan naratif. Dari sisi lain dan secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah dengan cara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.³⁶

c. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang menjadi rujukan utama dalam suatu penelitian. Adapun dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan peneliti yaitu kitab *Shafwah At-Tafāsīr* karya Imam Ali Ash-Shābūnī.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dimaksud adalah sumber-sumber data lainnya yang berfungsi untuk mendukung kelengkapan data primer. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan yaitu artikel, jurnal, skripsi, tesis, buku, kitab yang relevan dengan tema penelitian ini.

d. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk memperoleh data dalam sebagai keperluan penelitian, dan tidak lain adalah proses pengadaan data primer yang dibutuhkan dalam penelitian. Proses tersebut dilakukan secara sistematis dan sesuai standar, dengan tujuan untuk memperoleh data yang valid terkait suatu penelitian.³⁷

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam suatu penelitian sangat berkaitan erat dengan masalah yang akan

³⁶A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Penerbit Kencana, 2016). hlm. 329.

³⁷Moh. Nazir, *Metode...*, hlm.153.

dipecahkan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa jenis penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, tujuannya adalah untuk mengumpulkan data berupa dokumen. Dokumen adalah catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, kejadian atau situasi sosial yang sesuai dan terkait dengan fokus penelitian adalah sumber informasi yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. Dokumen itu dapat berbentuk teks tertulis, artefacts, gambar maupun foto. Dokumen tertulis dapat pula berupa sejarah kehidupan, *life history*, biografi, karya tulis dan cerita.³⁸

e. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengelompokan, kategorisasi maupun manipulasi terhadap data mentah yang telah dikumpulkan oleh seorang peneliti sehingga mampu memecahkan masalah serta menguji hipotesis.³⁹

Maka dalam penelitian ini, langkah analisis data yang dilakukan adalah pertama, reduksi data dengan melakukan proses pemilihan, pemusatan, pengabstrakan, serta mentransformasikan data “kasar” yang diperoleh sehingga dapat menajamkan penelitian. Reduksi data difokuskan pada kajian tipologi manusia dalam menyikapi al-Qur’an yang terdapat pada QS. Fāthir [35] ayat 31-35 berdasarkan penafsiran Imam Ali Aṣ-Ṣābūnī dalam tafsir Shafwah Tafāsīr. Langkah kedua yaitu menyajikan data dengan menghimpun informasi secara sistematis sehingga dapat memudahkan dalam menarik kesimpulan. Adapun langkah ketiga yang dilakukan yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi dengan menguji berulang-ulang kevaliditasan data sehingga mampu menjadi gambaran keberhasilan suatu penelitian.⁴⁰

³⁸ *Ibid*, hlm. 391.

³⁹ *Ibid*, hlm. 304

⁴⁰ Ariesto Hadi Sutopo dan Arianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group , 2010), hlm. 16.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulisan skripsi ini, maka penulis membagi pembahasannya menjadi 5 bab, yaitu:

Bab I berisikan pendahuluan yang meliputi ; latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang gambaran umum tipologi manusia dalam menyikapi al-Qur'an.

Bab III berisi tentang tafsir Shafwatuttafaasiir dimulai dengan membahas biografi Imam Ali Ash-Shābūnī, karya-karyanya, latar belakang penyusunan kitabnya, nama kitab, profil kitab, gambaran umum isi kitab Shafwah At-Tafāsīr, manhaj Imam 'Ali Ash-Shābūnī dalam menulis kitabnya serta penafsiran QS. Fāthir ayat 31-35 dalam kitab Shafwah Tafāsīr.

Bab IV membahas tentang analisis penafsiran Imam Ali Ash-Shābūnī terhadap QS. Fāthir ayat 31-35 dalam kitab Shafwah at-Tafāsīr yang berkaitan dengan tipologi manusia dalam menyikapi al-Qur'an.

Bab V berisikan penutup, terdiri dari simpulan dan sara

BAB II

TINJAUAN UMUM

TIPOLOGI MANUSIA DALAM MENYIKAPI AL-QUR'AN

A. Hakikat Manusia

Konsep manusia merupakan konsep sentral yang menjadi pembahasan dalam berbagai disiplin ilmu. Hal ini yang menjadikan pembahasan tentang manusia menjadi topik bahasan yang terus menerus dikaji oleh para filsuf dan ilmuwan. Akan tetapi, pembahasan tersebut sering kali memiliki keterbatasan dan kelemahan. Mengenai hal tersebut, A-Carrel menelaah adanya keterbatasan manusia untuk memahami tentang dirinya sendiri disebabkan oleh; *Pertama*, keterlambatan dilakukannya pembahasan tentang manusia karena fokus penelitian kepada materi, *kedua*, ciri khas akal manusia yang cenderung lebih memikirkan hal-hal yang tidak kompleks, *ketiga*, multikompleksnya masalah manusia. Jika pendapat tersebut dapat diterima, maka tentu untuk mendapatkan konsep terbaik tentang manusia, diperlukan merujuk kepada wahyu ilahi karena gugatan tentang konsep manusia harus dijawab dengan tegas dan dapat dibangun secara benar.⁴¹

Al-Qur'an, sebagai wahyu Allah swt. yang diturunkan sebagai petunjuk hidup bagi seluruh manusia, memuat berbagai konsep kehidupan baik yang fisik maupun non fisik serta mampu membahasnya dengan sumber data yang terjaga kebenarannya. Maka kaitannya dengan konsep manusia, agar konsep yang dibangun bukanlah konsep yang spekulatif maupun subjektif, maka tentu perlu melibatkan peran Allah sebagai dzat yang menciptakan dan memahami manusia. Sehingga tak heran, dengan merujuk pada

⁴¹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta, KENCANA : 2004), hlm. 37.

Al-Qur'an, akan banyak rahasia-rahasia tentang konsep manusia yang dapat terungkap dalam kajian tersebut.⁴²

Al-Qur'an menegaskan bahwasanya penciptaan manusia bukanlah suatu kebetulan, dan bukan pula tercipta dari atom, melainkan murni dari kuasa Allah untuk menjalankan perannya di muka bumi. Al-Qur'an mendeskripsikan penciptaan manusia melalui enam tahapan, yaitu:

1. الطين, saripati tanah. Selain menggunakan kata *ath-Thīn*, al-Qur'an juga menggunakan kata حماء مسنون⁴³ juga صلصال⁴⁴, dan التراب⁴⁵, yang semakna dengan *ath-Thīn*.
2. النطفة, yaitu mani atau setetes mani. Dalam dunia sains, kata ini diartikan sebagai konsentrasi fluida yang mengandung sperma. Kata tersebut hampir sama dengan kata *nutfah* dalam kalimat *nutfatin amsyaj*, yang maknanya adalah percampuran dua *nutfah* yaitu dari laki-laki (sperma) dan dari perempuan (sel telur, ovarium). Istilah ini merujuk pada tempat keluarnya air tersebut yang sangat hina, alat genitalia, bahkan merupakan organ yang berfungsi sebagai tempat keluarnya urine.⁴⁶
3. العلقة, yakni perubahan air mani yang kental menjadi segumpal darah beku yang menempel di dinding rahim wanita.
4. المضغة, yaitu segumpal darah yang berubah menjadi sepotong daging.
5. العظام, yaitu tulang belulang yang dibungkus daging sehingga membentuk jasad manusia menjadi kuat dan sempurna.

⁴² *Ibid.* hlm. 38

⁴³ Lihat QS. al-Kahfi [18] :37, QS. ar-Rūm [30] :20, QS. al-An'ām [6]: 2 dan QS. al-A'rāf [7]: 12.

⁴⁴ Lihat QS. ar-Rahmān [55]: 14 dan al-Hijr [15]: 26

⁴⁵ Lihat QS. Al-Hajj [22]: 5

⁴⁶ Dalam QS. Al-Mursalat, 77: 20 *nutfah* juga disebut dengan *ma'im mahin* (air yang hina), sedangkan dalam QS. At-Tariq, 86:6 disebut dengan *ma'in dafiq* (air yang memancar). Istilah ini menunjukkan proses masuknya *nutfah* (sperma) ke dalam rahim.

6. الروح, yakni setelah manusia yang berada di dalam Rahim tersebut telah jelas bentuknya, maka Allah memberikan rohnya kepada manusia yang dengan roh itulah manusia hidup.⁴⁷

Dengan melihat proses penciptaan manusia tersebut, maka terbukti bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk yang kemudian menuntutnya untuk banyak bersyukur. Akan tetapi banyak diantara manusia yang tidak menyadari hal tersebut, bahkan tidak mau merenungi segala hal tentang penciptaannya.

Secara filosofis, manusia bukanlah sekedar makhluk jasmani, namun juga makhluk psikis atau makhluk jasmani sekaligus makhluk rohani. Maka pada hakikatnya, diri manusia terbagi atas beberapa unsur, diantaranya yaitu:

1. Unsur jasadi, bersamaan dengan adanya unsur rohani yang melekat dalam dirinya
2. Unsur jasadi yang memiliki indra dan menjadi suatu keindahan dalam diri manusia dibanding makhluk lainnya.
3. Unsur nafsu dan syahwat atau yang disebut dengan *insting*. Syahwat merupakan kecenderungan manusia terhadap sesuatu yang diinginkannya. Tujuan Allah memberikan syahwat adalah agar manusia menyalurkannya pada hal-hal yang dihalalkan syariat. Manusia pun akan cenderung pada kemauan kemanusiaannya, berupa kesenangan duniawi seperti anak, istri, kedudukan, kebun dan kendaraan mewah. Allah pun memperingati manusia agar keinginan tersebut tidak melalaikannya dari beribadah kepada Allah SWT. Eksistensi nafsu dan syahwat tidaklah untuk dibunuh, akan tetapi perlu dididik dan diarahkan menuju jalan Allah yang lurus. Maka disinilah fungsi iman dan ilmu yang membuat manusia tetap berjalan atas keridhoan Allah dan menempatkan dirinya pada jati diri manusia sesungguhnya.⁴⁸

⁴⁷Nasharuddin, *Ahlak Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada: 2015), hlm. 24.

⁴⁸*Ibid*, hlm. 29.

4. Unsur jasad, jiwa dan rohnya tertarik untuk melakukan *akhlaq al-karīmah* dan menolak *akhlaq al-mazmūmah*.
5. Meyakini bahwa aspek jasad dan rohnya merupakan ciptaan Allah sehingga jiwa dan raganya sepenuhnya dipersembahkan kepada Allah SWT yang telah menciptakannya.⁴⁹

Dengan berbagai perangkat yang telah Allah berikan kepada manusia, maka diharapkan ia mampu menata kehidupan dan menjalankan perannya di muka bumi dengan baik. Satu sisi, manusia berperan sebagai '*abdullah*' dan sisi lainnya sebagai *khalīfatullāh fi al-ardh*. Keduanya menuntut manusia untuk menghubungkan dua relasi, yaitu relasi manusia kepada Tuhannya dan relasi manusia dengan makhluk lainnya.

Kedudukan manusia sebagai '*abdullah*' yang artinya adalah hamba Allah, membuat manusia benar-benar memosisikan dirinya seperti seorang hamba atau budak yang tunduk, patuh dan taat pada seluruh perintah dari majikannya. Dengan pengakuan tersebutlah, manusia akan merasa diri rendah dan hina, tidak ada bandingannya dengan Allah SWT. Namun, disaat manusia merendahkan dirinya dihadapan Allah SWT, maka pada saat itulah Allah SWT. memuliakannya dan mengangkat derajatnya. Hal tersebut dikarenakan adanya korelasi antara kehambaan manusia dengan kasih sayang Allah SWT. Maka disaat manusia telah sampai pada derajat paripurna, Allah pun menjadikannya teladan bagi seluruh manusia⁵⁰.

Setelah mampu mengakui diri sebagai seorang hamba, barulah manusia mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi. Khalifah Allah berarti adalah pengganti Allah, bayangan Allah di muka bumi. Inilah yang membuat manusia harus menyadari bahwa sebelum bertindak dan berbuat, manusia harus mengikuti prosedur yang telah Allah berikan. Tanggung jawab tersebut bukanlah hal yang mudah dan sepele, karena setiap kepemimpinan akan selalu diuji. Allah pun menyiapkan manusia

⁴⁹ *Ibid*, hlm.27.

⁵⁰ *Ibid*, hlm.104.

dengan potensi-potensi yang membolehkannya untuk memikul amanah dan tanggung jawab yang berat.

Ciri khas manusia adalah ia terlahir dengan fitrahnya, yakni bersih tanpa mewarisi dosa. Adapun perubahan manusia pada arah yang negatif adalah pengaruh dari lingkungan tempat ia berkembang. Maka secara ideal, ada dua jenis *khalifah* yang ada dalam diri manusia; **pertama**, khalifah *kauniyyah*, jenis ini berlaku bagi seluruh manusia untuk menjalankan perannya dalam mengatur dan memanfaatkan segala sumber daya alam yang telah Allah sediakan. **Kedua**, khalifah *syar'iyah* jenis ini dikhususkan bagi manusia sebagai pemangku amanah/jabatan bagi umat manusia yang mengontrol dan menjadi teladan dalam mengatur mekanisme alam semesta dan menjaga ekosistemnya sesuai dengan nilai-nilai *ilahiah*.⁵¹

B. Tipologi Manusia

Tipologi secara bahasa dapat diartikan sebagai ilmu tentang watak. Adapun dalam kajian psikologi, tipologi didefinisikan sebagai suatu sistem yang digunakan untuk mengklasifikasikan individu berdasarkan suatu kriteria. Kata “type” digunakan dalam teori kepribadian dan terkadang pula dikontraskan dengan ciri, akan tetapi dasar kontrasnya tidak selalu sama.⁵² Oleh karena itu, “tipologi manusia” dapat diartikan dengan ilmu tentang watak kepribadian manusia. Setiap manusia memiliki watak yang berbeda-beda. Maka dengan inilah setiap manusia mampu dibedakan sesuai wataknya. Dalam kajian tipologi, manusia diyakini memiliki watak dengan ciri-ciri tertentu yang kemudian dengan ciri-ciri tersebut ia dapat diklasifikasikan.⁵³

Secara umum, kata “watak” tidak hanya digunakan dalam satu arti, namun kata tersebut juga menunjukkan pensifatan kepada

⁵¹ *Ibid*, hlm. 122.

⁵² Kadar M. Yusuf, “Tipologi Kepribadian Manusia Dalam Perspektif al-Qur’an”. 2021. hlm.5

⁵³ *Ibid*, hlm.6

benda-benda maupun kepada manusia. Watak benda berarti sifat-sifat yang terdapat pada benda tersebut. Sedangkan watak manusia terbagi menjadi dua, yaitu watak dalam arti normatif dan deskriptif. Secara normatif, kata “watak” digunakan untuk menunjukkan watak seseorang dipandang dari norma-norma sosial yang terdapat saat itu.⁵⁴

Para ahli membuat perbedaan secara eksplisit antara kedua watak tersebut. Diantaranya yaitu Woodworth dan Marquis (1955), yang lebih jelas lagi adalah Allport, ia menyatakan bahwa “Character is personality evaluated, and personality is character devaluated”. Allport beranggapan bahwasanya watak (character) dan kepribadian (personality) adalah satu dan sama. Adapun jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda, maka watak digunakan untuk memberikan penilaian berdasarkan norma sedangkan kepribadian digunakan untuk memberikan penilaian apa adanya pada seseorang.⁵⁵

Para psikolog konvensional telah banyak melakukan kajian terhadap watak manusia dan menggolongkan manusia melalui perspektif yang berbeda. Seperti kajian yang dilakukan oleh De-Giovanni dengan penemuannya terkait hukum deformasi, yaitu penggolongan manusia berdasarkan variasi tubuhnya, yang kemudian dilanjutkan oleh psikolog selanjutnya, yaitu Viola dan Kretschmer. Adapun dalam dunia Islam, al-Ghazali muncul sebagai psikolog muslim yang mengkategorikan manusia berdasarkan bentuk interaksi atau pergaulannya dengan diri sendiri dan alam sekitar. Sehingga dari perspektif tersebut, manusia terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *manzīlah al-malāikah* (berwatak seperti malaikat), *manzīlah al-jamādāt* (berwatak seperti benda-benda padat), dan *manzīlah al-hayah wa al-aqārīb* (berwatak seperti ular dan kala).⁵⁶

⁵⁴ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta : RAJA GRAFINDO : 1982), hlm. 2.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 2.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 4.

Kajian tentang tipologi manusia ini pun dianggap sangat penting untuk dilakukan, setidaknya karena dua alasan yaitu:

1. Bagi individu, pengetahuan terhadap diri sendiri merupakan langkah awal untuk menjalani kehidupan. Dengan mengenali diri sendirilah, seseorang pun mengetahui posisi dan kedudukannya dihadapan Tuhannya.
2. Bagi orang lain, dengan mengenali watak manusia, seseorang dapat menyesuaikan sikap maupun tindakan kepada orang lain berdasarkan sifat-sifat kejiwaan (*tempramen*) dan unsur kepribadian lainnya.⁵⁷

Dalam teori psikologi konvensional, tipologi manusia dapat dikaji melalui beberapa persepektif, diantaranya yaitu:

1. Tipologi berdasarkan konstitusi, kajian tersebut dilakukan oleh De-Giovanni dengan penemuannya mengenai hukum *deformasi*. Teori ini membahas tentang penggolongan manusia berdasarkan variasi tubuhnya. Secara lebih luas dan mendalam, kajian tersebut kemudian dilanjutkan oleh Viola dan Kritschmer.⁵⁸
2. Tipologi berdasarkan temperamen (sifat kejiwaan), kajian tersebut dilakukan oleh Plato, Queyrat, Malapert, Kant, Heymans dan Ewald,. Kajian sifat-sifat kejiwaan tersebut dilakukan melalui perspektif yang berbeda-beda, diantaranya berdasarkan emosi dan aktivitas sebagai respon dalam mengungkap kesan-kesan dalam jiwa, serta rangsangan luar terhadap jiwa.
3. Tipologi manusia berdasarkan budaya, kajian tersebut dilakukan oleh Riesman dan Spranger dimana watak manusia digolongkan berdasarkan kebudayaan yang muncul.⁵⁹

Berbeda dengan teori kepribadian manusia berdasarkan psikologi konvensional, al-Qur'an justru membahas keperibadian

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 4.

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 6.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 8.

manusia secara lebih mendalam. Kajian al-Qur'an tentang kepribadian manusia terbagi menjadi dua bagian, *pertama* yaitu karakter kepribadian manusia secara umum. Artinya, seluruh manusia memiliki karakter tersebut. Dapat dipahami bahwa dalam hal ini, pembahasannya adalah tentang sifat-sifat dasar manusia, sehingga karakter ini pun sifatnya tidak tetap dan mampu berubah sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi. *Kedua*, yaitu karakter keperibadian khusus yang dimiliki oleh beberapa individu saja, seperti *mukmin*, *kafir*, *muslih*, *mufsid*, *muflih*, *khasir*, dan sebagainya. Klasifikasi tersebut didasarkan pada beberapa aspek, diantaranya yaitu:

1. Kebenaran dan Risalah Ilahiah

Berdasarkan penerimaan dan penolakan terhadap kebenaran dan risalah ilahiah yang dibawa oleh para rasul, manusia terbagi menjadi tiga golongan, yaitu *mukmin* dan *mushaddiq* yakni mereka yang beriman dan membenarkannya, munafik yakni mereka yang pura-pura menerimanya, dan kafir yakni mereka yang menolaknya.⁶⁰

2. Muamalah

Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan interaksi dengan orang lain bahkan dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga dalam interaksi tersebut manusia menunjukkan berbagai sikap. Mereka yang bersikap baik, artinya banyak berbuat positif, mendatangkan ketenangan, kedamaian, kebaikan dan tidak melakukan kerusakan disebutkan dalam Al-Qur'an dengan istilah *shālih*, *mushlih* dan *muhsin*. Sedangkan mereka yang bersikap tidak baik, mengajak pada hal-hal negatif dan berbuat kerusakan kepada orang lain dan lingkungan disebut dengan *mufsid* dan *fāsiq*.⁶¹

3. Kondisi Jiwa

Berdasarkan keadaan jiwa, manusia terbagi menjadi dua, *pertama* yaitu *muthma'innah* yakni mereka yang memiliki jiwa yang tenang dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 14.

⁶¹ *Ibid*, hlm. 16.

tidak mudah stress . *Kedua* yakni *halū'a* atau *jazū'a* yakni mereka yang selalu gelisah bahkan stress jika memiliki persoalan hidup. Walau dalam al-Qur'an, Allah menerangkan bahwasanya manusia memang tercipta dengan sifat keluh kesah, namun Allah SWT memberikan solusi agar mendapatkan ketenangan dalam hidup, yakni dengan memperbanyak dzikir dan menyerahkan diri secara total kepada Allah SWT.⁶²

4. Hawa Nafsu

Dilihat dari aspek respon manusia terhadap hawa nafsunya, Imam al-Ghazali membagi manusia menjadi tiga bentuk, yaitu:

- a. Manusia yang tunduk sepenuhnya kepada hawa nafsunya. Mereka yang memiliki watak ini, selalu dikendalikan oleh hawa nafsunya dan tidak mampu melawannya. Tipe ini bahkan disebut sebagai manusia yang menuhankan hawa nafsu.
- b. Manusia pertengahan, yakni mereka yang selalu berjuang melawan hawa nafsunya terkadang berhasil menundukkannya, terkadang pula kalah dan tunduk pada hawa nafsunya.
- c. Manusia yang mampu mengalahkan hawa nafsunya, dan sekalipun tidak pernah tunduk pada hawa nafsunya. Mereka adalah para *anbiyā'* dan *auliyā'*.⁶³

5. Pengenalan Terhadap Kebenaran dan Mengikutinya

Berdasarkan perspektif ini, manusia terbagi menjadi dua, yaitu *muhtād* (mendapat petunjuk) dan *dhāll* (sesat). Dua kelompok ini tidak hanya mempengaruhi diri sendiri, namun juga orang lain. Seorang *muhtād* akan mengajak orang lain dalam kebaikan dan berada di jalan kebenaran, sehingga ia pun boleh disebut sebagai *hād* (menyebarkan petunjuk kepada orang lain). Begitupun seorang *dhāll*, tidak hanya menolak kebenaran namun juga mengajak orang lain untuk menentang kebenaran, tenggelam dalam syahwat duniawi dan tidak

⁶² *Ibid*, hlm. 17.

⁶³ *Ibid*, hlm.18.

menghiraukan aturan agama. Mereka pun tak menyadari kesesatan yang mereka lakukan, bahkan menilai orang yang berbeda dari merekalah yang sesat.

6. Pandangan Terhadap Fenomena Alam Sebagai Ayat Allah

Dalam mengkaji tipologi manusia, tidak hanya berbicara tentang sikap manusia terhadap dirinya dan orang lain saja, namun juga tentang bagaimana manusia memandang fenomena yang terjadi di sekitarnya. Termasuk diantaranya adalah fenomena alam yang merupakan tanda kebesaran Allah SWT, dan menjadi objek berpikir seorang manusia. Mereka yang mampu mengambil pelajaran dari fenomena alam yang terjadi, disebut dengan *ulu al-albāb*. Tanda-tanda kebesaran Allah SWT yang terlihat dari fenomena alam, membuat mereka ingat dan semakin mengagungkan Allah SWt. Dengan demikian, seorang *ulu al-albāb* mampu memadukan zikir dan pikir.⁶⁴

Sedangkan mereka yang tidak menggunakan akal dan segala indra yang telah Allah SWT telah berikan kepadanya untuk menambah keimanan dan ketauhidan kepada Allah, maka mereka disebut sebagai *ghāfil* (orang yang lalai).⁶⁵

7. Sikap Terhadap Kebahagiaan Akhirat

Sebagaimana pemaparan sebelumnya, bahwa berdasarkan keimanan manusia terbagi menjadi tiga golongan, yaitu *mukmin*, munafik dan kafir. Dari ketiga golongan tersebut, lahirlah dua watak manusia berdasarkan pandangan mereka terhadap kehidupan setelah mati, yaitu mereka yang mengharapkan kebaikan di balik kematiannya (*yarjūna al-akhirah*) dan tidak mengharapkan kebahagiaan (*la yarjūna al-akhirah*). Allah SWT secara tegas memaparkan dalam al-Qur'an terkait adanya kehidupan abadi setelah kematian, dan

⁶⁴ *Ibid*, hlm.19.

⁶⁵ *Ibid*, hlm.20.

disanalah seluruh amalan manusia akan mendapatkan balasannya. Mereka yang beriman dengan hari akhir tentu sangat mengharapkan perjumpaan dengan Allah SWT dan segala balasan amal yang telah Allah SWT janjikan. Adapun mereka yang kafir, tidak meyakini adanya hari pembalasan tersebut.⁶⁶

8. Perbuatan Jahat

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, bahwasanya manusia memiliki hawa nafsu, yang terkadang mengajak manusia untuk berbuat jahat. Dan secara kodrat, manusia adalah makhluk yang seringkali melakukan kesalahan. Namun dari sifat dasar manusia tersebut, Allah SWT menilai respon manusia setiap kali melakukan kesalahan. Maka dalam hal ini, manusia terbia menjadi dua, yaitu *at-Tā'ib* (orang yang bertaubat) dan *mujrim* (orang yang tidak mau bertaubat dan mengakui kesalahannya). Seorang *at-Tā'ib* bila menyadari kesalahan yang ia lakukan, maka ia mengingat Allah SWT dan menyesali perbuatannya, lalu berusaha meninggalkan dan tidak mengulangi kemaksiatan tersebut, serta memperbanyak kebaikan untuk memperbaiki amalnya. Allah SWT pun mencintai hambaNya yang memperbanyak taubat tersebut. Sedangkan seorang *mujrim*, terus menerus melakukan dosa walau terkadang menyadarinya, dan menolak tegaknya kebenaran di muka bumi.⁶⁷

9. Kepedulian Sosial

Dalam hal kepedulian sosial, watak manusia terbagi menjadi dua kategori, yaitu *sakhiy* (pemurah) dan *bākhil* (kikir). Manusia yang berwatak pemurah memiliki kepedulian sosial yang tinggi, sehingga mudah untuk memberikan bantuan bagi saudara yang tertimpa musibah. Tidak hanya itu, ia juga gemar menginfakkan hartanya kepada orang-orang yang

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 21

⁶⁷ *Ibid*, hlm. 22.

membutuhkan. Sedangkan seseorang yang berwatak kikir hanya memikirkan diri sendiri saja, tidak mau tahu dengan kesusahan orang lain, bahkan memiliki padangan bahwa dengan membantu orang lain atau berinfak dapat menjadikannya miskin.⁶⁸

Berdasarkan pemaparan tipologi manusia dari persepekif psikologi konvensional dan al-Qur'an diatas, dapat disimpulkan bahwasanya kajian tipologi konvensional lebih dititik beratkan pada pengenalan terhadap manusia saja. Sedangkan al-Qur'an, sebagai pedoman hidup manusia, selalu memberikan gambaran serta penilaian terhadap suatu watak agar manusia fokus mengenali dirinya sendiri dan bersemangat dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶⁹

C. Sikap Manusia Terhadap Al-Qur'an

Secara individual, manusia memiliki perbedaan, baik secara biologis maupun psikis. Perbedaan tersebut terlihat jelas pada beberapa perbedaan yaitu perbedaan individual, perbedaan tingkat kecerdasan, dan perbedaan emosional.⁷⁰ Adanya perbedaan diantara manusia merupakan sebuah *sunnatullah* yang mengandung berbagai hikmah di dalamnya. Termasuk sikap manusia dalam merespon sesuatu. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir dan merasa, dalam menghadapi suatu objek, ide, situasi atau nilai. Sikap biasanya timbul dari pengalaman. Dan pengalaman diperoleh melalui proses belajar, sehingga sikap manusia bisa diubah atau diperteguh. Karena sikap lahir dari pengalaman, maka ia relatif menetap pada diri manusia dan tidak mudah berubah setiap saat.⁷¹

Begitupun halnya dengan sikap manusia terhadap al-Quran. Al-Quran yang turun di tengah-tengah manusia menuntut

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 23

⁶⁹ *Ibid*, hlm.25.

⁷⁰ Nasharuddin, *Akhlak*, hlm. 88.

⁷¹ Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta, Pustaka Firdaus : 2008), hlm.

bersatunya kata dan sikap. Sebagai contoh, perintah al-Quran tentang kewajiban anak menghormati orangtua, maka saat itu juga terdapat perintah orangtua untuk mendidik anaknya.⁷² Maka sejatinya, mereka yang memahami bagaimana sebetulnya al-Quran mengatur manusia seluruhnya, akan mudah baginya untuk menerapkan setiap makna dalam al-Quran yang penuh dengan keserasian. Tentunya hal tersebut ditujukan bagi seluruh manusia. Namun, tak bisa dipungkiri bahwa adanya perbedaan diantara manusia, membuat al-Qur'an pun disikapi dengan berbeda-beda.

Secara umum, dalam menyikapi al-Qur'an manusia terbagi menjadi enam kategori, yaitu taraf; meyakini, membaca, mengagumi, mengamalkan, memedomani, menyebarluaskan serta mempertahankan nilai dan ajaran al-Qur'an.⁷³ Berikut ini adalah uraian dari keenam kelompok tersebut:

1. Meyakini Al-Qur'an

Meyakini al-Qur'an berarti beriman kepada al-Qur'an, karena iman merupakan suatu keyakinan yang kuat dalam hati. Beriman kepada kitab-kitab suci Allah termasuk diantaranya al-Qur'an merupakan salah satu rukun iman. Beriman kepada al-Qur'an yaitu dengan meyakini bahwa al-Qur'an merupakan kalam Allah dimana seluruh surah, ayat dan hurufnya Allah sampaikan secara mutawatir kepada Nabi Muhammad SAW. kemudian disampaikan kepada sahabat-sahabatnya. Dengan keaslian firman Allah ini, maka tidak ada satupun makhluk yang mampu membuat ayat yang serupa dengan al-Qur'an baik dari kalangan jin dan manusia.⁷⁴ Maka tidak sempurna keimanan seorang hamba apabila ia masih meragukan al-Qur'an, atau sebagaimana umat terdahulu yang mengingkari sebagian kitabnya dan mengimani sebagian yang lain. Dalam al-Qur'an, Allah pun menyebutkan perintah untuk beriman

⁷² Quraish Shihab, *Wawasan...*, hlm. 13.

⁷³ Abd. Majid, *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*. (Bandung : CV. Pustaka Setia), 2000, hlm. 142.

⁷⁴ Badar bin Nashir Badar, *Kisah Kaum Salaf Bersama Al-Qur'an*, terj. Dudi Rosyadi, (Jakarta : Pustaka Kautsar). 2017. hlm.10.

kepada al-Qur'an⁷⁵ menggunakan bentuk kalimat perintah secara langsung untuk beriman kepada al-Qur'an dan kitab-kitab samawi terdahulu. Beriman kepada al-Qur'an mutlak pun menjadi hal yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Karena ia beriman kepada Allah, maka wajib pula baginya untuk beriman kepada wahyu yang diturunkan dari sisi-Nya. Apabila ia mendustakan hakikat ini, maka ia tidak akan menjadi orang mukmin secara mutlak.⁷⁶

2. Membaca Al-Qur'an

Membaca al-Qur'an dengan bersungguh-sungguh dalam melafalkannya, tepat dalam memenuhi makharijul huruf dan sifatnya, serta berusaha memperbagus bacaannya merupakan sebuah tuntutan yang diberikan kepada setiap pembaca al-Qur'an. Seluruhnya akan mampu tercapai dengan menerapkan ilmu tajwid dalam membaca al-Qur'an.⁷⁷ Syekh Muhammad Al-Mahmud dalam memaparkan tujuan mempelajari ilmu tajwid berkata :

“Tujuan (mempelajari ilmu tajwid) adalah agar dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara betul (fasih) sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, juga agar dapat memelihara lisan dari kesalahan-kesalahan ketika membaca kitab Allah ta'ala (Al-Qur'an).”⁷⁸

Diantara keutamaan membaca al-Quran adalah sebagai berikut :

- a. Pembaca al-Qur'an adalah manusia terbaik.
- b. Orang yang mahir membaca al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia dan taat, sedangkan mereka yang masih terbata-bata dalam membaca al-Quran

⁷⁵Lihat QS. Al-Baqarah [2]: 136.

⁷⁶Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Iman Kepada Al-Qur'an*. (Jakarta: AQWAM). 2014. hlm. 315.

⁷⁷Syekh Muhammad Makki Nashr Al-Juraisy. *Panduan Lengkap & Praktis Ilmu Tajwid*. (Depok: Fathan Prima Media). 2016. Hlm. 359

⁷⁸Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*. (Surabaya: Halim Jaya). 2007. hlm. 3.

baginya dua pahala, yaitu pahala membaca al-Qur'an dan pahala atas usahanya dalam membaca al-Quran.

- c. Al-Quran akan menjadi syafaat bagi pembacanya di akhirat
- d. Pembaca al-Quran akan diberikan pahala yang berlipat ganda atas bacaannya.

Tidak sekedar membaca al-Qur'an, namun setiap pembacanya juga perlu memberikan perhatian besar terhadap adab dalam membaca al-Qur'an, baik sebelum membaca al-Qur'an, saat membacanya dan setelah membacanya. Dalam kitab *ad-Durru an-Nazhim* disebutkan bahwa setiap pembaca al-Qur'an wajib baginya untuk mengikhlaskan niat membaca al-Qur'an hanya untuk menggapai ridha Allah SWT. dan tidak untuk selainNya. Maka saat membaca al-Qur'an hendaknya setiap pembaca menyadari bahwa saat itu ia tengah berhadapan dengan Allah SWT. seakan-akan melihatNya, jika tidak mampu ia harus meyakini bahwa Allah SWT. sedang memperhatikannya. Dengan begitu, seseorang akan fokus pada bacaan al-Qur'annya dan mampu meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat saat membaca al-Qur'an seperti; bersenda gurau, tertawa, menoleh dan berbicara yang tidak bermanfaat.⁷⁹

Setelah membaca al-Qur'an, dianjurkan untuk membaca perkataan yang isinya adalah membenaran bahwa ayat yang dibacanya adalah firman Allah yang disampaikan kepada Rasul-Nya, yaitu

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ وَ بَلَغَ رَسُولُهُ الْكَرِيمُ وَ نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ مِنْ
الشَّاهِدِينَ اللَّهُمَّ اجْعَلْنَا مِنْ شُهَدَاءِ الْحَقِّ الْقَائِمِينَ بِالْقِسْطِ

⁷⁹Syekh Muhammad Makki Nashr Al-Jurasy,...,hlm.360

Artinya:

*“Maha benar Allah yang Maha Agung, Rasulullah telah menyampaikan risalahnya dan kami menyaksikan atas hal itu. Ya Allah jadikanlah kami sebagai bagian dari para syuhada’ yang benar dan yang menegakkan keadilan”.*⁸⁰

3. Mentadabburi Al-Qur’an

Al-Qur’an tidak hanya untuk dibaca lafaznya, namun juga untuk ditadabburi setiap maknanya. Segelintir orang menjadikan tilawah al-Qur’an sebagai sebuah amalan. Namun, yang Allah inginkan dari bacaan tersebut adalah kesungguhan hati seseorang yang membacanya. Allah SWT. berfirman dalam QS. al- Baqarah ayat 121:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَمَن
يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

Artinya:

*“Orang-orang yang telah Kami beri kitab suci, mereka membacanya sebagaimana mestinya, itulah orang-orang yang beriman kepadanya. Siapa yang ingkar padanya, merekalah orang-orang yang rugi.”*⁸¹

Imam al-Ghazali menerangkan bahwa makna membaca al-Qur’an dengan sebenar-benarnya adalah membaca al-Qur’an dengan menggabungkan antara lisan, akal, dan hati ketika membacanya, maka ketika itu lisan melafazkan, akal menafsirkan dan hati mengambil pelajaran.⁸² Sehingga, untuk mendapatkan pelajaran dalam al-Qur’an terutama perintah dan

⁸⁰ *Ibid*, hlm. 372.

⁸¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an...*, hlm. 24.

⁸² *Ibid*, hlm. 559.

larangan Allah SWT., setiap manusia harus berusaha untuk menghayati dan merenungi makna setiap ayatnya⁸³.

Maksud dari tadabbur sendiri adalah sibuknya hati dalam memikirkan makna yang terkandung dalam ayat yang dibacanya, lantas ia pun mampu mengetahui makna dari setiap ayat, dan memberikan respon setelah membaca ayat tersebut. Apabila ia dapati ayat yang berisi perintah Allah SWT. yang ia lalaikan atau larangan Allah SWT. yang ia kerjakan, maka ia memohon ampun kepada Allah. Apabila ia menjumpai ayat tentang rahmat maka ia bergembira dan memohon kedatangannya, dan apabila ia dapati ayat tentang azab maka ia merasa takut dan memohon perlindungan darinya.⁸⁴ Maka mereka yang telah mencapai taraf ini, merekalah pembaca al-Quran sesungguhnya.⁸⁵

4. Mengamalkan al-Qur'an

Diantara tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah agar manusia mengamalkan petunjuk di dalamnya, melaksanakan perintah dan larangannya, serta menegakkan hukumnya baik dari hal-hal kecil hingga hal-hal besar. Mereka yang mampu berpegang teguh pada al-Qur'an, Allah janjikan baginya rahmat, karunia dan petunjuk menuju surga.⁸⁶ Mereka yang telah mampu mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan adalah mereka yang telah membaca dan memahami makna yang terdapat dalam setiap ayatnya. Pemahaman tersebut yang kemudian membuat pola pikir dan sikapnya berubah, sehingga sedikit demi sedikit mampu mengamalkannya dalam kehidupan.

Mengamalkan al-Qur'an bukanlah sebuah pilihan, namun sebuah kewajiban bagi mereka yang telah mempelajari suatu ayat. Apabila ia belum mengetahui maknanya, maka

⁸³Lihat QS. Shād [38]: 29.

⁸⁴Syekh Muhammad Makki Nashr Al-Juraisy, *Pedoman...*, hlm.368.

⁸⁵Wahiduddin Khan, *Menjadi Generasi Qur'an*. Terj. Saiful Ardi. (Yogyakarta: Mitra Pustaka), 2002, cet-I. hlm.55.

⁸⁶*Ibid*, hlm. 78.

kewajibannya adalah menanyakan makna ayat tersebut kepada ahli ilmu. Bahkan seorang hamba belum layak dikatakan ahli Qur'an hingga ia mempelajarinya, mengamalkannya, dan membacanya dengan baik dan benar. Diantara teladan dalam mengamalkan al-Qur'an kita dapati pada kebiasaan para ulama salaf yang berusaha keras untuk mengamalkan al-Qur'an, memberikan perhatian besar terhadap al-Qur'an, dan berusaha keras untuk menyembunyikan amalan tersebut dari perhatian orang lain.

Dalam mengamalkan al-Qur'an, hendaknya pula seorang hamba melaksanakannya atas dasar keikhlasan kepada Allah. Karena sungguh suatu perbuatan hanya akan diterima jika memenuhi dua syarat, yaitu ikhlas karena Allah serta dilakukan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan hadis, selain itu maka Allah menolak amalan tersebut. Maka mereka yang telah berada dalam taraf ini, akan selalu menyandarkan setiap amalannya berdasarkan tuntunan al-Qur'an, mulai terpancar nilai-nilai al-Quran dalam kehidupannya, serta mudah baginya untuk meninggalkan amalan yang tidak bermanfaat baginya.⁸⁷

5. Memedomani Al-Qur'an

Al-Quran turun bukan sekedar mewajibkan pendekatan religius yang bersifat ritual saja, namun juga menjadi pedoman, yang membantu manusia menemukan nilai-nilai serta cara berkehidupan yang benar. Sehingga, apabila al-Quran diamalkannya akan mengarahkan manusia pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketenteraman hidup pribadi dan masyarakat.⁸⁸ Mereka yang telah mampu menjadikan al-Quran pedoman hidup, akan selalu mengembalikan seluruh persoalan hidupnya kepada al-Quran, mencari solusi atas berbagai permasalahan dalam al-Quran yang terjamin tidak akan tersesat mereka yang menjadikan al-

⁸⁷ *Ibid*, hlm.85

⁸⁸ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*. (Jakarta : Mizan Media Utama (MMU)), 2014. hlm. 17.

Quran sebagai pembimbing hidup mereka. Dengan berpedoman pada al-Quran, diharapkan manusia mampu mencapai tujuan diturunkannya al-Quran kepada manusia, yaitu:

- a. Membersihkan akal, menyucikan jiwa, serta menguatkan ketauhidan kepada Allah, tidak sekedar menjadi konsep teologis namun juga falsafah hidup dan kehidupan manusia.
 - b. Mengajarkan manusia sikap adil dan beradab untuk bekerjasama dalam pengabdian kepada Allah SWT dan segala tugas sebagai khalifah di bumi.
 - c. Menciptakan persatuan dan kesatuan antar manusia, alam semesta, kehidupan dunia dan akhirat, kemerdekaan dan determinisme, kesatuan sosial, politik, dan ekonomi yang keseluruhannya tersebut bernaung dibawah keesaan Allah.
 - d. Mengajak manusia berpikir dan bekerjasama dalam kehidupan bermasyarakat.
 - e. Menghilangkan kemiskinan material, spiritual, dan moral.
 - f. Memadukan antara kebenaran serta keadilan dengan kasih sayang.
 - g. Menciptakan *ummatah wasathan* yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.
 - h. Menekankan pentingnya ilmu agar manusia kembali pada jati dirinya, dengan panduan dari Allah SWT.⁸⁹
6. Menyebarkan dan Mempertahankan Nilai Al-Qur'an

Sebagaimana hakikat penciptaan manusia, bahwasanya setiap manusia memiliki tugas sebagai khalifah di muka bumi. Merekalah yang kelak akan menjadi penegak kebenaran dan penumpas kemungkaran. Allah pun mengaruniai manusia akal untuk dapat berpikir dan memahami segala hal di muka bumi ini, baik yang dapat terjangkau akal maupun tidak. Maka disinilah manusia membutuhkan petunjuk dari Allah

⁸⁹*Ibid*, hlm.17.

hingga kelak ia mampu bergerak berdasarkan tuntunan dari Allah. Maka Allah pun menurunkan al-Qur'an dan para rasul yang bertugas untuk mengajarkan, membimbing, dan mengarahkan manusia agar mereka dapat mencapai kebenaran yang dikehendaki Allah. Setelah masa kerasulan selesai, maka tugas dakwah tersebut pun berlanjut kepada umatnya untuk terus menyebarkan kebenaran dan berpegang teguh pada kebenaran tersebut. Hal ini tentu dilakukan untuk dapat mempertahankan nilai-nilai dan ajaran-ajaran yang di dalamnya tetap tertanam dalam diri setiap muslim dan menghiasi kehidupan mereka. Adapun yang dimaksud kebenaran disini adalah al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam QS. Fusshilat ayat 33 :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّن دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ
 الْمُسْلِمِينَ

Artinya:

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata:”Sesungguhnya aku termasuk orang muslim (yang berserah dir)”⁹⁰

Menyampaikan risalah Allah bukan hanya bagi mereka yang telah handal dalam retorika, namun bagi setiap muslim yang telah mampu memahami makna ayat al-Qur'an yang akan disampaikan.⁹¹ Tugas menyebarkan nilai al-Qur'an merupakan keistimewaan yang Allah SWT. berikan kepada pengembannya. Karena ialah yang akan menegakkan kalimat Allah di muka bumi. Maka, sangat agunglah balasan yang Allah berikan kepada mereka yang telah mampu mencapai

⁹⁰Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, hlm. 698.

⁹¹Lalu Ahmad Zainuri, *Etika Da'i dalam Al-Qur'an*, (Mataram : CV. Al-Harmain Lombok), 2020, hlm. 58.

taraf ini, tidak hanya mendapatkan pahala dari usahanya dalam memahami al-Qur'an, namun juga pahala dari setiap orang yang mengamalkan dakwahnya tersebut, tanpa dikurangi sedikitpun.



Perpustakaan UIN Mataram

BAB III

TAFSIR SHAFWAH AL-TAFĀSĪR

A. Biografi Imam Ali Ash-Shābūnī

1. Kehidupan dan Pendidikan

Imam Ali Ash-Shābūnī merupakan seorang ulama kontemporer terkemuka yang lahir di kota Al-ḥelb Asy-Syu'ba' (Aleppo), Siria tepatnya pada tanggal 1 Januari 1930 M. Sejak kecil, beliau telah menampakkan kecerdasan dan ketekunannya. Terbukti dari kemampuannya untuk menghafal al-Qur'an dengan sempurna di usia belia. Beliau belajar dari ayahnya, Syekh Jamil Ash-Shābūnī yang juga merupakan seorang ulama' terkemuka di kota ḥelb. Selain berguru kepada ayahnya, Imam Ali Ash-Shābūnī juga mengenyam pendidikan jenjang sekolah dasar dengan mempelajari ilmu al-Qur'an, ilmu waris (*farā'idh*), dan berbagai ilmu agama lainnya. Beliau pun berusaha untuk berguru kepada setiap ulama besar di Suriah saat itu seperti, Syekh Muhammad Najib Sarrāj, Syekh Ahmad Asy-Syamma', Syekh Muhammad Al-Idlibī, Syekh Rāghib Ath-Thabbākh, Syekh Najīb Khayyātah, dan masih banyak lagi ulama serta masyayikh lainnya. Ketekunan dan kecerdasan Ash-Shābūnī membuat para guru menyukai kepribadiannya dan memberikan kepercayaan kepadanya.⁹²

Setelah lulus dari Madrasah Ibtida'iyah, Ash-Shābūnī melanjutkan pendidikan formalnya ke sekolah milik pemerintah jenjang Tsanawiyah yaitu *I'dādiyyah At-Tijāriyyah*. Namun, di madrasah tersebut, beliau hanya belajar selama setahun dikarenakan ketidakcocokannya dalam bidang akademik. Beliau pun pindah ke Madrasah al-Khusrāwiyyah di kota ḥelb, yang pembelajarannya menggabungkan antara kurikulum pembelajaran ilmu agama dan ilmu umum. Diantara mata pelajaran agama yang beliau pelajari adalah tafsir al-Qur'an, hadis, fiqh, ilmu dasar (ushul), ilmu waris (faraidh), dan berbagai ilmu syari'at lainnya. Adapun untuk pengetahuan

⁹²Ali ash-Shābūnī, *Shafwah at-Tafāsīr*. (Jakarta : Darul 'Amiyah), 2015, hlm. 8.

umum, ditunjang dengan pembelajaran kimia, fisika, arsitek, sejarah, geografi, dan bahasa Inggris. Dengan demikian, beliau mengenyam pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Beliau pun menyelesaikan jenjang Tsanawiyahnya pada tahun 1949.

Pendidikannya kemudian berlanjut pada jenjang perkuliahan. Dengan beasiswa yang diterimanya dari Departemen Wakaf Suriah, beliau dikirim untuk melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar, Kairo. Beliau berhasil menyelesaikan jenjang strata satu (S1) Fakultas Syari'ah pada tahun 1952 M. Tidak berhenti sampai disana, beliau kembali melanjutkan pendidikannya jenjang strata 2 (S2) dan memperoleh gelar Magister pada konsentrasi Peradilan Syariah. Gelar yang diperolehnya dalam bidang tersebut merupakan salah satu gelar tertinggi di masa itu.⁹³

2. Pengajaran

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Universitas al-Azhar, Imam Ali Ash-Shābūnī kembali ke kampung halamannya kota Al-ḥelb (Aleppo), Suriah. Ia pun mengajar di berbagai sekolah menengah atas yang ada di Aleppo. Ia pun menjalankan pekerjaan tersebut selama delapan tahun, dari 1955 hingga 1962⁹⁴. Ia kemudian mendapatkan panggilan dari Kerajaan Arab Saudi untuk mengajar di Fakultas Syari'ah, Universitas Ummul Quro' dan Fakultas Ilmu Pendidikan Islam, Universitas King Abdul Aziz di Kota Mekah. Ia pun menyetujui tawaran tersebut dan menjadi dosen di dua Universitas tersebut selama 28 tahun. Ia pun sempat diberikan jabatan sebagai ketua Fakultas Syariah di Universitas Ummul Quro' dan menjadi pimpinan Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Warisan Islam.⁹⁵

⁹³Ali Ash-Shābūnī, *Tafsir Shafwah At-Tafaasiir*, (Jakarta: Darul 'Ammiyah), 2016, hlm.9

⁹⁴*Ibid*, hlm. 10.

⁹⁵Abd. Malik Al-Munir. *Safwat Al-Tafasir Karya Al-Sabuni dan Contoh Penafsirannya Tentang Ayat-Ayat Sifat*. Vol. 16. No.2, 2016, hlm. 149.

Tidak hanya mengajar di dua kampus besar tersebut. Ash-Shābūnī juga mengisi kuliah umum harian di Masjidil Haram yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Disamping itu, beliau juga kerap memberikan kajian tafsir al-Qur'an akhir pekan di salah satu masjid di kota Jeddah. Selama delapan tahun beliau rutin mengisi kuliah tersebut, dan merekam setiap materi kajian yang disampaikannya dalam kaset. Dari sekian rekaman tersebut, tidak sedikit yang kemudian ditayangkan kembali di televisi. Adapun proses rekaman materi-materi kuliah umum tersebut dapat diselesaikan pada tahun 1998. Ash-Shābūnī juga bergabung dan aktif dalam organisasi Liga Muslim Dunia selama beberapa tahun. Beliau pun pernah menjabat sebagai penasihat Dewan Riset Kajian Ilmiah mengenai al-Qur'an dan Sunnah.⁹⁶

Setelah cukup lama mengajar di berbagai tempat, ash-Shābūnī kemudian memfokuskan diri untuk menulis dan melakukan penelitian. Melihat kegigihan beliau dalam melakukan penelitian, Universitas Ummul Quro' pun memberikan kepercayaan kepada beliau untuk meneliti beberapa kitab klasik di Pusat Penelitian Ilmiah dan Ihya' At-Turost Al-Islami. Beliau pun *mentahqiq* salah satu kitab tafsir yang cukup penting untuk dipelajari, namun jumlahnya hanya satu di dunia, yaitu kitab *Ma'ānil Qur'an* karya Imam Abu Ja'far An-Nuḥās yang wafat pada tahun 338 H. Beliau pun berusaha menyempurnakan kitab tersebut dengan referensi yang cukup banyak, baik dari kitab-kitab tafsir maupun kitab-kitab hadis terkemuka di dunia. Dari usaha ini, beliau pun berhasil meluncurkan kitab tersebut dalam 6 jilid dan diterbitkan langsung oleh Universitas Ummul Quro' dibawah naungan Pusat Penelitian Ilmiah dan *Ihya' At-Turost Al-Islamiy*. Atas ketekunan dan berbagai karya yang telah dihasilkannya, beliau mendapatkan penghargaan dari Kementerian Dubai sebagai tokoh Islam dalam bidang al-Qur'an dan as-Sunnah. Dari hasil

⁹⁶*Ibid*, hlm. 150.

didikan dan pengajarannya pula lahir ulama'-ulama besar terkemuka di dunia.⁹⁷

3. Karya-Karya Imam 'Ali Ash-Shābūnī

Imam Ali Ash-Shābūnī memiliki berbagai karya dalam bidang ilmu-ilmu syar'i dan bahasa Arab. Butuh waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan seluruh karya tersebut. Sebagian besar karya beliau tersebar luas dan menjadi refrensi dalam pembelajaran di kalangan para penuntut ilmu, khususnya di dunia Islam. Selain menggunakan bahasa Arab, karya-karya tersebut juga diterjemahkan ke dalam bahasa Turki, Inggris, Prancis, Melayu, Hawsawiyah dan berbagai bahasa lainnya. Beberapa karya tersebut ditulisnya selama masih mengenyam bangku perkuliahan, dan sebagian lainnya ditulis usai mendapatkan gelar strata satu (S1). Diantara karya-karya tersebut adalah⁹⁸ :

- 1) *Shafwah at-Tafāsir*
- 2) *Al-Mawarits fi asy-Syari'ah al-Islamiyyah*
- 3) *Min Kunūzi as-Sunnah*
- 4) *Rawāi'ul Bayan fi Tafsi'ri Āyāti al-Ahkām*
- 5) *Qabsun min Nuri al-Qur'ān al-Karīm*, dan berbagai kitab lainnya.

Dari sekian kitab karangan beliau tersebut, sebagian ulama lainnya juga mengarang kitab yang berisi komentar maupun koreksi terhadap kitab-kitab karya Ash-Shābūnī⁹⁹, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

- A. *Tanbīhāt Hāmmah 'ala Mā Katabahu asy-Syaikh 'Ali Ash-Shābūnī fi Shifātillahi 'azza wa jalla*, karya Syekh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah bin Baz
- B. *Mulāhazhāt 'ala Shafwah at-Tafāsīr*, karya Syekh 'Abdullah bin Abdurrahman bin Jibrin

⁹⁷ Ali ash-Shābūnī, *Shafwah...*, hlm.12.

⁹⁸ *Ibid*, hlm. 10.

⁹⁹ *Ibid*, hlm. 13.

C. *Tanbīhāt Hāmmah ‘ala Kitābi Shafwah at-Tafāsīr*, karya Syekh Muhammad bin Jamil Zaynu

B. Profil Kitab Shafwah Al-Tafāsīr

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Secara bahasa, dalam bahasa Arab kata *shafwah* berarti murni, adapun *at-Tafāsīr* merupakan jamak dari kata at-tafsir yang berarti tafsir. Maka “Shafwah at-Tafāsīr” artinya adalah pemurnian tafsir-tafsir. Hal tersebut dikarenakan kitab ini tersusun atas penjelasan dari berbagai kitab-kitab tafsir besar seperti *ath-Thabari*, *al-Kasysyāf*, *al-Qurthubī*, *Ibn Katsīr*, *al-Alwasī*, *al-Bahr al-Muhīth*, dan lainnya.¹⁰⁰ Sehingga di dalamnya terdapat penggabungan dari berbagai sumber dan sistem penafsiran. Maka dengan hadirnya kitab ini, diharapkan dapat memberikan penjelasan secara langsung karena telah mewakili seluruh tradisi pemikiran tafsir al-Qur’an di dunia Islam. Dengan kata lain, kitab tersebut mencakup keadaan yang terjadi di zamannya maupun yang telah lewat.

Shafwah at-Tafāsīr merupakan salah satu kitab tafsir populer yang ditulis oleh Imam ‘Ali ash-Shābūnī. Salah satu latar belakang penulisan kitab tersebut adalah keinginan beliau untuk meneruskan tradisi keilmuan para ulama salaf dengan menulis kitab, terlebih dalam bidang al-Quran yang kajiannya cukup luas dan membutuhkan penjabaran untuk mengungkap makna yang terkandung dalam setiap ayatnya.¹⁰¹ Selain itu, beliau juga memperhatikan kondisi muslim yang terjadi di zamannya, dimana masyarakat lebih disibukkan dengan persoalan duniawi saja, waktu untuk menuntut ilmu agama pun berkurang terlebih pada kajian kitab-kitab tafsir yang sangat minim dilaksanakan khususnya lagi pada kitab-kitab tafsir induk. Ia juga menyadari belum ada kitab tafsir saat itu yang dapat membangkitkan semangat masyarakat untuk mengkaji al-Qur’an dan mampu menjawab persoalan umat.

¹⁰⁰ Ali Ash-Shābūnī, *Shafwah...*, hlm. 14.

¹⁰¹ Abd. Malik al-Munir, *Safwat...*, hlm.150.

Sebagai ulama, sudah menjadi kewajiban baginya untuk menjembatani masyarakat dalam menyampaikan ilmu agama. Beliau pun menulis kitab *Shafwah at-Tafāsīr* dengan harapan dapat menjadi solusi atas kondisi sosial-masyarakat saat itu dan mendekatkan masyarakat dengan al-Qur'an. Salah satu cara yang beliau gunakan dalam penulisan kitab tafsirnya adalah dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami masyarakat serta memberikan faidah setiap ayat yang mampu menjawab realitas umat saat itu.¹⁰²

2. Sumber Tafsir

Berdasarkan sumber tafsirnya, kitab *Shafwah at-Tafāsīr* merupakan kitab tafsir al-Qur'an yang menggunakan metode *bi al-izdiwād* yakni menggabungkan antara penafsiran *bi al-ma'tsur* dan *bi ar-ra'yi* yang beliau sampaikan dengan ringkas, sistematis, dan jelas. Disebut penafsiran *bi al-ma'tsur* karena menggunakan kitab tafsir yang sumber penafsirannya adalah al-Qur'an, hadis, perkataan sahabat dan tabi'in. Adapun disebut penafsiran *bi ar-ra'yi* karena menggunakan kitab tafsir yang golongannya adalah tafsir *bi al-ra'yi al-mahmudah*, yaitu yang cenderung pada nalar penulisnya namun tidak melenceng dari makna aslinya, seperti Fakhruddin al-Razi (w.606 H) dengan kitabnya *Mafātih al-Ghaib*, Qadi al-Baidawi (w.691) dengan kitabnya *Anwar al-Tanzil wa sirr al-Ta'wil*, Syihabuddin al-Alusi (w.1270 H) dengan kitabnya *Ruh al-Ma'ani*, dan beberapa kitab tafsir dengan kecenderungan *bi ar-ra'yi* lainnya.¹⁰³

3. Metode dan Corak Tafsir

Setiap mufassir memiliki metode yang berbeda-beda dalam menafsirkan suatu ayat. Dalam kitab tafsir *Shafwah at-Tafāsīr*, ash-Shābūnī menulis tafsirnya melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Menjelaskan Isi Surat secara Global (*Bayna Yaday as-su>rah*)

¹⁰²*Ibid*, hlm.151.

¹⁰³*Ibid*, hlm. 152.

2. Menjelaskan Kesesuaian Antar Ayat (*al-Muna> sabah*)
3. Mengemukakan Tinjauan Bahasa (*al-Lughah*)
4. Memaparkan Sebab Turunnya Ayat (*Sabab an-Nuzu>l*)
5. Menafsirkan Ayat (*at-Tafsi>r*)
6. Menjelaskan Aspek Balaghah (*al-Bala>ghah*)
7. Mengemukakan Pelajaran dan Petunjuk Ayat (*al-Fawa>id wa al-Latha>if*)

Dengan melihat beberapa tahapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kitab tafsir ini menggunakan metode tahlili dalam penafsirannya. Yang dimaksud dengan metode tahlili adalah menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan meneliti seluruh aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya mulai uraian kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah, (*munasabat*), sampai sisi-sisi keterkaitan antar pemisah itu (*wajh al-munāsabāt*) dengan bantuan asbab an-nuzul, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi Muhammad SAW., sahabat, dan tabi'in berdasarkan urutan surah dalam mushaf. Metode ini menyertakan pula beberapa perkembangan kebudayaan serta tradisi dari Nabi sampai tabi'in yang disertai pula beberapa materi yang mendukung untuk dapat memahami al-Quran.¹⁰⁴ Hal tersebut terlihat dari langkah-langkah ash-Shābūnī dalam menafsirkan al-Qur'an.

Untuk memberikan kemudahan pemahaman bagi umat muslim, beliau menggunakan gaya bahasa yang mudah dan ringkas, serta menjauhi penggunaan 'ibarah yang sulit, masalah-masalah fiqih, kaidah nahwu serta mendahulukan pemikiran yang lebih dekat dengan ayat tersebut, sehingga memudahkan pembaca al-Qur'an untuk mentadabburi ayat yang dibacanya.¹⁰⁵

Pembahasan selanjutnya yaitu corak penafsiran dalam Kitab Shafwah at-Tafasir. Dalam kajian al-Qur'an, corak dapat dimaknai dengan kecenderungan seorang mufassir yang

¹⁰⁴Rosihon Anwar, *Pengantar...*, hlm. 198.

¹⁰⁵Ali Ash-Shābūnī, *Shafwah...*, hlm.15.

membuat tafsirnya berbeda dengan tafsir lainnya. Secara sederhana, corak dapat dimaknai dengan warna dominan yang ada pada sebuah kitab tafsir.¹⁰⁶

Menelaah penafsiran ayat yang ditulis oleh ash-Shābūnī seringkali mengaitkan pemahaman ayat tersebut dengan kondisi yang terjadi di masyarakat serta memaparkan hikmah-hikmah yang dapat diambil dari ayat tersebut, menunjukkan bahwa corak penafsiran ash-Shābūnī adalah *adaby ijtimā'i*. Corak tafsir *adaby ijtimā'i* adalah corak tafsir yang berusaha menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an dengan menyingkap petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan masyarakat, serta berusaha untuk menyelesaikan persolan-persoalan yang terjadi di masyarakat berdasarkan petunjuk ayat serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami namun juga tak kalah indah untuk didengar.¹⁰⁷

Corak tafsir ini berupaya untuk berusaha mengintergrasikan antara al-Qur'an dengan teori-teori pengetahuan yang valid serta mengingatkan manusia akan kemukjizatan al-Qur'an yang abadi dan sanggup menghadapi berbagai tantangan sesuai perkembangan zaman. Dengan corak ini pula, muslim mampu menyingkap segala keraguan musuh terhadap al-Qur'an dengan mengemukakan berbagai argumentasi yang kuat. Maka setiap orang yang membaca tafsir dengan corak ini akan merasakan kepuasan dan bersemangat dalam merenungi al-Quran.

C. Penafsiran QS. Faathir ayat 31-35 Tafsir Shafwah At-Tafāsīr

1. Penafsiran ayat 31

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ
بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ

¹⁰⁶Rahmad Sani, *Karakteristik Penafsiran Muhammad 'Ali Al-Shābūnīy Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir*, Vol. 21, No. 1, 2018, hlm. 37.

¹⁰⁷Abdurrahman Rusli Tanjung. *Jurnal Analisis Terhadap Corak Tafsir al-Adaby Ijtima'i*, Vol.3. No. 1, 2014, hlm. 163.

Artinya:

“Apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu Kitab Suci (Al-Qur’an), itulah yang benar yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hambaNya.”

Ash-Shābūnī menjelaskan bahwasanya dalam ayat ini Allah SWT menerangkan tentang kemuliaan al-Qur’an yang Ia turunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Seluruh isinya adalah kebenaran yang tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya. Ia turun sebagai bukti kenabian Rasulullah SAW. serta membenarkan kitab-kitab yang telah turun kepada nabi-nabi sebelumnya seperti Taurat, Injil dan Zabur. Dalam penafsiran ayat ini, ash-Shābūnī meyertakan pendapat Abu Hayyan yang menerangkan bahwa ayat tersebut menjadi penegasan dan isyarat bahwa al-Qur’an benar-benar wahyu dari Allah SWT. yang tiada campur tangan manusia di dalamnya. Karena al-Qur’an diturunkan kepada seorang nabi yang ummi. Allah menjadikan Rasulullah SAW. tidak bisa membaca dan menulis, namun mampu menjelaskan makna setiap ayatnya. Karunia yang Allah berikan kepada Rasulullah SAW. tersebut justru memberikan hikmah yang besar yakni menunjukkan keaslian al-Qur’an dari Allah SWT. dan bukanlah karangan Rasulullah SAW. Begitupun dengan pemahaman setiap makna ayat yang Rasulullah ajarkan, tentu tidaklah mampu beliau jelaskan kecuali seluruhnya berasal dari Allah SWT.¹⁰⁸

Senada dengan pendapat diatas, Quraish Shihab juga mengungkapkan makna ayat ini dan merincikan makna “kebenaran” dalam ayat tersebut, bahwasanya kesempurnaan al-Qur’an pada kebenarannya tidak semata-mata membuat kebenaran tidak ditemukan pada selain al-Qur’an. Karena pada

¹⁰⁸ Ash-Shabuni, *Shafwah at-Tafāsīr Jilid II*, (Jakarta : Darul ‘Amiyah, 2016), hlm. 676.

kitab-kitab sebelumnya atau pada perkembangan keilmuan manusia juga ditemukan kebenaran. Akan tetapi, untuk menilai benar atau tidaknya sesuatu pada selain al-Qur'an, informasi tersebut harus diuji dengan al-Qur'an terlebih dahulu, barulah setidaknya akan menghasilkan tiga kemungkinan, yaitu; informasi tersebut disinggung secara langsung dalam al-Qur'an, informasi tersebut tidak langsung disinggung, sehingga dibutuhkan peranan ilmu dan aal untuk menggali maknanya dan menerima atau menolak informasi tersebut, atau secara jelas informasi tersebut bertentangan dengan al-Qur'an. Maka disinilah manusia perlu melakukan pengamatan dan studi ulang, sehingga ia mampu menanggukhan keputusan untuk menakwilkan ayat tersebut.¹⁰⁹

Ayat tersebut kemudian ditutup dengan menyebutkan dua sifat Allah, yaitu *khābir* (Maha Mengetahui) dan *bashīr* (Maha Melihat). Allah Maha Mengetahui segala perkara hambaNya baik yang zahir dan batin, Allah pun Maha Melihatnya dan tidak ada sedikitpun yang luput darinya.

2. Penafsiran Ayat 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ
 لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ
 هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya:

“Kemudian, Kitab Suci itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami. Lalu, diantara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu

¹⁰⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2005), hlm. 473.

berbuat kebaikan dengan izin Allah. Itulah (dianugerahkannya kitab suci adalah) karunia yang besar”

Sebelum memulai penafsiran ayat 32, ash-Shābūnī memaparkan keterkaitan ayat ini dengan ayat sebelumnya (munasabah). Yakni, setelah sebelumnya Allah SWT. menerangkan keutamaan al-Qur’an yang diturunkan kepada umat Nabi Muhammad SAW., maka pada ayat ini, Allah SWT menjelaskan tentang pembagian umat Islam berdasarkan hubungan mereka dengan al-Qur’an yang merupakan perbendaharaan yang sangat mulia ini. Maka mereka terbagi menjadi tiga kelompok yaitu *zha>limun li nafsih, muqtashid*, dan *sa>biqun bi al-khaira>t*, kemudian disebutkan pada ayat setelahnya tentang balasan bagi manusia berdasarkan amalannya sehingga terpatri pada diri setiap hamba rasa takut dan penuh harap kepada Allah SWT.

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa al-Qur’an yang Ia turunkan ini diwariskan kepada umat yang paling utama, yaitu umat Nabi Muhammad SAW. Secara bahasa, dalam penafsiran ayat ini ash-Shābūnī tidak merincikan penjelasan mengapa Allah menggunakan kata *أَوْرَثْنَا* bukan *أَعْطَيْنَا*. Sehingga penjelasan yang berkaitan dengan pemilihan kata tersebut dapat dijelaskan dengan merujuk pada kitab tafsir lainnya. Bahwasanya kata *أَوْرَثْنَا* berasal dari kata *وَرَثَ* yang artinya mewarisi atau berpindah. Sedangkan secara bahasa, sesuatu yang diwariskan adalah sesuatu yang dipindahkan hak miliknya kepada orang lain. Mereka mendapatkan sesuatu itu tanpa upaya untuk memperolehnya. Pemilihan kata ini memberikan pengertian yang sejalan dengan pewarisan al-Qur’an, yang dimana Allah langsung yang merwarisinya kepada umat Nabi Muhammad SAW., sedangkan umat terdahulu membutuhkan upaya keras untuk mewarisi kitab.¹¹⁰

¹¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir...*, hlm. 475.

Mereka yang mewarisi al-Qur'an ini merupakan hamba-hamba Allah yang terpilih untuk mengemban karunia Allah yang agung ini dari sekian umat terdahulu. Warisan ini merupakan pemberian secara majaz dan hakikat. Maka saat Nabi Muhammad SAW. menerima al-Qur'an, ia tidak hanya menerima lafazhnya saja, namun juga makna dan isi kitab, pengetahuan, hukum dan aqidah yang ada di dalamnya. Begitupun warisan kepada umat Nabi Muhammad SAW. mereka tidak hanya bertugas untuk mengemban lafazh al-Qur'an saja, namun juga segala makna dan pengamalan di dalamnya.¹¹¹

Dari konteks ayat, sekilas pewarisan tersebut tidak langsung menggunakan kata "al-Qur'an" namun menggunakan kata "al-Kitab" yang memungkinkan bahwa makna ayat ini adalah pewarisan seluruh kitab-kitab Allah, baik al-Qur'an maupun kitab-kitab yang turun sebelumnya. Hanya saja mewariskan hanya bisa digunakan untuk umat Nabi Muhammad SAW. saja, dan umat terdahulu tidak diwariskan.¹¹² Sehingga, Allah pun mengkhususkan mereka, sebagaimana dalam ayat tersebut, Allah menggunakan kata *إِصْطَفَيْنَا* (yang telah kami pilih). Menunjukkan tingginya derajat umat Nabi Muhammad SAW. dibandingkan umat lainnya.

Dalam menjelaskan ayat ini, ash-Shābūnī mengutip pendapat Imam az-Zamakhsyari yang merincikan makna "hamba yang terpilih" dalam ayat tersebut yaitu umat Nabi Muhammad SAW dari kalangan sahabat, tabi'in, dan generasi selanjutnya hingga hari Kiamat.¹¹³

Diantara hamba-hamba Allah pewaris al-Qur'an tersebut, Allah membaginya menjadi tiga golongan berdasarkan amalan dan hubungan mereka dengan al-Qur'an, yaitu merekalah yang disebut dalam ayat tersebut

¹¹¹ Al-Qurthubi, *Tafsir...*, hlm. 831.

¹¹² *Ibid*, hlm. 831.

¹¹³ Ali ash-Shabuni, *Shafwah...*, hlm. 678.

فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ
(اللَّهِ)

Dalam memaparkan ayat ini, para ulama berbeda pendapat dalam menentukan siapakah yang termasuk dalam golongan *zhālimun li nafsih*, *muqtashid* dan *sābiqun bi al-khairāt*. Pada ayat pertama, Allah SWT menjelaskan bahwa manusia yang mendapat warisan al-Qur'an ini adalah hamba-hamba terpilihNya. Akan tetapi, golongan pertama dari mereka adalah *zhālimun li nafsih*, yang kemudian dalam riwayat Ibnu Abbas mereka adalah orang kafir. Pendapat ini pun diambil oleh an-Nuhas.¹¹⁴ Pendapat lainnya menyatakan bahwa *zhālimun li nafsih* adalah mereka yang mengerjakan dosa kecil, tidak sampai kepada kafir maupun fasiq.¹¹⁵ Maka mendahulukan penyebutan golongan ini bukanlah karena kemuliaan mereka dari dua golongan yang akan disebutkan selanjutnya, namun karena jumlah orang fasiq diantara mereka lebih banyak daripada dua golongan selanjutnya.¹¹⁶

Adapun golongan kedua, yaitu *muqtashid*. Sebagai golongan pertengahan, dari segi keadaan hati mereka ulama berbeda pendapat. Dzu an-Nun Al-Mishri mengatakan bahwa *muqtashid* adalah orang yang mengingat Allah dengan hatinya, sedikit lebih tinggi dari *zhālimun li nafsih* yang mengingat Allah hanya dengan lisannya saja. Sedangkan Ibnu Atha' berkata bahwa orang yang termasuk golongan ini adalah orang yang mencintai Allah hanya karena takut hukuman. Atau dalam pendapat lain, yaitu orang yang menyembah Allah karena keinginan kuat untuk masuk surga. Tidak hanya itu, ulama lainnya juga berpendapat bahwa *muqtashid* adalah mereka yang berjuang dengan agamanya. Adapula yang mengatakan bahwa golongan ini adalah mereka yang membaca

¹¹⁴ Al-Qurthubi, *Tafsir*..., hlm. 828.

¹¹⁵ *Ibid*, hlm. 829.

¹¹⁶ *Ibid*, hlm. 834.

al-Qur'an dan mengerjakan yang disuruhnya saja. Sedangkan Aisyah mengatakan bahwa golongan ini adalah orang yang masuk Islam sesudah hijrah.¹¹⁷

Selanjutnya adalah golongan *sābiqun bi al-khairāt*. Merekalah yang disebutkan selalu mengingat Allah SWT. dan tidak pernah melupakannya. Keinginannya hanyalah Allah SWT. Bahkan dalam ibadahnya, ia menyembah Allah SWT. ikhlas untuk mengharapkan ridho-Nya bukan untuk yang lain. Mereka mencintai Allah, membaca, memahami serta mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupannya.¹¹⁸ Penyebutan kelompok ini diakhirkan memberikan hikmah agar mereka yang termasuk dalam kelompok ini tidak secara langsung menyombongkan diri serta mengisyaratkan dekatnya mereka dengan surga, sebagaimana dekatnya lafadh ayat ini dengan ayat tentang surga setelahnya.¹¹⁹

Berbeda dengan beberapa pendapat ulama diatas, ash-Shābūnī menafsirkan klasifikasi manusia tersebut dengan menitik beratkan pada hubungan serta interaksi manusia dengan al-Qur'an. Sebagaimana ayat sebelumnya yang fokus bahasannya adalah tentang pewarisan al-Qur'an. Oleh karena itulah perspektif ini diambil oleh ash-Shabuni. Sehingga berdasarkan klasifikasi tersebut, golongan pertama yaitu *zhālimun li nafsih* adalah mereka yang menganiaya diri mereka sendiri, sedikit sekali kebaikannya, mereka membaca al-Quran namun tidak mengamalkannya. Golongan kedua yaitu golongan pertengahan, yang jumlah kebaikannya pertengahan, mereka membaca al-Qur'an namun belum konsisten dalam mengamalkan al-Quran. Mereka mengamalkan al-Qur'an pada beberapa waktu, dan meninggalkannya pada waktu yang lain, merekalah yang disebut dengan *muqtashid*. Golongan terakhir yaitu mereka yang memiliki banyak kebaikan, berlomba-lomba

¹¹⁷ Al-Qurthubi, *Tafsir...*, hlm. 833.

¹¹⁸ *Ibid*, hlm. 833.

¹¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2003), cet- I, hlm. 477

dalam mengamalkan kitab Allah, selalu ingin menjadi yang terdepan dalam ketaatan mereka itulah yang disebut dengan *sābiqun bi al-khairāt bi idznillah*.¹²⁰

Sebagai kesimpulan, Ash-Shābūnī memaparkan rincian dari setiap kelompok tersebut dengan mengutip beberapa pendapat ulama diantaranya yaitu; *pertama* pendapat Ibn al-Jazy, beliau berkata: sebagian besar mufassir berpendapat bahwa ketiga kelompok tersebut adalah kalangan umat Muhammad SAW, beliau memperjelas bahwa *zhālimun li nafsih* adalah pemaksiat, *as-Sābiq* adalah orang yang bertakwa, dan *muqtashid* adalah diantara keduanya. *Kedua*, menurut Imam Hasan al-Bashri, *as-Sābiq* adalah mereka yang kebaikannya lebih banyak daripada keburukannya, sedangkan *azh-Zhālim* adalah mereka yang lebih banyak keburukannya daripada kebaikannya dan *al-muqtashid* adalah mereka yang kebaikan dan keburukannya sama. Namun walau berbeda amalannya, mereka seluruhnya masuk ke dalam surga.¹²¹

Walau beberapa ulama berpendapat bahwa kelompok *zhālimun li nafsih* bukanlah dari kalangan umat Nabi Muhammad, namun mayoritas mengambil pendapat bahwa mereka adalah dari golongan umat Nabi Muhammad SAW. berdasarkan zahir ayat bahwa al-Qur'an diwariskan kepada hamba-hamba yang Allah pilih hingga pada akhirnya mereka akan dimasukkan ke dalam surga.¹²²

Ayat kedua ini ditutup dengan penekanan, bahwa sungguh al-Qur'an adalah warisan agung dan suatu karunia yang besar bagi umat Muhammad SAW sebagai pengemban risalah yang paling mulia ini. Sungguh, keutamaan umat Nabi Muhammad SAW adalah dengan hadirnya al-Qur'an di tengah-

¹²⁰Ali ash-Shābūnī, *Shafwah...*, hlm. 678.

¹²¹*Ibid*, hlm. 678.

¹²²Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Ghoffar, (Jakarta : Pustaka Imam Syafi'i, 2005), cet. ke-2, hlm. 613.

tengah mereka maka sudah seharusnya mereka menyukai nikmat ini.

3. Penafsiran ayat 33

جَنَّاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا
وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ

Artinya:

“(Balasan mereka di akhirat adalah) surga ‘Adn yang mereka masuki. Di dalamnya mereka dihiasi gelang-gelang dari emas dan mutiara. Pakaian mereka didalamnya adalah sutra.”

Setelah memaparkan pembagian manusia berdasarkan sikapnya terhadap al-Qur’an, Allah melanjutkan firmanNya dengan memaparkan balasan bagi ketiga kelompok tersebut, yaitu surga yang telah dibangun dengan limpahan nikmat yang bisa mereka rasakan ketika mereka memasukinya. Surga tersebut pun dibuat bertingkat-tingkat, dan setiap tingkatan berdasarkan amalan manusia. Dalam ayat tersebut, Allah SWT menggunakan kata “*jannāt*” dengan jamak, untuk menunjukkan bahwa surga jumlahnya bukan satu, tapi banyak sekali. Diantaranya surga Firdaus, surga ‘Adn, surga Na’im, surga Ma’wa, surga Khuld, dan surga Darussalam.¹²³

Surga yang akan dimasuki oleh para mukmin itu dihiasi dengan perhiasan-perhiasan indah dari emas dan mutiara. Tidak hanya itu, mereka yang masuk didalamnya akan dipasangkan bagi mereka pakaian dari sutra. Bahkan tidak seorang pun dari mereka yang berada di dalamnya kecuali dihiasi dengan tiga pakaian yaitu yang dihiasi dengan emas, perak, dan mutiara. Dalam menafsirkan ayat ini, ash-Shābūnī mengutip pendapat Imam al-Qurthubi. Beliau mengatakan

¹²³Ali ash-Shabuni, *Shafwah...*, hlm. 678.

bahwa Allah SWT. memberikan perhiasan tersebut bagi ahli surga, bahwa dulu saat di dunia yang menggunakan perhiasan dan mahkota hanyalah para raja saja, maka kelak di surga pakaian tersebut akan digunakan oleh seluruh ahli surga. Begitupun dengan pakaian yang terbuat dari sutra yang dulu di dunia diharamkan untuk digunakan, kelak di surga pakaian tersebut dipasangkan untuk para ahli surga.

4. Penafsiran ayat 34

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ

Artinya:

“Mereka berkata, “Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”

Mereka para penghuni surga tersebut berkata setelah mereka dimasukkan ke dalamnya “Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kegelisahan, musibah dan kesedihan dari diri kami”. Dalam penafsiran ayat ini, Ash- Shābūnī mengutip pendapat mayoritas mufassir bahwa perkataan tersebut merupakan gambaran dari apa yang telah mereka rasakan dulu di dunia. Secara bahasa, penggalan ucapan ahli surga tersebut digambarkan menggunakan kata قَالُوا yang merupakan *fi'il madhi* untuk menekankan kebenaran kejadiannya. Adapun kata الْحَزْنَ mewakili segala bentuk kesusahan yang dirasakan manusia, seperti ketakutan akan sakit, takut menjadi faqir, takut mati, takut dengan kejadian di hari Kiamat, takut terhadap azab neraka, dan sebagainya. Dengan seluruh kenikmatan yang Allah berikan tersebut menjadi bukti begitu luasnya ampunan Allah bagi para pendosa dan kesyukuran-Nya bagi hamba-Nya yang taat. Sehingga ayat ini pun ditutup dengan menyebutkan dua sifat, yaitu “*ghafūrun*” dan “*syakūr*”

mewakili keluasan ampunan, kesyukuran dan kebaikan Allah SWT.¹²⁴

5. Penafsiran ayat 35

الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمَقَامَةِ مِنْ فَضْلِهِ لَآيَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا
فِيهَا لُغُوبٌ

Artinya:

“(Dia) yang menempatkan kami di tempat yang kekal (surga) dengan karunia-Nya. Di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tiada pula merasakan lesu”

Sebagai lanjutan dari sifat Allah yang disebutkan pada ayat sebelumnya, bahwa Allah lah yang telah menurunkan surga, dan para ahli surga tersebut mensyukuri segala kenikmatan yang telah mereka dapatkan bahwa Ia lah yang telah menjadikan kami tinggal di dalamnya. Kami tidak akan pernah berpaling darinya.. Dan sungguh segala hal tersebut adalah bagian dari kenikmatan dan keutamaanNya bagi kami. Di dalam surga tersebut kami tidak merasakan kelelahan dan kesusahan di dalamnya, kami tidak pula merasakan kepayahan. Ash-Shābūnī mengutip pendapat Ibn Jazy yang berkata : “dan sesungguhnya surga dinamakan “Darul Maqomah” karena mereka (penghuninya) menetap dan tinggal serta tidak akan keluar darinya . Adapun “*an-nashbu*” adalah kelelahan fisik sedangkan “*al-Lughūb*” adalah kelelahan jiwa yang lebih parah daripada sekedar kelelahan fisik.¹²⁵

Melihat dari sisi balaghah dari keseluruhan ayat tersebut, ash-Shābūnī menyebutkan kandungan badi’ dan bayan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

¹²⁴ Ali ash-Shābūnī, *Shafwah...*, hlm. 679.

¹²⁵ *Ibid*, hlm. 679.

1. *Al-Ithnab* dengan pengulangan ayat, yang terdapat dalam ayat ((لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نُصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ)) untuk menunjukkan makna yang lebih .
2. *Al-Mubhalaghah*, seperti dalam ayat (عَفُورٌ شَكُورٌ)



Perpustakaan UIN Mataram

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN IMAM 'ALI ASH-SHĀBŪNĪ TERHADAP QS. FĀTHIR AYAT 31-35 DALAM TAFSIR SHAFWAH AT-TAFĀSĪR

A. Fungsi Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sebagai kitab suci yang berisi kumpulan wahyu Allah SWT. dengan redaksi langsung dari Allah dan disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril serta disampaikan melalui generasi ke generasi. Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. bukanlah suatu peristiwa yang pertama kali terjadi, sebab nabi-nabi sebelumnya pun mendapatkan wahyu yang dengan berlandaskan kepadanya lah setiap perkataan, ketetapan dan perbuatan mereka. Terlebih pada dakwah yang mereka sampaikan. Sehingga dapat dipastikan bahwa apa yang disampaikan oleh para nabi dan rasul adalah suatu kebenaran yang datangnya dari Allah SWT dan sama sekali bukan dari hawa nafsu.

Dalam bahasa Arab, kata wahyu berasal dari kata *waha* yang artinya adalah tersembunyi. Bentuk mashdar dari kata tersebut adalah *al-wahyu* yang menunjukkan dua makna dasar, yaitu tersembunyi dan cepat. Dari pengertian ini, secara singkat wahyu dapat dimaknai dengan suatu pemberitahuan rahasia yang cepat dan secara khusus diberikan kepada seseorang tanpa diketahui oleh orang lain.¹²⁶ Kata wahyu seringkali disebutkan dalam al-Qur'an namun memberikan makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya, diantaranya sebagai berikut :

1. Wahyu dimaknai sebagai ilham bagi manusia sebagaimana wahyu yang diberikan kepada Ibu Nabi Musa AS. Allah SWT. berfirman dalam al-Qur'an :

¹²⁶Subhi Shalih. *Membahas ilmu Qur'an*, Terj. Tim. Pustaka Firdaus, (Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus, 2004), hlm. 46

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ
وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكِ وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya:

“ Kami mengilhamkan kepada ibu Musa: "Susuilah dia (Musa), Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul” (QS. Al-Qashash [28]: 7)¹²⁷

2. Wahyu dimaknai sebagai perintah, sebagaimana perintah yang Allah SWT. sampaikan kepada para malaikat

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَتِيْ مَعَكُمْ فَتَبَيَّنُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا سَأَلْتَنِي فِي
قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَاضْرِبُوا فَوْقَ أَلْعْنَاقِ وَاضْرِبُوا مِنْهُمْ
كُلَّ بَنَانٍ

Artinya: **Perpustakaan UIN Mataram**

(Ingatlah), ketika Rabbmu mewahyukan kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman". Kelak Aku akan menimpakan rasa takut ke dalam hati orang-orang kafir. Maka tebaslah bagian atas leher mereka dan potonglah tiap-tiap ujung jari mereka” (QS. Al-Anfal [8]: 12)¹²⁸.

3. Wahyu dimaknai sebagai isyarat sebagaimana yang diberikan kepada Nabi Zakaria AS.

¹²⁷ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, hlm. 554.

¹²⁸ *Ibid*, hlm. 245.

فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً
وَعَشِيًّا

Artinya:

“Lalu, (Zakaria, keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu dia memberi isyarat kepada mereka, agar bertasbihlah kamu di waktu pagi dan petang (QS. Maryam [19]: 11)¹²⁹

4. Wahyu dimaknai sebagai bisikan yang buruk kepada manusia (QS. Al-An’am: 112)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي
بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ
فَذَرُهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Artinya:

Demikianlah (sebagaimana Kami menjadikan bagimu musuh) Kami telah menjadikan (pula) bagi setiap nabi musuh yang terdiri atas setan-setan (berupmanusia dan jin. Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya. Maka, tinggalkan mereka bersama apa yang mereka adakan (kebohongan).¹³⁰

5. Wahyu dimaknai sebagai insting binatang, sebagaimana yang disampaikan kepada lebah

¹²⁹Ibid, hlm. 429.

¹³⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an...*, hlm. 193.

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا
يَعْرِشُونَ

Artinya:

"Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di pegunungan, pepohonan, dan bangunan yang dibuat oleh manusia". (QS. An-Nahl [16]: 68)¹³¹

Dalam QS. Fāthir ayat 31, Allah SWT. berfirman bahwaNya Ia telah memberikan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. berupa al-Kitab. Maka wahyu yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah firman Allah SWT. kepada nabiNya melalui perintah malaikat Jibril.

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ
بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ

Artinya:

Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al-Kitab (Al-Quran) itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hambanya.

Sebagai kitab yang terakhir kali turun, maka tentu al-Qur'an memiliki fungsi penting bagi manusia. Fungsi al-Qur'an dapat diketahui dari nama-namanya serta kedudukannya. Dalam QS. Fāthir ayat 31 Allah SWT menyebutkan dua fungsi al-Qur'an dari sisi yang berbeda. *Pertama*, dari segi penamaan al-Qur'an yaitu al-Kitab. Penamaan al-Qur'an dengan al-Kitab menunjuk pada pengertian al-Quran sebagai kumpulan wahyu yang dikumpulkan kemudian dirangkum dalam bentuk tulisan yang

¹³¹*Ibid.* hlm. 382.

merupakan kumpulan huruf-huruf dan menggambarkan ucapan (lafadz).¹³² Penulisan tersebut pun dilakukan dengan kehati-hatian yang tinggi dan ketat untuk menghindari adanya kesalahan dalam penulisan serta campur tangan dari orang-orang yang berusaha untuk mengubahnya. Namun, sekalipun ada yang ingin mengubahnya, maka hal tersebut adalah sesuatu yang mustahil karena Allah sendiri telah berjanji akan menjaga al-Qur'an baik lafadh maupun maknanya. Allah SWT. berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya” (QS. Al-Hijr [15]: 9)¹³³.

Dalam perkembangan sejarahnya, penulisan al-Qur'an tidak hanya bertujuan untuk menjaga otentitas al-Qur'an saja, namun juga memberikan nilai-nilai sejarah serta keindahan seni. Dewasa ini, penikmat tulisan al-Qur'an tidak hanya berasal dari kaligrafer muslim, namun juga non muslim. Perkembangan penulisan al-Qur'an ini sekaligus menjadi syi'ar Islam ke seluruh penjuru dunia. Berkembangnya jenis tulisan Arab/al-Qur'an semakin berkembang, terutama di masa-masa Dinasti Abbasiyah. Bahkan, seluruh khazanah penulisan al-Qur'an itu sendiri kini dikumpulkan menjadi satu cabang ilmu yang dikenal dengan istilah kaligrafi.¹³⁴

Dengan lafadh serta makna yang terjaga keorisinalitasnya, Allah pun menegaskan bahwa al-Qur'an seluruhnya adalah kebenaran yang tidak ada sedikit pun keraguan di dalamnya. Sifatnya pun universal, sehingga mampu membahas segala aspek dalam kehidupan dan menjadi petunjuk hidup manusia serta

¹³²Subhi Shalih, *Membahas...*, hlm.3.

¹³³Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, hlm. 363.

¹³⁴Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo, 2014), hlm.

pedoman yang tidak akan pernah usang sepanjang masa. Maka, sebagai pembawa risalah Allah ini, Rasulullah SAW. di masa akhir kehidupannya secara tegas memerintahkan umatnya untuk berpegang teguh pada al-Qur'an, baik dengan membaca, mentadabburi, mengamalkan serta memperjuangkan nilai-nilainya karena tidak seorang pun akan tersesat jika berpegang pada al-Qur'an. Kebenaran lafazh dan makna al-Qur'an merupakan bagian dari kemukjizatan yang Allah berikan dalam kitab ini. Sehingga setiap manusia harus berpedoman padanya.

Selanjutnya, fungsi kedua al-Qur'an dilihat dari segi kedudukannya, yakni al-Qur'an menjadi penyempurna kitab-kitab suci sebelumnya. Tidak hanya menjadi petunjuk bagi umat Nabi Muhammad SAW. hingga akhir zaman, sebagai kitab *samawi* terakhir yang Allah turunkan kepada rasul-Nya, al-Qur'an berfungsi untuk menyempurnakan kitab-kitab terdahulu, diantaranya yaitu kitab Taurat kepada nabi Musa AS., kitab Zabur kepada nabi Daud AS., suhuf-suhuf kepada nabi Ibrahim AS. dan nabi Musa AS., serta kitab Injil kepada nabi Isa AS. Adanya fungsi ini dapat diterangkan melalui dua alasan. *Pertama*, kitab-kitab suci terdahulu turun kepada suatu zaman dan umat tertentu sehingga kandungannya pun tentu sangat terbatas. *Kedua*, kitab-kitab suci terdahulu tidaklah terbebas dari adanya penyimpangan serta perubahan. Maka disinilah Al-Qur'an hadir dengan menjalankan fungsinya untuk membenarkan keberadaan kitab-kitab tersebut serta melanjutkan misi ketauhidan yang terdapat di dalamnya dengan lebih komprehensif karena Allah SWT. sendiri menyebutkan bahwasanya pokok bahasan dari wahyu yang Allah turunkan kepada para nabiNya sama.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا
بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى

الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ
يُنِيبُ

Artinya:

Dan (Allah) telah mensyariatkan bagi kamu agama yang Dia wasiatkan juga) kepada Nuh, yang telah Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), dan yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu : tegakkanlah agama(keimanan dan ketakwaan) dan janganlah kamu berpecah –belah di dalamnya. Sangat berat bagi orang-orang musyrik (untuk mengikuti) agama yang kamu serukan kepada mereka. Allah memilih orang yang Dia kehendaki pada (agama)-Nya bagi orang yang kembali (kepada-Nya) (QS. Asy-Syūra [42]: 13)¹³⁵"

Akan tetapi, dari segi keterjagaan lafazh dan makna al-Qur'an tidak dimiliki oleh kitab-kitab yang turun sebelumnya. Kitab-kitab yang turun sebelum al-Qur'an tidaklah terbebas dari penyelewengan, perubahan, penambahan, pengurangan. Maka kini terlihat bagaimana kitab-kitab tersebut telah jauh berubah dari aslinya, disebabkan oleh perbuatan manusia yang mencampuradukkan wahyu Allah tersebut dengan hawa nafsunya. Disinilah al-Qur'an hadir untuk meluruskan dan memurnikan ajaran-ajaran Allah SWT. tersebut. Salah satu contohnya adalah, keyakinan kaum Nasrani bahwa Nabi Isa AS. mati karena disalib.¹³⁶ disebutkan dalam QS. An-Nisa' ayat 157 :

وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا
صَلَبُوهُ وَلَكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ وَإِنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِنْهُ مَا لَهُمْ

¹³⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, hlm. 704.

بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًا {157} بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ
وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا {158}

Artinya:

*“(Kami meghukum pula mereka) karena ucapan mereka,” Sesungguhnya kami telah membunuh Almasih, Isa putra Maryam, Rasul Allah, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh adalah) orang yang menurut mereka menyerupai (Isa), selalu dalam keragu-raguan terhadapnya. Mereka benar-benar tidak mengetahui (siapa sebenarnya yang dibunuh itu), kecuali mengikuti persangkaan belaka. (Jadi,) mereka tidak yakin telah membunuhnya”.*¹³⁷

Begitupun dengan ajaran Trinitas yang diyakini oleh kaum Nasrani disangkal dalam QS. Al-Maidah : 73

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ ثَالِثُ ثَلَاثَةٍ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا إِلَهُ
وَاحِدٌ وَإِنْ لَمْ يَنْتَهُوا عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ عَذَابٌ
أَلِيمٌ

Artinya:

*“Sungguh telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga”, padahal tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Maha Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kufur diantara mereka akan ditimpa azab yang sangat pedih (QS. Al-Maidah [5]:73)”*¹³⁸. (QS. 5:73)

¹³⁷ *Ibid*, hlm. 138.

¹³⁸ *Ibid*, hlm. 161.

Maka secara keseluruhan peran, al-Qur'an adalah pengganti dari seluruh kitab yang turun sebelumnya. Allah lah yang menghadirkannya sebagai bekal bagi hambaNya untuk memenangkan Islam atas agama-agama yang lain.¹³⁹

B. Tipologi Manusia dalam Menyikapi al-Qur'an

Dengan merujuk kepada al-Qur'an, permasalahan tentang tipologi manusia tersebut telah dijelaskan Allah SWT. dalam QS. Fathir ayat 31-35. Berangkat dari penjelasan tentang turunnya al-Qur'an, perbedaan sikap manusia terhadapnya, serta balasan yang akan didapatnya di akhirat kelak. Maka dalam hal pewarisan al-Qur'an, sungguh manusia memang akan menyikapinya dengan berbeda-beda, sehingga terpecahlah mereka sesuai kadar pengamalan mereka terhadap al-Qur'an menjadi tiga golongan, yaitu *zhālimun li nafsih*, *muqtashid*, dan *sābiqun bi al-khairat*.

Berpijak pada penafsiran Imam 'Ali ash-Shabuni terkait dengan tiga tipologi manusia ini, beliau menjadikan interaksi manusia dengan al-Qur'an melalui pembacaannya serta pengamalannya sebagai tolak ukur posisi manusia tersebut. Disebutkan bahwa *zhālimun li nafsih* adalah manusia yang membaca al-Qur'an namun enggan mengamalkannya, *muqtashid* adalah manusia yang membaca al-Qur'an namun belum konsisten dalam mengamalkannya, sedangkan *sābiqun bi al-khairāt* adalah mereka yang membaca al-Qur'an, konsisten untuk mengamalkannya bahkan selalu ingin menjadi yang terdepan dalam mengamalkan al-Qur'an. Penafsiran ini cukup sederhana dan mudah untuk dipahami manusia untuk dapat mengukur konsistensi diri dengan al-Qur'an.

Perkembangan zaman kiranya tidak mampu menjadi alasan manusia untuk menentukan klasifikasi tersebut. Kita tidak boleh sekedar beranggapan bahwa *sābiqun bi al-khairat* hanyalah pantas untuk para umat generasi sahabat dan tabi'in, karena mereka dekat dengan masa hidupnya Rasulullah SAW sedangkan umat akhir zaman seluruhnya adalah *zhālimun li nafsih* karena jauh dari masa

¹³⁹Agus Salim Syukran, Jurnal Al-I'jaz : *Fungsi Al-Qur'an*, Vol.1, No. 1, Juni 2019, hlm. 104.

Rasulullah SAW. Akan tetapi, hidayah dan taufiq hanyalah dari Allah, dan Allah Maha berkehendak untuk memberi dan mencabutnya dari hati hambaNya. Sehingga, siapapun beekesempatan menjadi golongan *zhālimun li nafsih, muqtashid* dan *sābiqun bi al-khairat*.

Penggolongan manusia yang didasarkan atas sikap mereka dengan al-Quran, membagi manusia menjadi tiga kelompok, yaitu *zhālimun li nafsih, muqtashid* dan *sābiqun bi al-khairāt*. Adapun perincian tipologi manusia tersebut sebagai berikut:

1. *Zhālimun li Nafsih*

Secara etimologi, *zhālim* merupakan *mashdar* dari kata *ظَلَمَ-يَظْلِمُ* yang dapat diartikan sebagai ketidakadilan, meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, aniaya, sewenang-wenang.¹⁴⁰ Adapun secara terminologi, *zhalim* dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Memakai hak orang lain dengan cara yang tidak benar atau jauh dari kebenaran.
- b. Memakai hak orang lain dan melampaui batas.
- c. Meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya yang dikhususkan baik dengan cara mengurangi dan menambah atau merubah waktu dan tempatnya.
- d. Meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya dan memanfaatkan hak orang lain serta melakukan hal-hal yang melampaui batas dan tidak sesuai dengan ketentuan syariat Allah.¹⁴¹

Dalam konteks yang lebih luas, mereka yang termasuk adalah golongan ini adalah yang seringkali melanggar batasan-batasan Allah, dalam artian lalai dalam melaksanakan

¹⁴⁰Achmad Warson Munawwir dan Ahmad Mustofa Bisri, *Kamus Al-Bisri*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1999), hlm. 470.

¹⁴¹Desri Ari Enghariono, "Narasi Term Zholim Dalam Tafsir Wasith Karya Wahbah Zuhaili", Vol. 2 nomor 1, hlm. 3.

kewajiban Allah serta tidak menahan diri untuk menjauhi laranganNya.¹⁴² pembahasan ini, *zhālimun li nafsih* adalah mereka yang tidak menempatkan ayat Al-Qur'an pada posisinya. Contoh saja, seseorang yang telah mempelajari ayat tentang berinfaq di jalan Allah namun masih saja kikir dan enggan mengeluarkan hartanya. Dalam perilaku tersebut, seolah-olah membuat seseorang menganiaya diri sendiri dengan membiarkan ilmunya hanya sebatas pemahaman dan enggan meletakkan ilmu tersebut pada pengamalannya.

Golongan *zhālimun li nafsih* berdasarkan penafsiran ash-Shabuni adalah mereka yang membaca al-Qur'an namun enggan mengamalkannya. Dalam arti, seseorang tersebut telah mengetahui suatu ayat beserta maknanya namun tidak bahkan enggan mengamalkan ayat tersebut. Karena zhalim secara bahasa adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, maka pantas saja seseorang yang telah berilmu namun tidak mengamalkannya termasuk zhalim. Contoh saja, seseorang yang telah mempelajari ayat tentang berinfaq, ia mengetahui segala hal tentang infak dan termasuk mampu untuk berinfaq, namun enggan mengengamun enggan mengeluarkan hartanya karena takut miskin. Atau berinfaq namun bukan dari harta halal miliknya. Maka dari itulah ia dikatakan zhalim, karena tidak meletakkan ilmunya pada pengamalan yang sebenarnya. Merekalah yang disebut pemaksiat, karena telah menganiaya diri sendiri dengan hanya mengetahui ilmu lalu meninggalkan pengamalannya. Sehingga jika ditimbang amalannya, maka amalan buruknya lebih berat daripada amalan baiknya.

Sungguh kelalaian tersebut adalah hasil dari kurangnya hubungan dan kedekatan dengan al-Qur'an. Sebagaimana dipaparkan pada pembahasan sebelumnya bahwa untuk dapat meSebagaimana dipaparkan pada pembahasan sebelumnya bahwa untuk dapat mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari minimal harus melalui tiga tahapan, yaitu

¹⁴²Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Bandung: Gema Insani, 2005), hlm. 587

mengimani, membaca dan mentadabburi al-Qur'an. Tahapan ini merupakan jalur yang minimal harus dilalui setiap manusia agar interaksi dengan al-Qur'an tetap berjalan. Namun jika kedua hal tersebut terputus, atau sama sekali tidak dilakukan sehingga interaksi dengan al-Qur'an hilang, inilah yang menyebabkan manusia lalai dan berat untuk mengamalkan al-Qur'an.

Kelalaian terhadap al-Qur'an ditandai juga dengan kurangnya perhatian manusia terhadap adab – adab dengan al-Qur'an. Sejatinya seseorang dikatakan telah siap untuk menerima suatu ilmu adalah jika ia telah membersihkan hati dari setiap penyakit-penyakit hati yang dapat mengotori ilmu tersebut, mengagungkannya dan membekali diri dengan adab-adab yang harus diterapkan ketika menerima suatu ilmu. Al-Qur'an merupakan ilmu, bahkan menempati derajat tertinggi dari segala ilmu. Ia akan tenang dan betah untuk menempati hati yang bersih, penuh kerendahan saat membaca maupun mentadabburi al-Qur'an mengagungkan al-Qur'an dengan memperhatikan adab-adabnya. Kalaupun seseorang tidak melakukannya, maka ia termasuk pada manusia yang Allah SWT. sebutkan dalam al-Qur'an sebagai golongan yang mengacuhkan al-Qur'an.¹⁴³

Mengacuhkan atau mengabaikan al-Qur'an ini terjadi pada kalangan orang-orang kafir, munafiq, bahkan muslim pada umumnya. Pengabaian al-Qur'an yang dilakukan oleh orang-orang kafir dan munafiq ditunjukkan dengan sikap meninggalkan al-Qur'an, baik interaksi maupun segala nilai-nilai kebaikan yang terdapat di dalamnya dan enggan untuk mengambilnya. Adapun pengabaian al-Qur'an yang dilakukan oleh umat muslim umumnya adalah mereka yang telah mengakui kebenaran al-Qur'an yang merupakan firman Allah serta tidak ada sedikit pun keraguan di dalamnya, namun kemudian meninggalkan al-Qur'an. Inilah yang dimaksud

¹⁴³Lihat QS. Al-Furqan : 30

dengan orang-orang yang membaca al-Qur'an, namun bacaan tersebut tidak lebih dari sekedar melewati kerongkongan saja.¹⁴⁴

Secara khusus, ash-Shābūnī tidak menyebutkan bagaimana bentuk pengabaian manusia terhadap al-Qur'an dalam penafsirannya. Sehingga untuk mendapatkan penjelasannya, dianggap perlu untuk merujuk pada pendapat imam yang lain. Salah satunya adalah Imam Ibnul Qayyim, dimana beliau berpendapat bahwa bentuk pengabaian terhadap al-Qur'an terbagi menjadi empat aspek, diantaranya; *pertama*, aspek keimanan, yakni manusia yang berpendapat bahwa al-Qur'an hanyalah sekedar lafazh yang tidak dapat diyakini dalil-dalilnya dan tidak dapat menghasilkan ilmu, *kedua*, aspek lafaz al-Qur'an, mereka enggan untuk membaca, mentadabburi dan memahami maksud dari suatu ayat sesuai dengan kehendak Allah SWT, *ketiga*, aspek pengamalan, sekalipun telah memahami maksud suatu ayat, namun ia meninggalkan pengamalannya, tidak menetapkan perkara halal dan haram berdasarkan al-Qur'an, *keempat*, aspek fungsi al-Qur'an yaitu untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan, namun ia tidak berhukum pada al-Qur'an baik dalam masalah pokok (*ushul*) maupun cabang (*furu'*) serta mencari kesembuhan pada selain al-Qur'an. Hal-hal tersebut yang kemudian membuat dadanya sempit dan sulit menerima al-Qur'an.¹⁴⁵

Jauhnya diri dari al-Qur'an juga disebabkan oleh dosa-dosa yang dilakukan oleh pelakunya. Secara tegas Allah berfirman :

وَمَا أَصْبَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Artinya:

¹⁴⁴Sayyid Mukhtar Abu Syadi, *Adab...*, hlm. 194.

¹⁴⁵Sayyid Mukhtar Abu Syadi, *Adab...*, hlm. 192.

“Musibah apa pun yang menimpa kamu maka adalah karena perbuatan tanganmu sendiri, dan (Allah) memaafkan banyak (kesalahanmu)” (QS. Asy-Syūra [42]: 30)¹⁴⁶

Maka tentu, hilangnya taufik dari Allah SWT pada diri seseorang untuk banyak beramal shalih sesuai tuntunan al-Qur’an adalah akibat perbuatannya sendiri. Namun jika ia bertaubat, maka pintu taubat dari Allah akan selalu terbuka baginya.

Secara kepribadian, golongan ini tidak memiliki motivasi untuk mengamalkan al-Qur’an. Ia belum mampu melaksanakan suatu hal yang di luar keinginannya.¹⁴⁷ Karena al-Qur’an berisi aturan dari Allah, maka manusia tidak boleh menjalankannya sesuai dengan hawa nafsunya. Disinilah keimanan seseorang akan diuji, yakni disaat ia mampu menundukkan hawa nafsunya di bawah perintah Allah atau tidak.

Mereka yang berada dalam golongan ini sangat berbahaya, karena akan sangat mudah jatuh pada pengingkaran terhadap al-Qur’an. Hal-hal tersebut dikarenakan adanya rasa berat dalam dada seseorang untuk menerima al-Qur’an dengan seutuhnya. Sempitnya dada untuk menerima al-Qur’an dapat ditunjukkan oleh sikap manusia saat berhadapan dengan lafazh maupun makna al-Qur’an. Sempitnya dada saat mendengar bacaan al-Qur’an maupun saat menyadari bahwa al-Qur’an merupakan firman Allah SWT. Terlebih saat mengetahui maknanya yang bertentangan dengan keinginannya sendiri. Seolah-olah al-Qur’an tidak cukup baginya, dan memerlukan beberapa hal rasionalis lainnya. Walau terkadang, dari segi dalil dan hakikat, al-Quran memang butuh untuk ditakwil,

¹⁴⁶Kementrian Agama Reuplik Indonesia, *Al-Qur’an...*, hlm. 707.

¹⁴⁷Aisyatur Rosyidah dan Wantini, *Tipologi Manusia dalam Evaluasi Pendidikan: Analisis Al-Qur’an Surat Fatir Ayat 32*, Vol. 6, No. 1, 2021, hlm. 9.

namun ia sering kali salah ditafsirkan dan ditakwil apabila didasari dengan hawa nafsu dan kepentingan sendiri.¹⁴⁸

Puncak dari segala kelalaian tersebut dapat menjatuhkan seseorang pada sikap pengingkaran terhadap kebenaran al-Qur'an, ini lah yang membuat mereka kemudian mencari-cari celah untuk tidak beriman terhadap al-Qur'an. Klasifikasi pengingkaran ini terbagi menjadi tiga, yaitu :

- a. *Tahrīf*, yakni mengubah kalam Allah, meski sudah benar makna yang sebenarnya. Semua dimaksudkan untuk membenarkan kekeliruan yang dilakukannya.¹⁴⁹
- b. *Iqtisām*, yaitu menerima Al-Qur'an dengan tidak utuh, dalam artian melaksanakan sebagian dan meninggalkan sebagian yang lain.¹⁵⁰
- c. *Mudhāhat*, menyerupai orang yang batil dalam kehidupannya demi kepentingan duniawi.¹⁵¹

Hal-hal tersebut terkadang tidak disadari oleh sebagian orang. Seolah telah mencapai makna al-Qur'an, namun belum memperoleh apapun . Secara diam-diam penyakit tersebut merasuki manusia baik pemikiran maupun perbuatannya.¹⁵²

2. Muqtashid

Golongan selanjutnya yaitu *muqtashid*. *Muqtashid* berasal dari kata (القصد) *al-qashd* yang artinya pertengahan. Dalam penafsiran ash-Shābūnī yakni mereka yang mampu membaca al-Qur'an namun belum konsisten dalam mengamalkannya. Orang yang termasuk dalam golongan ini mengamalkan al-Qur'an pada beberapa waktu saja, selain itu ia pun meninggalkannya. Manusia yang termasuk pada golongan

¹⁴⁸Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Memetik Manfaat Al-Qur'an*, Terj. Mahrus Ali, (Kampung Melayu Besar : Cendekia Sentra Muslim, 2000), hlm. 130.

¹⁴⁹Lihat QS. al-Baqarah [2]: 75.

¹⁵⁰Lihat QS.al-Hijr [16] : 89-90.

¹⁵¹Lihat QS. at-Taubah [9]: 30.

¹⁵²Wahiduddin Khan, *Menjadi...*, hlm.68.

ini berada dalam posisi tengah/moderat. Ia menjalankan perintah Allah juga melakukan larangannya. Walau di masa kini ia melanggar, namun di masa yang akan datang ia melakukan kebaikan untuk mengimbangi pelanggaran tersebut. Merekalah yang melaksanakan perbuatan sunnah juga makruh. Sehingga, merekalah yang berserah diri kepada Allah SWT. berharap agar amalannya dapat diterima. Penyebutan kelompok ini setelah kelompok *zhālimun li nafsih* mengindikasikan bahwasanya mereka berada diantara takut dan harapan. Begitupun dari segi jumlah, didahulukannya penyebutan kelompok *zhālimun li nafsih* dari kelompok *muqtashid* boleh jadi karena kelompok ini jumlahnya lebih sedikit dari *zhālimun li nafsih*.¹⁵³

Tidak konsisten dalam menjalankan perintah Allah SWT dan meninggalkan larangannya bukanlah hal yang baik terlebih jika dilakukan dengan sengaja. Karena dalam perbuatan tersebut boleh jadi seseorang tersebut hanya memilih hukum atau amalan yang mudah baginya dan meninggalkan yang tidak sesuai dengan keinginannya. Dengan kata lain, kelompok ini belum mengamalkan al-Qur'an secara kaffah (menyeluruh). Padahal, secara substansi al-Qur'an telah mengatur setiap lini kehidupan dengan baik dan universal sehingga pengamalannya tidak lekang zaman.

Al-Qur'an tidak boleh diamalkan setengah-setengah, karena setiap aturan didalamnya saling berkaitan satu sama lain. Walau kita dapat menyadari bahwa manusia bukanlah makhluk yang sempurna ketaatannya sebagaimana malaikat, ia pun terkadang melakukan dosa dan maksiat. Allah SWT. pun berjanji akan mengampuni setiap hambaNya yang sungguh-sungguh bertaubat kepadaNya. Akan tetapi, jika hal tersebut dilakukan dengan sengaja, yakni mengamalkan al-Qur'an sesuai kepentingan saja, maka hal tersebut tidak dibenarkan pula. Sebagai contoh, seorang pemimpin yang menuntut rakyatnya

¹⁵³Quraish Shihab, *Tafsir...*, hlm. 477.

untuk tunduk pada kepemimpinannya, dengan berdalil pada QS. An-Nisa' [4: 59]. Namun, justru mengabaikan hak-hak rakyatnya terlebih dari kalangan orang-orang miskin, faqir, yatim, dan orang-orang yang lemah seperti diungkapkan dalam QS. An-Nisa [4:36]. Dengan demikian, dari segi kecerdasan, golongan ini dapat dikatakan masih rancu pemikirannya. Karena idealnya seseorang yang termasuk “ulu al-Albab” atau “orang-orang yang berpikir” akan selalu bersemangat untuk melaksanakan amal sholeh dalam kondisi apapun.

Sejatinya seorang muslim yang telah mengaku beriman kepada Allah SWT. selanjutnya dituntut untuk istiqomah dalam menjalankan kebaikan. Hal ini merupakan perintah Allah SWT. kepada setiap orang yang telah mengaku beriman kepada Allah SWT.¹⁵⁴ Maka jika belum sampai pada taraf istiqomah dalam mengamalkan al-Qur'an, masih ada peluang kekhawatiran akan keadaan mereka kelak di akhirat.

Melihat pada penjelasan di atas, maka memutuskan untuk menjadi bagian dari kelompok ini agar sekedar selamat dari golongan *zhalim* bukanlah pilihan yang tepat. Karena hakikatnya mereka belum memiliki pendirian yang kuat untuk terus taat kepada Allah SWT. sementara perintahNya, manusia hendaknya memaksimalkan diri dalam mengamalkan al-Qur'an dalam rangka ketaatan kepada Allah SWT.

Berada di posisi pertengahan ini juga akan memberikan kekhawatiran bagi manusia di akhir hidupnya. Amalan yang berada di pertengahan itu, apakah akan condong pada kebaikan dan keburukan. Karena keadaan terakhir dari kehidupan seseorang, tidak ada yang dapat menentukan kondisi seperti apa yang akan dialaminya, apakah mati dalam keadaan *husnul khatimah* atau *su'ul khatimah*, tergantung pada amalannya selama di dunia. Orang yang termasuk dalam golongan ini, jika

¹⁵⁴Lihat QS. Al-Ahqaf [46: 13]

dilihat dari amalannya, maka mereka lah yang sama jumlah kebaikan dan keburukannya.

3. *Sābiqun bi al-Khairāt*

Kata (سابق) terambil dari kata *as-sabq* yang artinya berlomba. Sedangkan kata (خيرات) adalah bentuk jamak dari kata (خير) *khair* yakni kebajikan. Kata ini mengisyaratkan bahwa ketiga kelompok yang disebut disini, kesemuanya mendambakan *al-khairāt*, hanya saja ada yang *muqtashid* dalam kebajikan ini, ada juga yang *zhalim li nafsih* dalam kebaikan sehingga tidak melaksanakannya dengan bersungguh-sungguh.¹⁵⁵

Kelompok ketiga ini disebutkan bahwa merekalah yang berada dalam tingkatan tertinggi yaitu mereka yang telah mampu membaca dan selalu berlomba-lomba dalam mengamalkan al-Qur'an. Mereka menyadari bahwasanya tanda keimanan seseorang adalah al-Quran dan shalat. Allah menegaskan dalam QS. Al-A'raf ayat 170 :

وَالَّذِينَ يَمْسِكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نَضِيعُ أَجْرَ
الْمُصْلِحِينَ

Artinya:

*“Orang-orang yang berpegang teguh pada kitab suci (Taurat) dan mendirikan shalat, sesungguhnya Kami tidak menyia-nyikan pahala orang-orang yang saleh”.*¹⁵⁶

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa seolah-olah seseorang yang berbuat baik hanyalah yang mengisi hidupnya dengan al-Qur'an dan shalat. Allah membalas perbuatan mereka di dunia dan akhirat. Hal tersebut kembali dipertegas dalam firman Allah QS. Al-Ankabut ayat 45:

¹⁵⁵Quraish Shihab, *Tafsir...*, hlm. 476.

¹⁵⁶Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an..., hlm. 236.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya:

*“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah shalat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh mengingat Allah (salat)itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*¹⁵⁷

Allah SWT. seringkali menggunakan kata “berlomba-lombalah kalian” khususnya dalam mengerjakan amal shalih. Tidak hanya itu, Allah SWT juga seringkali memotivasi hambaNya dengan menyebutkan ganjaran-ganjaran dari setiap kebaikan yang dilakukan. Dan berbuat ibadah untuk mendapatkan balasan Allah SWT tersebut tentu diperbolehkan, karena hal tersebut datangnya dari Allah SWT. maka amalan tersebut tetap dikatakan berdasar pada niat karena Allah. Contohnya pada ayat tentang berinfaq¹⁵⁸ Allah melipatgandakan pahala kebaikan dari infaq sebanyak 700 kali lipat. Maka secara tidak langsung, Allah SWT menginginkan hamba-hambaNya untuk dapat menjadi bagian dari kelompok ini.

Manusia yang termasuk dalam golongan ini selalu bersemangat untuk menjadi yang terdepan dalam melaksanakan amal sholeh semaksimal mungkin yang ia dapat lakukan. Teladan mereka adalah Rasulullah SAW, manusia yang paling tinggi ketaatannya dalam mengamalkan al-Qur’an. Semangat untuk mengamalkan al-Qur’an yang ditunjukkan oleh Rasulullah SAW. tentu dapat terwujud jika didasari

¹⁵⁷ *Ibid*, hlm. 578

¹⁵⁸ Lihat Al-Baqarah [2:261-262]

keyakinan akan kebenaran al-Qur'an yang berasal dari Allah SWT. dan kebenaran seluruh janji Allah SWT. didalamnya. Sehingga, hatinya pun tenang dan dengan mudahnya menggerakkan seluruh tubuhnya untuk melakukan amal ketaatan.

Setelah iman dan semangat beramal tersebut telah hadir, maka tugas manusia selanjutnya adalah istiqomah. Siapapun yang telah mengaku beriman, hendaklah ia istiqomah dengan keimanan itu. Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ أَبِي عَمْرٍو - وَقِيلَ أَبِي عَمْرَةَ - سُفْيَانَ ابْنَ عَبْدِ اللَّهِ
قال: قلت يا رسول الله قل لي في الإسلام قولاً لا أسأل عنه
أحدًا غيرك، قال قل آمنت بالله، ثم استقم» [صحيح] - [رواه
مسلم]

Artinya:

“Dari Abu ‘Amr, ada yang menyebut pula Abu ‘Amrah Sufyan bin ‘Abdillah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata” Aku berkata : Wahai Rasulullah katakanlah kepadaku suatu perkataan dalam Islam yang aku tidak perlu bertanya tentangnya kepada seorang pun selainmu” Beliau bersabda :”Katakanlah: aku beriman kepada Alla, kemudian istiqamahlah”(HR. Muslim, No: 38)

Melalui tahapan istiqomah ini, maka manusia akan menjadi lebih tenang dengan eadaannya di akhirat kelak Mereka mampu mengombinasikan ilmu dan pengamalan serta bersungguh-sungguh untuk melaksanakannya. Dalam berbuat kebaikan, setiap muslim dituntut untuk terus semangat dalam melakukannya selama hal itu bermanfaat baginya. Kemudahan dalam mengerjakan amal shalih ini tentu didukung juga dengan do'a yang terus dipanjatkan agar Allah memberikan

pertolongan dalam setiap langkahnya. Mereka bahkan meninggalkan amalan yang mubah terlebih yang makruh, karena ia berfokus pada kewajiban dan sunnah. Penyebutan kelompok ini diakhirkan, boleh jadi mengindikasikan dekatnya mereka dengan surga, sebagaimana dekatnya ayat ini dengan ayat tentang surga selanjutnya.¹⁵⁹

C. Balasan Atas Sikap Manusia Terhadap Al-Qur'an

Penyebutan tiga tipologi manusia dalam al-Qur'an ini juga mampu menjadi tolak ukur sikap manusia di dunia serta posisinya di akhirat kelak. Berkaitan dengan balasan yang akan didapatkan oleh setiap kelompok tersebut, ash-Shābūnī tidak merincikan pembahasannya dalam penafsiran ayat ini. Maka untuk menganalisis pembahasan ini, dianggap perlu untuk meyertakan pendapat ulama lainnya. Diantaranya yaitu Ibnu Abbas, beliau berpendapat bahwa orang yang berlomba berbuat kebaikan (*sabiqun bi al-khairat*) akan masuk surga tanpa hisab, orang yang pertengahan (*muqtashid*) akan masuk surga dengan rahmat Allah. Sedangkan orang yang menzhalimi diri sendiri (*zhālimun li nafsih*) serta *Ashābul A'rāf* akan masuk surga dengan syafaat Nabi Muhammad SAW.¹⁶⁰

Dalam sebuah hadis dari Imam Ahmad berkata, bahwa Abu Darda' RA. berkata: “ Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: (ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ) فَأَمَّ الَّذِينَ سَبَقُوا فَأَلْتِكَ الَّذِينَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ وَأَمَّا الَّذِينَ اقْتَصَدُوا فَأَلْتِكَ الَّذِينَ يُحَاسِبُونَ حِسَابًا يَسِيرًا وَأَمَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا فَأَلْتِكَ الَّذِينَ يُحْبَسُونَ فِي طُولِ الْمُحْشَرِ ثُمَّ

¹⁵⁹Quraish Shihab, *Tafsir...*, hlm. 477.

¹⁶⁰Ibnu Katsir, *Tafsir...*, hlm. 613.

هُمُ الَّذِينَ تَلَّافَهُمُ اللَّهُ بِرَحْمَتِهِ فَهُمْ الَّذِينَ يَقُولُونَ (الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي
أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ. الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِن
فَضْلِهِ لَنَمْسُكُنَّ فِيهَا نِصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ

Artinya:

Allah Ta'ala berfirman : 'Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu diantara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah'. Adapun orang-orang yang berlomba berbuat kebaikan, mereka adalah orang-orang yang masuk surga tanpa hisab. Adapun orang-orang yang pertengahan, mereka adalah orang-orang yang dihisab dengan hisab yang ringan. Sedangkan orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri, mereka adalah orang-orang yang dikaruniai rahmat Allah SWT. Mereka adalah orang-orang yang berkata : 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Rabb kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. Yang menempatkan kami dalam tempat yang kekal (surga) dari karunia-Nya; di dalamnya kami tidak merasa lelah dan tidak pula merasa lesu.' (QS. Fāthir [35]: 34-35).¹⁶¹

Berdasarkan hadis diatas, maka telah jelas bagaimana balasan dari setiap golongan manusia tersebut di akhirat.

Pertama, zhālimun li Nafsihi, Sebagai golongan manusia yang membaca al-Qur'an namun tidak mengamalka ayat-ayatnya, menjadi landasan bahwa golongan ini pun memiliki catatan kebaikan, walau jumlahnya lebih sedikit dari keburukannya. Sehingga telah menjadi janji Allah untuk membalas setiap amalan

¹⁶¹Ibnu Katsir, *Tafsir...*, hlm. 614.

walau sebesar biji zarah pun.¹⁶² Sehingga kondisi yang akan didapati manusia yang termasuk dalam golongan ini adalah, mereka yang kelak di padang Mahsyar akan sangat kelelahan dan begitu gelisah menunggu hisab yang akan Allah berikan kepada mereka. Lalu Allah pun memanggil mereka dan kelak diberikan kesempatan untuk masuk surga. Dengan hal itulah kemudian hilang rasa gelisah yang ada dalam diri mereka. Mereka gembira dan mengungkapkan rasa kebahagiaan mereka setelah ketakutan akan nasib yang akan mereka hadapi. Ucapan kebahagiaan tersebut pun diabadikan dalam ayat:

وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ.
الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا
لُغُوبٌ

Artinya:

“Mereka berkata : Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri. (Dia) yang menempatkan kami di tempat yang kekal (surga) dengan karunia-Nya. Di dalamnya kami tidak lelah dan lesu”

Kedua, muqtashid. Sebagai golongan manusia disebutkan oleh as-Shābūnī adalah mereka yang membaca al-Qur’an namun belum konsisten dalam pengamalannya, menjadi salah satu hikmah beberapa ulama menyebutkan bahwa golongan ini adalah mereka yang amal kebaikan dan keburukannya sama. Maka pada akhirnya Allah memasukkan mereka ke surga dengan rahmatNya, dengan catatan Allah akan tetap menghisabnya namun dengan hisb yang mudah.

Ketiga, sābiqun bi al-Khairāt bi Idznillah, merekalah yang berada dalam tingkat keberhasilan tertinggi dan kelak akan masuk

¹⁶²Lihat QS. Az-Zalzalah [99]: 7

surga tanpa hisab.¹⁶³ Tentu selaras dengan sikap mereka untuk selalu menjadi yang terdepan dalam membaca maupun mengamalkan al-Qur'an Berdasarkan hadis Rasulullah SAW. yang telah disebutkan pada penjelasan sebelumnya, maka kelompok inilah yang kelak akan menempati surga tertinggi.

D. Analisis Pendapat Mufassir

Setelah menelaah pemaparan tafsir QS. Fāthir ayat 32 terkait tipologi manusia dalam menyikapi al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwasanya pendapat ash-Shābūnī mengenai tipologi manusia dalam menyikapi al-Qur'an menurut QS. Fāthir ayat 32 memiliki keterkaitan dengan pendapat mufassir lainnya seperti pendapat al-Qurthubī dalam tafsir *al-Jāmi' li Ahkāmī al-Qur'ān* yang telah dipaparkan pada penjelasan sebelumnya. Adapun titik temu dari kedua pendapat mufassir ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

No	Kelompok	Pendapat Mufassir		Landasan	Analisis Peneliti
		Al-Qurthubī	Ash-Shābūnī		
1	Zhālimun li Nafsih	Manusia yang mengingat Allah hanya dengan lisan saja.	Mereka yang membaca al-Qur'an namun tidak bahkan enggan	-Tolak ukur pendapat Al-Qurthubi interaksi ruhiyah dengan	-Pendapat al-Qurthubi menunjukkan bahwa kebersihan ruh merupakan hal yang

¹⁶³Aisyatur Rosyidah, *Tipologi...*, hlm.10.

			mengamalkannya	Allah	
2	Muqtashid	Mereka yang mengingat Allah dengan menghadirkan hati mereka	Mereka yang membaca al-Qur'an namun belum konsisten dengan pengamalannya	-Tolak ukur pendapat Ashābūnī interaksi jasadiyah dengan Al-Qur'an sebagai tolak ukur	sangat penting bagi manusia. Tentunya dengan ditunjukkan pada amal shalih pula. Pendapat tersebut, menunjukkan bahwa pembagian tiga kelompok ini hanya Allah dapat menilainya. -Pendapat ash-Shābūnī memberikan kemudahan bagi manusia untuk menilai dirinya sendiri secara zahir , dilihat dari interaksinya bersama al-Qur'an. Tentu, dengan memperhatikan juga kondisi ruhiyah, yakni lurus nya niat
3	Sābiqun bi al-Khairāt	Mereka yang selalu mengingat Allah dan tidak pernah melupakannya	Mereka yang membaca al-Qur'an, konsisten dan bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ayatnya		

					untuk mengharapk an ridho Allah.
--	--	--	--	--	-----------------------------------------------------



Perpustakaan UIN Mataram

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis uraikan diatas berkaitan tentang tipologi manusia dalam menyikapi al-Qur'an dalam QS. Fathir ayat 31-35 (studi analisis Tafsir Shafwah at-Tafasir), maka skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara umum, tipologi manusia dalam menyikapi al-Qur'an terbagi menjadi enam kategori, yaitu taraf; meyakini al-Qur'an, membaca al-Qur'an, mentadabburi al-Qur'an, mengamalkan al-Qur'an, memedomani al-Qur'an, dan menyebarkan serta mempertahankan nilai al-Qur'an.
2. Berdasarkan penafsiran QS. Fāthir ayat 31-35 dalam Kitab Shafwah at-Tafāsīr bahwa perbedaan sikap manusia dalam menyikapi al-Qur'an terbagi menjadi tiga; *pertama*, *zhālimun li nafsih* yaitu golongan manusia yang membaca al-Qur'an namun enggan mengamalkannya. Adapun *kedua*, *muqtashid* yaitu golongan manusia yang membaca al-Qur'an namun belum konsisten dalam mengamalkan ayatnya. *Ketiga*, *sābiqun bi al-khairāt* yaitu mereka yang membaca al-Qur'an serta bersungguh-sungguh dan berusaha menjadi yang terdepan dalam mengamalkan al-Qur'an. Perbedaan sikap tersebut mempengaruhi pula balasan yang akan mereka dapatkan di akhirat kelak. Walau pada akhirnya seluruh kelompok tersebut akan diberikan masuk surga, namun ketiganya melalui proses yang berbeda. Kelompok *zhālimun li nafsih* akan memasuki surga setelah lama merasakan kelelahan dan kegelisahan menunggu keputusan Allah SWT. kepada mereka di Padang Mahsyar. Sedangkan kelompok *Muqtashid* akan memasuki surga setelah dihisab dengan hisab yang mudah. Adapun kelompok *sābiqun bi al-khairāt* akan memasuki

surga tanpa hisab dan menempati surga dengan tingkatan tertinggi.

3. Saran

Penulis menyadari kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, baik dari sisi tulisan maupun pembahasan. Oleh karena itu, untuk memperdalam kajian tentang sikap manusia terhadap al-Qur'an, penulis memberi saran kepada penulis selanjutnya untuk melakukan kajian yang lebih mendalam agar dapat mengetahui realitas sikap manusia terhadap al-Qur'an, baik menggunakan penelitian kepustakaan dengan perspektif yang berbeda, atau menggunakan penelitian di lapangan.

Demikianlah penulisan ini dilakukan dengan sistematis berdasarkan kemampuan akademis serta pengalaman penulis dalam berinteraksi dengan al-Qur'an yang sangat minim dan terbatas. Penulis berharap tulisan ini dapat memberikan kesadaran pembaca untuk mengetahui posisinya berdasarkan al-Qur'an sehingga mampu istiqomah dan terus memperbaiki sikapnya dengan al-Qur'an. Semoga bermanfaat, *aamiin*.



Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hamid Wahid dan Salimatun Naviyah, “Tiga Golongan Penghafal Al-Qur’an Dalam Surah Fāthir Ayat 32 Perspektif Adi Hidayat. Vol. 17, No. 1.
- Abd. Majid, *Tantangan dan Harapan Umat Islam di Era Globalisasi*. Bandung : CV. Pustaka Setia, 2000.
- Abd. Malik Al-Munir. “Safwat Al-Tafasir Karya Al-Sabuni dan Contoh Penafsirannya Tentang Ayat-Ayat Sifat”. Vol. 16. No.2, 2016.
- Abdul Hayat. *Bimbingan Konseling Qur’ani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2017
- Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: KENCANA, 2004.
- Abdurrahman Rusli Tanjung.” Analisis Terhadap Corak Tafsir al-Adaby Ijtima’I”, Vol.3. No. 1, 2014.
- Abu Ammar dan Abu Fatiah Adnani. *Negeri-Negeri Penghafal Al-Qur’an*. Sukoharjo: Wafi Publishing. 2015.
- Achmad Mubarak. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Achmad Warson Munawwir dan Ahmad Mustofa Bisri, *Kamus Al-Bisri*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1999.
- Agus Salim Syukran, “ Fungsi Al-Qur’an Bagi Manusia” Vol. 1 No.1, 2019.
- Aisyatur Rosyidah dan Wantini, “Tipologi Manusia Dalam Evaluasi Pendidikan :Analisis Al-Qur’an Surat Fāthir Ayat 32”. Yogyakarta, 2021.
- Ali Ash-Shābūnī, *Tafsir Shafwah At-Tafāsīr*, Jakarta: Darul ‘Ammiyah, 2016.
- Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Iman Kepada Al-Qur’an*. Jakarta: AQWAM. 2014.

- Anshori, *Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Depok: RajaGrafindo Persada. 2013
- Ariesto Hadi Sutopo dan Arianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan NVIVO*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group , 2010.
- Badar bin Nashir Badar, *Kisah Kaum Salaf Bersama Al-Qur'an*, terj. Dudi Rosyadi, Jakarta : PUSTAKA KAUTSAR, 2017.
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia dalam Pendidikan*. Yogyakarta : SUKA-Press, 2014.
- Desri Ari Enghariono, “Narasi Term Zholim Dalam Tafsir Wasith Karya Wahbah Zuhaili” , Vol.2 No. 1, 2021.
- Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *Memetik Manfaat Al-Qur'an*, Terj. Mahrus Ali, Kampung Melayu Besar : Cendekia Sentra Muslim, 2000, hlm. 130.
- Ilyas Ismail, *True Islam Moral, Intelektual, Spiritual*. Jakarta: Mitra Wacana Media. 2013.
- Imam Hafidz Abi Zakriya Yahya Ibnu Syaraf An-Nawawi. *At-Tibyan fi Adab Hamalatil Al-Qur'an*. terj. Musta'in. Kediri: ISYFA'LANA. 2021.
- Irfan Fanani, “Problematika Menghafal Al-Qur'an (Studi Komparasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur'an Hasan Patihan dan Pondok Pesantren Nurul Al-Qur'an Pakunden Ponorogo)”. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2016.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran Terjemah Edisi Penyempurnaannya*. Jakarta: Lajnah Pentashshihan Al-Qur'an. 2019.
- Lalu Ahmad Zainuri. *Etika Da'i dalam Al-Qur'an*. Mataram : CV. Al-Harmain Lombok. 2020.
- Kadar M. Yusuf. *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: AMZAH. 2019.

- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia. 2014.
- Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*. Surabaya: Halim Jaya. 2007.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Media Utama (MMU), 2014.
- Mubarok, Achmad. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 2008.
- Muhammad Amin Suma. *Ulumul Qur'an*. Jakarta : PT. RajaGrafindo. 2014.
- Muhammad Utsman Najati. *Psikologi dalam Al-Qur'an Terapi Al-Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. terj. M. Zaka Alfarisi. Bandung: CV Pustaka Setia. 1992.
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta : Penerbit Kencana, 2016.
- Nasharuddin, *Ahlak Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015. .
- Oom Mukarromah. *Ulumul Al-Qur'an* . Jakarta : PT RajaGrafindo Persada. 2013.
- Qarni, Aidh bin Abdullah, *Nikmatnya Hidangan Al-Qur'an* . Jakarta : Maghfirah Pustaka. 2005..
- Rahmad Sani, “Karakteristik Penafsiran Muhammad ‘Ali Al-Shābūnīy Dalam Kitab Shafwah Al-Tafasir”, Vol. 21, No. 1, 2018.
- Roswati Nurdin, “Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Tafsir Maudhui)”. Ambon.
- Rosyadi, Jakarta : PUSTAKA KAUTSAR, 2017.
- Sayyid Mukhtar Abu Syadi, *Adab-Adab Halaqoh Al-Qur'an Belajar Dari Tradisi Ulama*, Terj. Fatria Ananda. Solo : AQWAM, 2016.
- Siti Farhatul Uyun, “Interaksi Terhadap Al-Qur'an (Studi Atas Perlakuan Terhadap Al-Qur'an di SMPIT Assalam Curug Kabupaten

Tangerang”. Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020.

Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta : Penerbit Pustaka Firdaus, 2004.

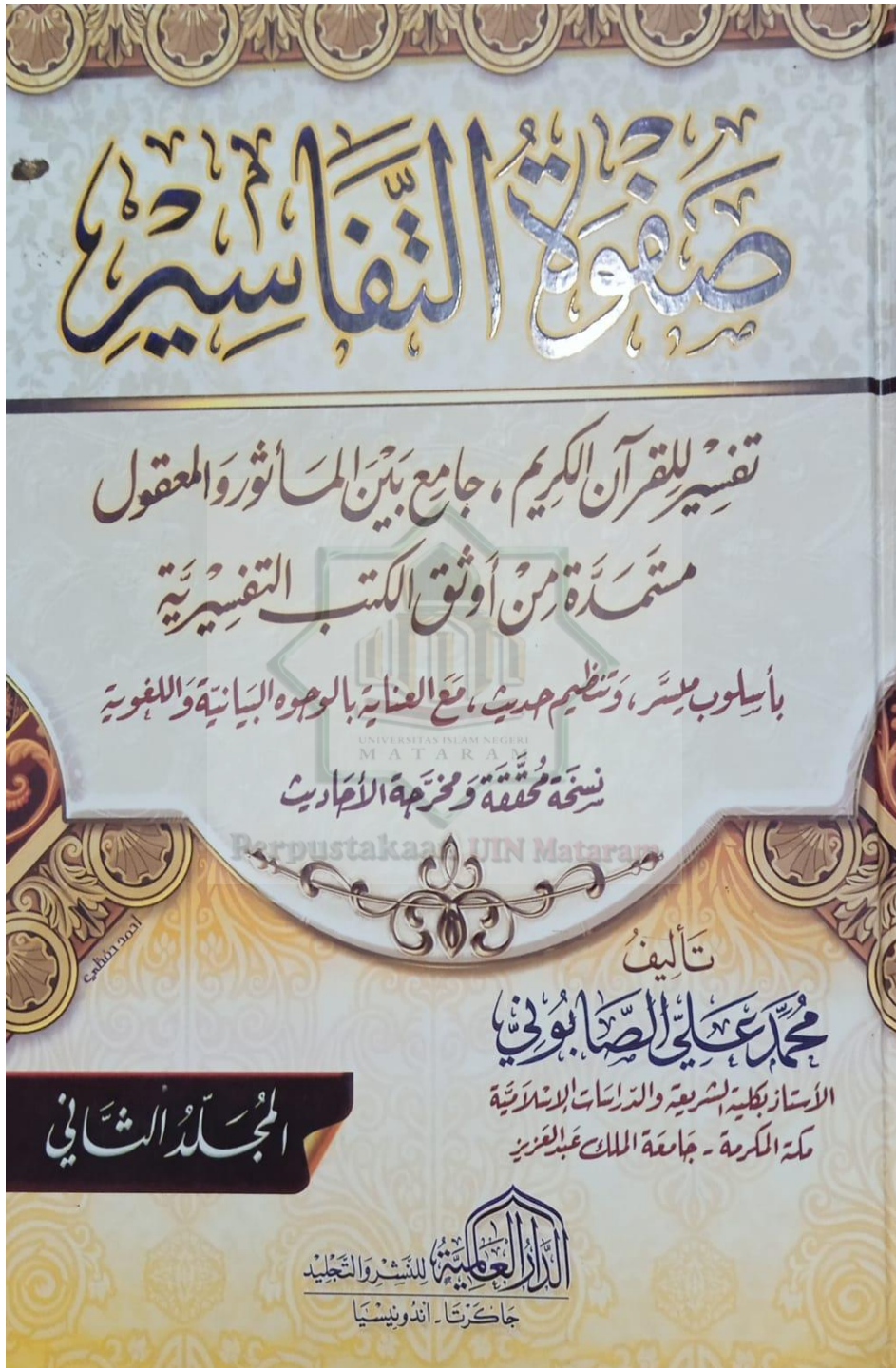
Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : RAJA GRAFINDO, 1982.

Syekh Muhammad Makki Nashr Al-Juraisy. *Panduan Lengkap & Praktis Ilmu Tajwid*. Depok: Fathan Prima Media, 2016.

Wahiduddin Khan, *Menjadi Generasi Qur’an*. Terj. Saiful Ardi. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002,cet-I.



Perpustakaan UIN Mataram



الوصف الأبلغ وكان حقه أن يتأخر، وذلك لقصد التأكيد وكثيراً ما يأتي مثل هذا في كلام العرب^(١)، والغرض بيان قدرته تعالى، فليس اختلاف الألوان قاصراً على الفواكه والثمار بل إن في طبقات الأرض وفي العجبال الصلبة ما هو أيضاً مختلف الألوان، حتى لتجد الجبل الواحد ذا ألوان عجيبة، وفيه عروق تشبه المرجان، ولا سيما في صخور «المرمر» فسبحان القادر على كل شيء ﴿وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ، كَذَلِكَ﴾ أي وخلق من الناس، والدواب، والأنعام، خلقاً مختلفاً ألوانه كاختلاف الثمار والجبال، فهذا أبيض، وهذا أحمر، وهذا أسود، والكل خلق الله فتبارك الله أحسن الخالقين. ثم لما عدّد آيات الله، وأعلام قدرته، وأثار صنعه، وما خلق من الفطر المختلفة الأجناس أتبع ذلك بقوله: ﴿إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ﴾ أي إنما يخشاه تعالى العلماء لأنهم عرفوه حق معرفته، قال ابن كثير: أي إنما يخشاه حق خشية العلماء العارفون به، لأنه كلما كانت المعرفة للعظيم القدير أتم، والعلم به أكمل، كانت الخشية له أعظم وأكثر^(٢) ﴿إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ﴾ أي غالب على كل شيء بعظمته، غفور لمن تاب وأناب من عباده، ثم أخبر عن صفات هؤلاء الذين يخافون الله ويرجون رحمته فقال: ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ﴾ أي يداومون على تلاوة القرآن أثناء الليل وأطراف النهار ﴿وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ﴾ أي أدوها على الوجه الأكمل في أوقاتها، بخشوعها وأدائها، وشروطها وأركانها ﴿وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً﴾ أي وأنفقوا بعض أموالهم في سبيل الله وابتغاء رضوانه في السر والعلن ﴿يَرْجُونَ بَحْرَةَ مَوْجٍ﴾ أي يرجون بعملهم هذا تجارة رابحة، لن تكسد ولن تهلك بالخسران أبداً ﴿لِيُوفِيَهُمْ أَجْرَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ﴾ أي ليوفيهم الله جزاء أعمالهم، وثواب ما فعلوا من صالح الأعمال، ويزيدهم فوق أجورهم من فضله وإنعامه وإحسانه، قال في «التسهيل»: توفية الأجور هو ما يستحقه المطيع من الثواب، والزيادة: التضعيف فوق ذلك أو النظر إلى وجه الله^(٣) ﴿إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ﴾ أي مبالغ في الغفران لأهل القرآن، شاكر لطاعتهم، قال ابن كثير: كان مطرف إذا قرأ هذه الآية قال: هذه آية القراء^(٤) ﴿وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ﴾ أي والذي أوحيناه إليك يا محمد من الكتاب المنزل القرآن العظيم هو الحق الذي لا شك فيه، ولا ريب في صدقه ﴿مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ﴾ أي حال كونه مصدقاً لما سبقه من الكتب

(١) «التسهيل» ٣/ ١٥٨.

(٢) «مختصر تفسير ابن كثير» ٣/ ١٤٦.

(٣) «التسهيل» ٣/ ١٥٨.

(٤) «المختصر» ٣/ ١٤٦.

الإلهية المنزلة كالتواترة والإنجيل والزيور، قال أبو حيان: وفي الآية إشارة إلى كونه وحيًا، لأنه عليه السلام لم يكن قارئًا ولا كاتبًا وأتى ببيان ما في كتب الله، ولا يكون ذلك إلا من الله^(١) ﴿إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ﴾ أي هو جل وعلا خبير بعباده محيط ببواطن أمورهم وظواهرها، بصير بهم لا يخفي عليه خافية من شئونهم.

البلاغة: تضمنت الآيات الكريمة وجوهاً من البيان والبديع نوجزها فيما يلي:

١ - الطباق بين ﴿يَذْهَبُ... وَيَأْتِي﴾ وبين ﴿الْأَعْمَى... وَالْبَصِيرُ﴾ و﴿الظُّلْمَتُ... وَالنُّورُ﴾ و﴿الظُّلُّ الْحُرُورُ... وَالْحُرُورُ﴾ و﴿الْأَحْيَاءُ الْحُرُورُ... وَالْأَمْوَاتُ﴾ وبين ﴿وَنَذِيرًا... بَشِيرًا﴾ وبين ﴿سِرًّا... وَعَلَانِيَةً﴾.

٢ - جناس الاشتقاق ﴿وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ﴾ ﴿حَمَلَهَا لَا يَحْمِلُ مِنْهُ شَيْءٌ﴾.

٣ - الاستعارة التصريحية ﴿وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ...﴾ الآية. شبه الكافر بالأعمى، والمؤمن بالبصير بجامع ظلام الطريق وعدم الاهتداء على الكفار، ووضوح الرؤية والاهتداء للمؤمن، ثم استعار المشبه به ﴿الْأَعْمَى﴾ للكافر، واستعار ﴿وَالْبَصِيرُ﴾ للمؤمن بطريق الاستعارة التصريحية.

٤ - الالتفات من الغيبة إلى التكلم ﴿أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا﴾ بدل (فأخرج) لما في ذلك من الفخامة ولبيان كمال العناية بالفعل، لما فيه من الصنع البديع، المُنْبِئ عن كمال قدرة الله وحكمته.

٥ - قصر صفة على موصوف ﴿إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ﴾ فقد قصر الخشية على العلماء.

٦ - الإستفهام التقريري وفيه معنى التعجب ﴿الَّذِينَ أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً﴾ الآية.

٧ - الاستعارة ﴿يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ﴾ استعارة التجارة للمعاملة مع الله تعالى لنيل ثوابه، وشبهها بالتجارة الدنيوية وهي معاملة الخلق بالبيع والشراء لنيل الربح ثم رشحها بقوله: ﴿لَّنْ تَبُورَ﴾.

(٨) - توافق الفواصل مما يزيد في جمال الكلام ورونقه ووقعه في النفس مثل ﴿يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ﴾ ﴿إِنَّهُ عَفُورٌ شَكُورٌ﴾ ومثل ﴿وَالْكِتَابِ الْمُنِيرِ﴾ ﴿فَكَيْفَ كَانَتْ تَكْبِيرُ﴾ وهكذا.

قال الله تعالى:

﴿ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ، وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ

سَائِقًا بِالْخَبْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣١﴾ جَسَّتْ مَدِينٌ بِدُخُلِهَا يُحْلَوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٣٢﴾ وَقَالُوا لَلْمَعْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ ﴿٣٣﴾ الَّذِي أَلْمَنَّا بِهِ وَالْمَقَامُ مِنْ فَضْلِهِ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا مِنُوَةٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴿٣٤﴾ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَمُوتُوا وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ مِنْ عَذَابِهَا كَذَلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَافِرٍ ﴿٣٥﴾ وَهُمْ يَصْطَرِّخُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ صَالِحًا غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ أَوَلَمْ نُعَمِّرْكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَنْ تَذَكَّرَ وَجَاءَكُمُ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ ﴿٣٦﴾ إِنَّ اللَّهَ عَالِمُ غَيْبِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿٣٧﴾ هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ خَلْقَ فِي الْأَرْضِ مَن كَفَرَ عَلَيْهِمْ كُفْرَهُ، وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا ﴿٣٨﴾ قُلْ أَرَأَيْتُمْ شُرَكَاءَكُمُ الَّذِينَ نَادَعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَوَاتِ أَمْ آتَيْنَهُمْ كِتَابًا فَهُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّنْهُ بَلْ إِنِ بَعْدَ الظُّلُمَاتِ بَعْضُهُمْ إِنَّمَا غَرَقُوا ﴿٣٩﴾ إِنَّ اللَّهَ يُصَيِّفُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْ تَرُوءَا وَلَئِن كَانِتا إِذَا مَسَّكُمَا مِنْ أَمْرٍ مِّنْ بَعْدِهِ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤٠﴾ وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَهُمْ نَذِيرٌ لَّيَكُونُنَّ أَهْدَىٰ مِنَ الْإِنسَانِ الْأُمِّيِّ فَلَمَّا جَاءَهُمْ نَذِيرٌ مَّا زَادَهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾ أَسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّمَاءَ الْأُولَىٰ وَلَئِن تَجِدُنَّ إِلَهًا تَدْبُلُونَ لَكِن تَجِدُنَّ اللَّهَ تَدْبِيلًا وَلَكِن تَجِدُنَّ اللَّهَ تَحْوِيلًا ﴿٤٢﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَكُنُوا لَهُمْ قُدْرَةً وَمَا كَانَ اللَّهُ بِيُعْجِزَهُ مِنْ شَيْءٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ إِنَّهُ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٣﴾ وَلَوْ نَزَّلْنَا اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مَّسْكُوبًا مَا تَرَكَ عَلَىٰ ظَهْرِهِا مِنْ دَابَّةٍ وَلَا كُنَّ تُخْرَجُهُمْ إِلَّا كَالْجِثَّةِ إِذَا جَاءَ أَهْلَهُمْ فَأَنْبَسُوا

اللهُ كَانَ يَبْكَادُهُ بَصِيرًا

المناسبة: لما أثنى تعالى على الذين يتلون كتاب الله، ذكر هنا انقسام الأمة الإسلامية أمام هذا الكنز الثمين إلى ثلاثة أقسام: الظالم لنفسه، والمقتصد، والسابق بالخيرات، ثم ذكر مآل الأبرار والفجار، ليظل العبد بين الخوف والرجاء، والرغبة والرغبة.

اللغة: ﴿نَصَبٌ﴾ تعب ومشقة جسمانية. ﴿لُغُوبٌ﴾ اللُّغُوبُ: الإعياء والضعف والفتور ومنه ﴿وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ﴾ [ق: ٣٨]. ﴿يَصْطَرِّخُونَ﴾ من الصِّراخ وهو الصياح بصوت عال، والصراخ: المستغيث، والمُصْرَخُ: المغيث، قال سلامة بن جندب:

كُنَّا إِذَا مَا آتَانَا صَارِحٌ فَرِحُ
كَانَ الصُّرَاخُ لَهُ قَرْعُ الظَّنَابِيبِ (١)

(١) «تفسير القرطبي» ١٤/٣٥٢. (ش): الصراخ: المستغيث. والظَّنَابِيب جمع (الظَّنُوبُ): وهو حرف العظم اليابس من الساق. وَمِنْ أَمْثَالِهِمْ: قَرْعُ فَلَانٍ لِأَمْرِهِ ظُنُوبُهُ إِذَا جَدَّ فِيهِ. والمراد سرعة الإجابة لنداء المستغيث والاجتهاد في نصرته. وقَرْعُ الظنوب كناية عن ذلك.

﴿النَّذِيرُ﴾ المنذر الذي يخوف الناس من عذاب الله. ﴿خَلِيفَ﴾ جمع خليفة وهو الذي يخلف غيره في أمر من الأمور. ﴿مَقْنَا﴾ المقت: أشد البغض والغضب. ﴿حَسَارًا﴾ هلاكًا وضلالًا. ﴿يَحِيقُ﴾ حياق به الشيء: نزل وأحاط.

التفسير: ﴿ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا﴾ أي ثم أورثنا هذا القرآن العظيم لأفضل الأمم وهم أمة محمد عليه السلام الذين اختارهم على سائر الأمم، وخصصناهم بهذا الفضل العظيم، القرآن المعجز خاتمة الكتب السماوية، قال الزمخشري: والذين اصطفاهم الله هم أمة محمد من الصحابة والتابعين ومن بعدهم إلى يوم القيامة^(١). ثم قسمهم إلى ثلاثة أصناف فقال: ﴿فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ، وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإذن الله﴾ أي فمن هؤلاء الذين أورثناهم الكتاب من هو مقتصر في عمل الخير، يتلو القرآن ولا يعمل به وهو الظالم لنفسه، ومنهم من هو متوسط في فعل الخيرات والصالحات، يعمل بالقرآن في أغلب الأوقات، ويقصر في بعض الفترات وهو المقتصد، ومنهم من هو سابق في العمل بكتاب الله، يستبق الخيرات وقد أحرز قصب السبق في فعل الطاعات بتوفيق الله وتيسيره وهو السابق بالخيرات بإذن الله، قال ابن جزري: وأكثر المفسرين أن هذه الأصناف الثلاثة في أمة محمد ﷺ فالظالم لنفسه: العاصي، والسابق: التقى، والمقتصد: بينهما^(٢) وقال الحسن البصري: السابق من رجحت حسناته على سيئاته، والظالم لنفسه من رجحت سيئاته، والمقتصد من استوت حسناته وسيئاته، وجميعهم يدخلون الجنة^(٣) ﴿ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ﴾ أي ذلك الإرث والاصطفاء لأمة محمد عليه السلام لحمل أشرف الرسالات والكتب السماوية هو الفضل العظيم الذي لا يدانيه فضل ولا شرف، فقد تفضل الله عليهم بهذا القرآن المجيد، الباقي مدى الدهر، وأنعم به من فضل! ثم أخبر تعالى عما أعدده للمؤمنين في جنات النعيم فقال: ﴿جَنَّاتٍ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا﴾ أي جنات إقامة ينعمون فيها بأنواع النعيم، وهي مراتب ودرجات متفاوتة حسب تفاوت الأعمال، وإنما جمع ﴿جَنَّاتٍ﴾ لأنها جنات كثيرة وليست جنة واحدة، فهناك جنة الفردوس، جنة عدن، وجنة النعيم، وجنة المأوى، وجنة الخلد، وجنة السلام، وجنة عليين، وفي كل جنة مراتب ونزل بحسب مراتب العاملين ﴿يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا﴾ أي زينون في الجنة بأساور من ذهب مرصعة باللؤلؤ ﴿وَلِيَأْسُوهُمْ

(١) «الكشاف» ٤٨٤/٣.

(٢) «التسهيل في علوم التنزيل» ١٥٨/٣.

(٣) «زاد المسير» ٤٩٠/٦، والقول بأن هذه الأصناف الثلاثة من أمة محمد ﷺ هو الأرجح وهو اختيار ابن جرير

وقد أورد العلامة ابن كثير أحاديث تدل على ذلك.

فِيهَا حَرِيرٌ ﴿١﴾ أي وجميع ما يلبسونه في الجنة من الحرير، بل فرشهم وستورهم كذلك، قال القرطبي: لما كانت الملوك تلبس في الدنيا الأساور والتيجان، جعل الله ذلك لأهل الجنة، وليس أحد من أهل الجنة إلا في يده ثلاثة أسورة: سوار من ذهب، وساور من فضة، وسوار من لؤلؤ ﴿١﴾ وَقَالُوا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزْنَ ﴿٢﴾ أي وقالوا عند دخولهم الجنة الحمد لله الذي أذهب عنا جميع الهموم والأكدار والأحزان، قال المفسرون: عبّر بالماضي ﴿وَقَالُوا﴾ لتحقيق وقوعه، والحزن يُعمَّم كل ما يُكدر صفو الإنسان من خوف المرض، والفقر، والموت، وأحوال القيامة، وعذاب النار وغير ذلك ﴿١﴾ ﴿إِنَّ رَبَّنَا لَغَفُورٌ شَكُورٌ﴾ أي: واسع المغفرة للمذنبين، شكور لطاعة المطيعين، وكلت اللفظتين للمبالغة أي واسع لغفران عظيم الشكر والإحسان ﴿الَّذِي أَحَلَّنَا دَارَ الْمَقَامَةِ مِن فَضْلِهِ﴾ أي أنزلنا الجنة: وأسكننا فيها، وجعلها مقرًّا لنا وسكنًا، لا تتحول عنها أبدًا، وكل ذلك من إنعامه وتفضله علينا ﴿لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نُصَبٌ﴾ أي لا يصيبنا فيها تعب ولا مشقة ﴿وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ﴾ أي ولا يصيبنا فيها إعياء ولا فتور، قال ابن جزي: وإنما سميت الجنة دار المقامة ﴿لأنهم يقومون فيها ويمكثون ولا يُخرجون منها، والنصبُ تعبُ البدن، واللغوبُ تعب النفس الناشئ عن تعب البدن﴾ ﴿٣﴾ ولما ذكر تعالى حال السعداء الأبرار، ✓ ذكر حال الأشقياء الفجار فقال: ﴿وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ نَارُ جَهَنَّمَ﴾ أي والذين جحدوا بآيات الله وكذبوا رسله فإن لهم نار جهنم المستعرة جزاء وفاقا على كفرهم ﴿لَا يُقْضَىٰ عَلَيْهِمْ فِيمَوتُوا﴾ أي لا يحكم عليهم بالموت فيها حتى يستريحوا من عذاب النار ﴿وَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ مِن عَذَابِهَا﴾ أي ولا يخفف عنهم شيء من العذاب، بل هم في عذاب دائم مستمر لا ينقطع كقوله: ﴿كُلَّمَا حَبَّتْ زِدَّتُهُمْ سَعِيرًا﴾ [الإسراء: ٩٧] ﴿كَذَلِكَ نَجْزِي كُلَّ كَافِرٍ﴾ أي مثل ذلك العذاب الشديد الفظيع، نجازي ونعاقب كل مبالغ في الكفر والعصيان ﴿وَهُمْ يَصْطَرِحُونَ فِيهَا رَبَّنَا أَخْرِجْنَا نَعْمَلْ﴾ أي وهم يتصارحون في جهنم ويستغيثون برفع أصواتهم قائلين: ربنا أخرجنا من النار ورددنا إلى الدنيا لنعمل عملاً صالحاً يقربنا منك، غير الذي كنا نعمله، قال القرطبي: أي نؤمن بدل الكفر، ونطبع بدل المعصية، ونمثل أمر الرسل ﴿٤﴾.. وفي قولهم: ﴿غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ﴾ اعتراف بسوء عملهم، وتندم عليه

(١) تفسير القرطبي «٥٢/١٢».

(٢) انظر تفسير أبي السعود «٤/٢٤٥»، و«تفسير الطبري» «٩١/٢٢».

(٣) «التسهيل في علوم التنزيل» «٣/١٥٩».

(٤) «تفسير القرطبي» «١٤/٣٥٢».

الوصف الأبلغ وكان حقه أن يتأخر، وذلك لقصد التأكيد وكثيراً ما يأتي مثل هذا في كلام العرب^(١)، والغرض بيان قدرته تعالى، فليس اختلاف الألوان قاصراً على الفواكه والثمار بل إن في طبقات الأرض وفي الجبال الصلبة ما هو أيضاً مختلف الألوان، حتى لتجد الجبل الواحد ذا ألوانٍ عجيبة، وفيه عروق تشبه المرجان، ولا سيما في صخور «المرمر» فسبحان القادر على كل شيء ﴿وَمِنَ النَّاسِ وَالْذَوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ﴾ أي وخلق من الناس، والذواب، والأنعام، خلقاً مختلفاً ألوانه كاختلاف الثمار والجبال، فهذا أبيض، وهذا أحمر، وهذا أسود، والكل خلق الله فتبارك الله أحسن الخالقين. ثم لما عدّد آيات الله، وأعلام قدرته، وآثار صنعه، وما خلق من الفطر المختلفة الأجناس أتبع ذلك بقوله: ﴿إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ﴾ أي إنما يخشاه تعالى العلماء لأنهم عرفوه حق معرفته، قال ابن كثير: أي إنما يخشاه حق خشيته العلماء العارفون به، لأنه كلما كانت المعرفة للعظيم القدير أتم، والعلم به أكمل، كانت الخشية له أعظم وأكثر^(٢) ﴿رَبِّكَ اللَّهُ عَزِيزٌ غَفُورٌ﴾ أي غالب على كل شيء بعظمته، غفور لمن تاب وأناب من عباده، ثم أخبر عن صفات هؤلاء الذين يخافون الله ويرجون رحمته فقال: ﴿إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ﴾ أي يداومون على تلاوة القرآن آناء الليل وأطراف النهار ﴿وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ﴾ أي أدوها على الوجه الأكمل في أوقاتها، بخشوعها وآدابها، وشروطها وأركانها ﴿وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً﴾ أي وأنفقوا بعض أموالهم في سبيل الله وابتغاء رضوانه في السر والعلن ﴿يَرْجُونَ بَحْرَةَ لَنْ تَجُورَ﴾ أي يرجون بعملهم هذا تجارة رابحة، لن تكسد ولن تهلك بالخسران أبداً ﴿لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ﴾ أي ليوفيهم الله جزاء أعمالهم، وثواب ما فعلوا من صالح الأعمال، ويزيدهم فوق أجورهم من فضله وإنعامه وإحسانه، قال في «التسهيل»: توفية الأجور هو ما يستحقه المطيع من الثواب، والزيادة: التضعيف فوق ذلك أو النظر إلى وجه الله^(٣) ﴿إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ﴾ أي مبالغ في الغفران لأهل القرآن، شاكر لطاعتهم، قال ابن كثير: كان مطرف إذا قرأ هذه الآية قال: هذه آية القراء^(٤) ﴿وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ﴾ أي والذي أوحينا إليك يا محمد من الكتاب المنزل القرآن العظيم هو الحق الذي لا شك فيه، ولا ريب في صدقه ﴿مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ﴾ أي حال كونه مصدقاً لما سبقه من الكتب

(١) «التسهيل» ١٥٨/٣.

(٢) «المختصر تفسير ابن كثير» ١٤٦/٣.

(٣) «التسهيل» ١٥٨/٣.

(٤) «المختصر» ١٤٦/٣.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jln. Gajah Mada No. 100, (6370) 620783 Jemberang Mataram web: fusa.uinmataram.ac.id, e-mail: fusa@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2021/2022

Nama Mahasiswa : Sabila Rafiqah Fitriani
Nim : 180601005
Pembimbing II : Dr. H. Zulyadain, M.A.
Judul Skripsi : Tipologi Manusia dalam Menyikapi Al-qur'an (Studi Analisis QS. Fathir Ayat 31-35 dalam Tafsir Shafwah Al-Tafsir.)

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
01	15/7/2022	Revisi, kembali sesuai cara dan judul skripsi dan kebabunahan skripsi ke Bab Statistik (tabel) Basis perbandingan (transliterasi) dan W - transkrip (dulu)	(Sabila)
02	13/8/2022	Revisi, kembali sesuai cara dan Bab I - IV	(Zulyadain)

Mataram, 2022

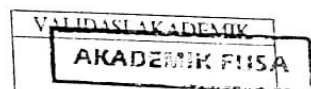
Mengetahui,

Dekan,

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.
NIP. 19660215199703100

Pembimbing I,

Dr. H. Zulyadain, M.A.
NIP.197305072006041002





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Jl. Gajah Mada No. 100, (61701) 620281 Jembering Mataram web: fua@uinmataram.ac.id, e-mail: fua@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023

Nama Mahasiswa : Sabila Rafiqah Fitriani
Nim : 180601005
Pembimbing I : Dr. H. Zulyadain, M.A.
Judul Skripsi : Tipologi Manusia dalam Menyikapi Al-Qur'an (Studi Analisis QS. Fāthir ayat 31-35 dalam Tafsir Shafwah at-Tafāsir)

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
03	7/7/2022	Pada analisis Dr. W. ⁹ Perjelas kualitas/mengasirkan dan yang → kembangkan/kelepa. parapsira. Wattamje, eswaila. sang pual & eden. penulisi.	
04	13/9/2022	skripsi. hae., kien dypbr lejai sekelal ueluykopi dymal: yg la	

Mataram, 13-9-2022

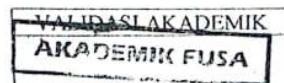
Mengetahui,

Dekan,

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.
NIP. 19660215199703100

Pembimbing I,

Dr. H. Zulyadain, M.A.
NIP. 197305072006041002





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

No. Cetak Media No. 180, (0370) 650384 Jemberang Mataram web: www.uinmataram.ac.id, e-mail: info@uinmataram.ac.id

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2021/2022

Nama Mahasiswa : Sabila Rafiqah Fitriani
Nim : 180601005
Pembimbing II : Dr. Abdul Rasyid Ridho, M.A.
Judul Skripsi : Tipologi Manusia dalam Menyikapi Al-Qur'an (Studi Analisis QS. Fāthir ayat 31-35 dalam Tafsir Shafwah al-Tafāsir)

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1	18 April 2022	BRI I : Tipologi, Manusia / Sistematis	[Signature]
2	22 April 2022	PAR II : Pokok, Tokoh & Tafsir	[Signature]
3	26 April 2022	PAR III : Analisis Persepsi	[Signature]
4	10 Mei 2022	PAR IV : Kompleks secara rumusan	[Signature]
5	18 Mei 2022	penyusunan secara pedoman skripsi	[Signature]
6	28 Mei 2022	Ace	[Signature]

Mataram, 28 Mei 2022

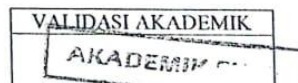
Mengetahui,

Dekan,

Dr. H. Lukman Hakim, M.Pd.
NIP. 19660215199703100

Pembimbing II,

Dr. Abdul Rasyid Ridho, M.A.
NIP. 199008072018011003



RENCANA JADWAL PENELITIAN

NO	Kegiatan	Bulan Ke-					
		1	2	3	4	5	6
1	Pengajuan Judul	✓					
2	Penyusunan Proposal		✓	✓			
3	Pendaftaran Seminar Proposal			✓			
4	Seminar Proposal				✓		
5	Penyusunan Skripsi				✓	✓	
6	Pendaftaran Ujian Skripsi					✓	
7	Ujian Skripsi						✓

Perpustakaan UIN Mataram

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Sabila Rafiqah Fitriani
Tempat, Tanggal Lahir : Kediri, 30 Desember 2000
Alamat Rumah : Jln. Taruna No.05, Kediri, Lombok Barat, NTB
Nama Ayah : Muhammad Munir, S.Pd.
Nama Ibu : Muzaemah, S.Pd.I.

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN 1 Kediri, 2012
- b. MTs. Dakwah Islamiyah Putri Nurul Hakim, 2015
- c. MA. Dakwah Islamiyah Putri Nurul Hakim, 2018

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru Tahfiz al-Qur'an di PPS. Madrasah Qur'an Nurul Hakim
2. Guru Tahfiz al-Qur'an di MA. DI. Putri Nurul Hakim
3. Pembina Asrama Putri PPS. Madrasah Qur'an Nurul Hakim

D. Prestasi/Penghargaan :

1. Juara 3 MHQ se-Pulau Lombok cabang tahfizh 10 juz, 2017
2. Juara 2 STQ Tk. Provinsi cabang Tafsir Bahasa Arab Putri, 2019
3. Juara 3 MTQ Tk. Kabupaten cabang Tafsir Bahasa Arab Putri, 2020
4. Juara 1 MTQ Tk. Provinsi cabang Tafsir Bahasa Arab Putri, 2020
5. Juara 1 Fahmil Qur'an Tk. Mahasiswa se-Pulau Lombok, 2020

6. Delegasi UIN Mataram cabang Fahmil Qur'an pada PIONIR,
2020

E. Pengalaman Organisasi

1. Anggota Kaderisasi KAMMI Ashabul Kahfi, 2018

2. Santri khidmat Masjid Jalan Cahaya, 2022

F. Karya Ilmiah : -

Mataram, 2 September 2022



Sabila Rafiqah Fitriani



Perpustakaan UIN Mataram